

**SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN  
MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag)



Oleh:  
AZHARULLOH  
NIM : 14042010506

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASCARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2017 M. / 1439 H.



**SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN  
MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag)

Oleh:  
**AZHARULLOH**  
NIM : 14042010506

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASCARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2017 M. / 1439 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: syafaat di akhirat menurut perspektif M. Quraish Shihab adalah sebuah keniscayaan. Konsep syafaat menurut *ahl as-sunnah* adalah syafaat pengangkatan siksa akan diberikan kepada sekelompok umat yang melakukan dosa besar, selain dari dosa menyekutukan Allah, sedangkan menurut *mu'tazilah* syafaat hanya akan diberikan kepada orang-orang mukmin yang bertaubat dan orang-orang saleh berupa pengangkatan derajat. Makna syafaat menurut M. Quraish Shihab adalah upaya untuk memohon ampunan Allah SWT melalui perantara-perantara hamba-Nya yang diberikan otoritas. Dalam ayat-ayat yang sifatnya umum dalam menafikan syafaat, cenderung ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dengan ayat-ayat yang bersifat lebih khusus maupun hadis-hadis nabi. Sedangkan dalam ayat-ayat yang menetapkan syafaat, yang ditekankan di dalamnya adalah masalah izin dan ridha Allah.

Perspektif Al-Qur'an mengenai syafaat menurut M. Quraish Shihab bukan bermaksud agar seseorang mengandalkan orang lain sebagai juru selamat di akhirat, dengan demikian orang-orang mukmin tetap harus menjalankan kewajibannya.

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah konsep syafaat dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan dua hal, yaitu: 1) Juru selamat bagi manusia saat dalam kesulitan, 2) Rezeki/Harta benda yang biasa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

Tesis ini menemukan bahwa M. Quraish Shihab memiliki kesamaan dengan pendapat Fauzan Naif (2000) A. Baidhowi (2003), Binti Lathifah (2003) yang menyatakan keberadaan pemberi syafaat bagi sekelompok umat yang melakukan dosa besar.

Tesis ini menemukan bahwa M. Quraish Shihab berbeda dengan Fazlur Rahman (1996), Hassan Hanafi (1988), Mushthafa Mahmud (1999) yang menyatakan bahwa syafaat hanya bagi orang-orang yang bertaubat dan orang-orang saleh.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat syafaat yang bersifat umum, dibatasi oleh ayat-ayat lain yang bersifat khusus, atau hadis shahih. Keumumannya itu lebih kepada menyesuaikan dengan konteks pembicaraan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tafsîr maudhû'i*, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.



## ABSTRACT

This thesis concludes that salvation in the hereafter according to M. Quraish Shihab's perspective is an eventuality. According to *ahl as-sunnah*, salvation will be given to people who commit great sins other than associating partners with Allah. On the other hand, *Mu'tazilah* believes that salvation will only be given to the pious people and believers who repent from their sins. Salvation definition, according to M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah is an effort to seek forgiveness from Allah SWT through the medium of his servants who have been given authority. He interpreted the verses of Quran which negate the salvation using other verses of Quran which has specific meaning and using the hadith. However, in other verses which support salvation, He emphasized in explaining the Allah's approval and willingness.

According to M. Quraish Shihab, Quran's perspective regarding salvation does not mean that people should depend on other people as their saviour. Thus, the believers must observe to their obligation.

One interesting thing that was found in this study is the concept of salvation in the Quran is related to :1) The saviour of human in the hardship, 2) goods that are usually used to solve problems.

This thesis found that M. Quraish Shihab has common opinion with that of Fauzan Naif (2000), A Baidhowi (2003), Binti Lathifah (2003) on the matter of the presence of saviour to a group of people who commit great sins.

This thesis found that M. Quraish Shihab has different opinion with that of Fazlur Rahman (1996), Hassan Hanafi (1988), Musthafa Mahmud (1999) which states that salvation is only for people who repent.

This study found that according to M. Quraish Shihab, the verses of Quran about Salvation with general characteristics are limited by other verses with special characteristic and shaheeh hadith. The general characteristics of the verses are adaptation to the context of conversation.

The methods used in this study was *tafsir maudhû'i*. Meanwhile, the approach used was qualitative approach.



## خلاصة

هذا البحث يتلخص فى : ثبوت الشفاعة فى الآخرة وفقا لوجهة نظر م. قريش شهاب. الشفاعة عند اهل السنة هى فى اسقاط العقاب عن عصاة المؤمنين, الاّ الشّرك. اما الشفاعة عند المعتزلة هى فى رفع درجات التائبين والصالحين من المؤمنين. الشفاعة عند م. قريش شهاب هى السعى الى مغفرة من الله من خلال الشفعاء من الملائكة والنبیین و المؤمنين. م قريش شهاب يميل الى حمل العام على الخاص فى تفسير الايات التى تنفى الشفاعة, واما فى الايات التى تثبت الشفاعة أكد فيها اهمية الاذ و الرضى من الله الى الشفعاء.

وجهة نظر القران حول الشفاعة لا تقصد الى ان يعتمد العبد غيره شفيعا له فى الآخرة ليدخل الجنة, ولكن ليعمل العبد ما اوجب الله اليهم.

الامر المثير للاهتمام فى هذا البحث ان الشفاعة فى القران ترتبط مع الشفعاء من دون الله و الرزق اعتمد اليهما الناس لاصلاح معيشتهم. يؤيد هذا البحث اراء كل من : فوزان نائف (٢٠٠٠) أ. بيبضاوى (٢٠٠٣) بنت لطيفة (٢٠٠٣) الذين اثبتوا الشفاعة لعصاة المؤمنين.

كما أن هذا البحث يرفض النظرية التى تبناها فضل الرحمن (١٩٩٦) حسن حنفى (١٩٨٨) مصطفى محمود (١٩٩٩) الذين اثبتوا ان الشفاعة للتائبين والصالحين من المؤمنين.

وجد هذا البحث وفقا لوجهة نظر م ريش شهاب ان فى الايات التى تثبت الشفاعة حمل العام على الخاص من الايات القرآنية او الروايات النبوية. وعموم اللفظ فى تلك الايات المنفية للشفاعة ينسجم سياق الكلام.

والمنهج المتبع فى هذه الدراسة هو : منهج التفسير الموضوعى. و النهج المتبع هو النهج النوعى.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azharulloh  
NIM : 14042010506  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Tesis : Syafaat Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif M. Quraish Shihab

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan:





**TANDA PERSETUJUAN TESIS**  
**SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN**  
**MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

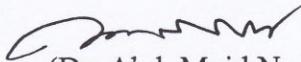
Disusun oleh:  
Azharulloh  
NIM: 14042010506

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, 26.....10.....2017.

Menyetujui:

Pembimbing I



(Dr. Abd. Muid N., M.A )

Pembimbing II



(Dr. Nur Arfiyah Febriyani, M.A)

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



(Dr. Abd. Muid N., M.A)



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Disusun oleh:

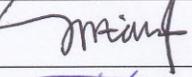
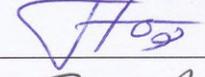
Nama : Azharulloh

NIM : 14042010506

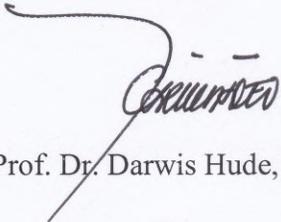
Program Studi : Ilmu Tafsir

Judul Tesis : Syafaat Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 6 November 2017

| No | Nama Penguji                  | Jabatan dalam TIM   | Tanda Tangan  |
|----|-------------------------------|---------------------|---|
| 1  | Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si.  | Ketua               |    |
| 2  | Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A   | Anggota/Penguji     |    |
| 3  | Dr. Muhammad Hariyadi, M.A    | Anggota/Penguji     |    |
| 4  | Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A     | Anggota/Pembimbing  |   |
| 5  | Dr. Nur Arfiah Febriyani, M.A | Anggota/Pembimbing  |  |
| 6  | Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A     | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 6 November 2017  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Lambang Huruf

| Huruf Arab | Huruf Latin        | Keterangan               |
|------------|--------------------|--------------------------|
| ا          | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan       |
| ب          | b                  |                          |
| ت          | t                  |                          |
| ث          | ts                 |                          |
| ج          | j                  |                          |
| ح          | h                  |                          |
| خ          | kh                 |                          |
| د          | d                  |                          |
| ذ          | dz                 |                          |
| ر          | r                  |                          |
| ز          | z                  |                          |
| س          | s                  |                          |
| ش          | sy                 |                          |
| ص          | sh                 |                          |
| ض          | dh                 |                          |
| ط          | th                 |                          |
| ظ          | zh                 |                          |
| ع          | ... ' ...          |                          |
| غ          | g                  |                          |
| ف          | f                  | ef                       |
| ق          | q                  | qi                       |
| ك          | k                  | ka                       |
| ل          | l                  | el                       |
| م          | m                  | em                       |
| ن          | n                  | en                       |
| و          | w                  | we                       |
| ه          | h                  | ha                       |
| ء          | '                  | apostrof, tetapi lambang |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   |   | ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | y |  |

## B. Ketentuan Lainnya

1. Huruf ber-*tasydid* ditulis dengan hurup rangkap.
2. Vokal panjang (*mad*) diatur dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Huruf berharakat *fathah* ditulis dengan â
  - b. Huruf berharakat *kasrah* ditulis dengan î
  - c. Huruf berharakat *dhammah* ditulis dengan û
3. Al-Ta'rif (أل) bila diikuti huruf *qomariyah*, maka ditulis dengan al., seperti (الْقَلَمُ) ditulis *al-qolamu*. Apabila diikuti dengan huruf *syamsyiyah*, maka huruf *lam* ditulis ditulis dengan huruf yang mengikutinya, seperti (الشَّمْسُ) ditulis *as-syamsyu*.
4. Ta Marbutah ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Apabila di akhir kata, ditulis *h*, contoh طَلْحَةٌ ditulis *thalhah*
  - b. Apabila di tengah susunan kalimat, maka ditulis *t*, contoh الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-Madînatul munawwarah*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Abd. Muid. N., M.A dan Dr. Nur Arfiah Febriyani, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balsan yang beripat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta,.....

Penulis

(Azharulloh)

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| Abstrak .....  | iii   |
| Halaman Persetujuan Pembimbing.....  | ix    |
| Halaman Pengesahan Penguji.....  | xi    |
| Pedoman Transliterasi .....  | xii   |
| Kata Pengantar.....  | xviii |
| Daftar Isi.....  | xix   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  |       |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1     |
| B. Perumusan Masalah.....  | 6     |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....   | 6     |
| D. Kerangka Teori.....   | 7     |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....  | 10    |
| F. Metode Penelitian.....  | 14    |
| G. Sistematika Penulisan.....  | 16    |
| <b>BAB II. PERDEBATAN MUTAKALLIMÎN SEPUTAR SYAFAAT</b>                               |       |
| A. Pengertian Syafaat.....   | 17    |
| B. Macam-macam Syafaat.....  | 21    |
| C. Golongan yang Dapat Memberikan Syafaat.....                                       | 31    |
| D. Pendapat Ulama Tentang Syafaat ( <i>Ahl as-Sunnah dan Mu'tazilah</i> ).....       | 46    |
| <b>BAB III. PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG SYAFAAT DALAM TAFSIR AL-MISBAH</b> |       |
| A. Biografi M. Quraish Shihab.....   | 59    |
| B. Karakteristik Tafsir Al-Mishbah.....  | 68    |
| C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Syafaat.....                                 | 78    |

|  |     |
|--|-----|
| BAB IV. ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB<br>TENTANG AYAT-AYAT SYAFAAT DALAM TAFSÎR AL-<br>MSIHBAH |     |
| A. Keberadaan Syafaat dalam Al-Qur'an .....  | 118 |
| B. Macam-macam Syafaat .....   | 118 |
| C. Pemberi Syafaat.....  | 128 |
| D. Syafaat Yang Ditolak .....  | 136 |
| E. Syafaat Yang Diterima .....   | 146 |
| BAB V. PENUTUP   |     |
| A. Kesimpulan.....   | 151 |
| B. Saran.....  | 152 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   |     |
| LAMPIRAN   |     |
| RIWAYAT HIDUP  |     |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Syafaat adalah perantaraan untuk menyampaikan permohonan ampunan kepada Allah.<sup>1</sup> Sejak dahulu para ulama baik dari golongan *ahl as-sunnah* seperti Fakhr ar-Razi, maupun dari golongan *mu'tazilah* seperti Az-Zamahsyari telah banyak membahas hal ini dalam tafsir mereka, perdebatan masalah ini merupakan hal yang berkaitan dengan akidah sehingga umat Islam perlu memahaminya dengan baik.

Gambaran besar perdebatan mereka antara lain adalah: ada sebagian ulama yang memahami ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur'an maksudnya ditujukan kepada orang kafir sehingga pembelaan dan syafaat yang dinafikan adalah yang bersumber dari orang-orang kafir kepada kaum kafir. Pemahaman ini disepakati oleh ulama golongan *ahl as-sunnah* dan *mu'tazilah*, mereka sepakat pada pokok permasalahan tentang adanya syafa'at. Ada lagi yang berpendapat bahwa pembelaan dan pemberian syafaat yang dinafikan dalam Al-Qur'an adalah dari siapa pun, walau mukmin, tetapi yang ditujukan untuk orang kafir, pemahaman ini adalah pendapat golongan *ahl as-sunnah*, dan *syi'ah*

---

<sup>1</sup> KBBI daring, dalam <http://kbbi.web.id>. Diakses pada 6 Mei 2017.

*imâmiyah*. Ada lagi pendapat yang menafikan secara mutlak adanya pembelaan dan syafaat, dari siapa pun untuk siapa pun<sup>2</sup>, ini adalah pendapat kaum *mu'tazilah* dimana mereka meyakini bahwa syafaat hanya berupa pengangkatan derajat kepada orang-orang yang taat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum golongan *ahl as-sunnah* sepakat dengan *mu'tazilah* tentang keberadaan syafaat, namun mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan macamnya, menurut golongan *ahl as-sunnah* syafaat itu adalah menolong seseorang yang berhak untuk masuk neraka agar tidak dimasukkan ke dalamnya, atau ia berupa pengampunan dari Allah swt sehingga orang yang sudah masuk ke dalam neraka dapat keluar dan masuk surga. Sedangkan golongan *mu'tazilah* berpendapat bahwa syafaat adalah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di dalam surga, ia bukanlah sebuah pengampunan atas orang-orang yang berdosa. Atas dasar perbedaan pendapat ini maka golongan *ahl as-sunnah* menganggap bahwa *mu'tazilah* menafikan syafaat.

Keberagaman pemahaman tersebut disebabkan oleh banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang apabila dilihat secara sepintas antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain terdapat kontradiksi, beberapa ayat kandungannya menetapkan keberadaan syafaat, sedangkan beberapa ayat yang lain menafikan keberadaan syafaat, atas dasar itu para ulama berbeda pendapat dalam memahami tiap-tiap ayat tersebut.

Ayat-ayat kontradiktif yang dimaksud adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan situasi kehidupan akhirat. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat Ghâfir/40: 18 Allah berfirman:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَازِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ<sup>ج</sup> مَا  
لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*

Seorang cendekiawan *mu'tazilah* yang bernama Az-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasasyâf* menjelaskan bahwa dalam ayat ini, makna

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol I, hlm. 277.

kalimat “*wa lâ syafi'in yuthâ*” mengandung pengertian antara penegasian syafaat dan penegasian ketaatan (orang yang ditaati ucapannya) secara bersamaan. Misalnya ketika anda berkata “saya tidak punya buku untuk dijual” maka bisa jadi yang anda maksud adalah anda mempunyai buku namun tidak ada transaksi penjualan pada saat itu, atau bisa juga yang anda maksud adalah anda tidak memiliki buku sehingga anda tidak menjual buku.

Berdasarkan perumpamaan ini, selanjutnya Az-Zamakhsyari menjelaskan kemungkinan makna mana yang harus dipilih adalah untuk menegasikan keduanya (pemberi syafaat dan orang yang dita'ati ucapannya), dari sudut pandang bahwa para pemberi syafaat adalah auliya Allah yang diantara sifat-sifat mereka adalah tidak ridha dan tidak pula cinta kecuali kepada orang yang diridhai dan dicintai Allah swt. Sedangkan Allah swt tidak suka kepada orang-orang zalim, sehingga para auliya-Nya pun tidak suka kepada orang-orang zalim, bila tidak suka maka tidak akan menolong mereka, dan tidak pula akan memberi syafaat atas mereka”.<sup>3</sup> Ayat ini, dan ayat-ayat semacamnya dijadikan dalil oleh ulama yang menolak syafaat dari golongan *mu'tazilah*.

Namun demikian, dalam ayat lain Al-Quran menegaskan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah swt dapat mengampuni dosa-dosa siapa saja yang Dia kehendaki. Ampunan-Nya diberikan kepada mereka yang bertaubat. Dia juga mengampuni pelaku dosa besar meski tidak bertaubat selama dosa itu bukanlah syirik yaitu menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan yang lain. Pendapat ini dikemukakan oleh ulama Islam dari golongan *ahl as-Sunnah* dan Imamiyah.

Fakhr Ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* ketika menjelaskan surat al-Ghâfir/40: 18 di atas berkata bahwa: Golongan *mu'tazilah* beralasan tentang ketiadaan syafaat dengan firman Allah “*orang zalim tidak memiliki teman setia dan tidak pula pemberi syafaat yang ditaati ucapannya*”, ayat ini menafikan syafaat maka tidak akan ada pemberi syafaat bagi mereka (orang zalim). Sahabat-sahabat dari golongan *ahl as-sunnah* menjawab: pertama bahwa Allah swt menafikan *pemberi syafaat yang ditaati ucapannya* bagi mereka yang zalim tidak menunjukkan ketiadaan pemberi syafaat. Apakah kamu tidak melihat bahwa jika kamu berkata “*mâ 'indî kitâbun yubâ*’/saya tidak punya kitab yang dijual” maksudnya tidak ada kitab yang dijual dan bukanlah maksudnya tidak ada kitab sama sekali. Kemudian lafaz “*yang ditaati*” maknanya adalah tercapainya martabat yang mulia, sehingga kalimat

---

<sup>3</sup> Mahmud ibn ‘Amr al-Zamakhsyari, *Al-Kasyshaf ‘an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 4, hlm. 158.

ini menunjukkan tidak ada bagi orang zalim pemberi syafaat yang dita'ati ucapannya oleh Allah swt, sehingga Allah akan memberi mereka syafaat. Karena sesungguhnya tidak ada satu pun di alam kebendaan ini yang lebih tinggi kedudukannya dari Allah swt sehingga Allah swt menaati ucapannya. Penjelasan dari Ar-Râzi ini tentang ayat ini memang ditujukan sebagai bantahan dari pendapat Az-Zamakhshari.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang surat al-Baqarah/2 ayat 48, Allah swt berfirman:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا

شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*

Ia menjelaskan bahwa: “*dan jagalah diri kamu dari satu hari*” yakni hindari siksa yang terjadi pada satu “*hari*”, yakni hari kiamat. Makna kata tersebut demikian karena tidak seorang pun dapat menghindar dari hari kiamat. Ia adalah satu keniscayaan. Yang dapat diupayakan untuk dihindari adalah siksa yang terjadi ketika itu. Yang taat kepada Allah akan terhindar dari siksa, bahkan mendapat nikmat, dan yang durhaka mendapat siksa. Pada hari itu, seseorang, siapa pun dia, “*tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun*”. Dan jangan menduga bahwa orang tua, betapa pun terhormat dan taatnya kepada Allah, berkemampuan untuk membela, tidak juga orang lain, karena ketika itu “*tidak juga diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong*”.<sup>4</sup>

Jika dibandingkan antara penafsiran Az-Zamakhshari dengan penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat ini, terlihat kesamaan pendapat tentang tidak adanya *syafaat* secara mutlak di hari kiamat. Penjelasan yang digunakan di atas akan menggiring opini pembaca kepada satu kesimpulan bahwa tidak ada *syafaat* di hari kiamat dari siapa pun, untuk siapa pun. Argumen-argumen ini identik dengan pemahaman *Mu'tazilah* yang menolak adanya *syafaat*.

Namun di akhir penggalan penafsiran M. Qurasih Shihab dalam ayat ini, ia menjelaskan “*menurut ulama ahl as-sunnah* kendati ayat ini

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol I, hal. 226.

dan ayat-ayat lain yang tampak secara lahir menafikan syafaat secara umum, terdapat sekian ayat dan hadis-hadis nabi yang membatasi keumuman tersebut”. Adapun hadis-hadis, amat banyak yang berbicara tentang syafaat. Atas dasar itu, *ahl as-sunnah* berkata bahwa syafaat yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw, serta syafaat atas kaum musyrik atau kafir lainnya. Memang, harus dicatat bahwa tidak semua dapat menerima bahkan memberi syafaat. Memberi dan menerima syafaat haruslah atas izin Allah dan keputusannya pun adalah keputusan yang haq lagi bijaksana sebagaimana ditegaskan oleh QS. Saba’/34: 23.<sup>5</sup>

Dalam sebuah hadis sebuah hadis *marfu’* kepada Ibnu Umar Nabi Muhammad saw bersabda:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم : إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقَ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ اسْتِغَاثُوا بِأَدَمَ ثُمَّ بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ فَيُشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ الْبَابِ فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللَّهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الْجَمْعِ كُلِّهِمْ

*Dari Ibn ‘Umar ra dari rasulullah saw berkata: “Sesungguhnya matahari mendekat di hari kiamat, sehingga keringat manusia mencapai telinga. Dalam keadaan itu, mereka memohon pertolongan kepada Nabi Adam as, kemudia kepada Nabi Musa as, kemudian kepada Nabi Muhammad saw hingga beliau memberikan syafaat agar Allah (segera) memberi keputusan di hari kiamat, kemudia beliau memegang sebuah pintu, maka ketika itulah Allah memberikan al-maqam al-mahmūd (kedudukan yang terpuji) sehingga beliau dipuji oleh semua makhluk”.* (H.R. Al-Bukhari dari Ibnu ‘Umar).<sup>6</sup>

Pada uraian-uraian di atas terlihat argumentasi M. Quraish Shihab yang mendukung golongan *ahl as-Sunnah* dengan mengatakan bahwa terdapat ayat-ayat dan hadis hadis Nabi saw yang membatasi keumuman tidak adanya syafaat meski pun M. Quraish Shihab tidak menyebutkan hadis-hadis tersebut dalam tafsirnya tentang ayat-ayat sayfaat. Menurutnya, keberadaan syafaat merupakan keniscayaan Dengan penekanan bahwa syafaat harus memenuhi syarat-syarat yang

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol I, hal. 226-228.

<sup>6</sup> Mahmud ibn Ahmad al-Ghaitabi, *‘Umdah al-Qâri Syarh Shahîh Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, t.t., juz 9, hal. 56. Nomor hadis. 4841.

ditetapkan Allah swt, ia bukan sesuatu yang mutlak diberikan kepada siapa saja.

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa dalam pemikiran M. Quraish Shihab ada sebagian argumentasi yang bercorak golongan *ahl as-sunnah* yang mengutamakan dalil *naqli* dibandingkan pemikiran rasional dalam menetapkan keberadaan syafaat, namun ada pula pendapat beliau yang menggunakan argumentasi bercorak golongan *mu'tazilah* yang menggunakan pemikiran rasional dalam menegaskan *syafaat*.

Penggabungan dua corak pemikiran ini menarik penulis untuk membahasnya, tujuannya untuk bagaimana mengetahui kecenderungan corak pemikiran penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ketika menginterpretasikan ayat-ayat syafaat, serta bagaimana ia menggabungkan argumen-argumen tersebut dalam menjelaskan suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis akan mengangkat sebuah tesis dengan judul “SYAFAAT DALAM AL-QUR’AN MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH”.

## **B. Perumusan Masalah**

Al-Qur’an menyebut tentang syafaat dengan berbagai derivasinya dalam 25 ayat yang tersebar di berbagai surat. Maka perlu adanya batasan masalah agar tesis ini lebih praktis dan operasional. Masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana konsep *syafâ’at* dalam Al-Qur’an menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah? Pernyataan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apa pendapat para ulama tentang syafaat?
2. Apa pendapat M. Quraish Shihab tentang syafaat?
3. Bagaimana kecenderungan penafsiran M. Quraish Shihab dalam masalah syafaat?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep syafaat dalam Al-Qur’an dalam perspektif ulama *ahl as-sunnah* dan *mu'tazilah*.
2. Menjelaskan konsep syafaat menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

3. Mengetahui kecendrungan M. Qurasih Shihab dalam menjelaskan ayat-ayat *syafaat* dalam tafsir Al-Misbah.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pengetahuan Islam dalam perdebatan seputar *syafâ'at*.
2. Dapat memberikan masukan yang berharga bagi seluruh umat Islam di Indonesia tentang pemahaman konsep *syafâ'at* dalam pengembangan pemahaman masyarakat.

#### D. Kerangka Teori

##### 1. Syafaat

Raghib Al-Ishfahani menjelaskan bahwa *syafâ'ah* berasal dari kata *al-Syaf'u* yang artinya menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang mirip. Adapun pengertian syafaat secara istilah tidak jauh berbeda dengan pengertiannya secara bahasa, secara istilah syafaat adalah permohonan ampunan karena telah melampaui batas dalam berbuat kesalahan/dosa dari orang yang melakukan pelanggaran tersebut.<sup>7</sup>

Tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan. Antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain yang ditakuti atau disegani, ia dapat menuju kepadanya dengan “menggenapkan dirinya” dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamai *syafâ'at*.<sup>8</sup>

Menurut Nur Kholis Majid, sebenarnya masalah ini berkaitan dengan aspek konsekuensi keimanan Islam. Di mana telah ditegaskan bahwa agama tidak mengakui adanya pelimpahan beban seorang pribadi manusia kepada seorang pribadi lain dalam hubungannya dengan Tuhan. Jadi setiap pribadi harus menyadari bahwa tidak ada sedikit pun kemungkinan baginya untuk mendelegasikan pertanggungjawaban itu kepada orang lain, termasuk kepada orang tua, anak, kawan, pemimpin.<sup>9</sup> Menurut Nur Kholis Majid, secara sederhana dikatakan bahwa iman adalah urusan dan komitmen individual yang lahir dari keyakinan dan kebebasan, untuk itu setiap pribadi bertanggungjawab penuh atas segala yang diperbuatnya.

---

<sup>7</sup> Ali ibn Muhammad al-Jurjany, *Al-Ta'rifât*, t.tp: Al-Aqshâ, tt, hal. 125.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, Vol I, hal. 277.

<sup>9</sup> Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000. Hlm. 346.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa syafaat adalah pertolongan dalam arti yang umum dan maknanya dapat berubah sesuai keadaan yang terjadi.

## 2. *Ahl as-Sunnah*

Yang dimaksud dengan *ahl as-sunnah* yang dikemukakan di sini yaitu golongan yang berpegang teguh pada apa yang dibawa Nabi Muhammad saw dalam Al-Qur'an dan sunnah, dan mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya baik dalam perkataan atau perbuatan, keyakinan mereka sesuai dengan dua sumber utama agama Islam serta sesuai pula dengan golongan terdahulu dari kalangan sahabat dan *tabi'in*.<sup>10</sup>

Ibn Taimiyah ketika menjelaskan term *ahl as-sunnah* berkata bahwa yang dimaksud *ahl as-sunnah* adalah orang-orang yang menetapkan keabsahan 3 khalifah sehingga semua golongan akan masuk kategori ini kecuali golongan *al-râfidhah* (pendukung fanatik Ali yang membenci para khalifah lain), kadang-kadang *ahl as-sunnah* bermakna ahli hadis dan sunnah sehingga tidak termasuk kategori ini kecuali golongan yang menetapkan sifat-sifat Allah swt dan berkata bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan bahwa Allah swt dapat dilihat di akhirat dan menetapkan qadar dan hal lain sebagainya yang merupakan pokok-pokok yang dikenal dalam golongan ahli hadis dan sunnah.<sup>11</sup>

Golongan *ahl as-sunnah* meyakini adanya syafaat dan mengedepankan dalil-dalil tentang keberadaan *syafaat*, baik yang terambil dari Al-Quran maupun hadis-hadis nabi daripada mengambil pemikiran rasional yang cenderung menafikan syafaat.

## 3. *Mu'tazilah*

*Mu'tazilah* secara bahasa terambil dari kata *i'tazala* yang artinya *pisah*, karena itu *mu'tazilah* secara bahasa dapat dimaknai golongan yang memisahkan diri.<sup>12</sup> Adapun *mu'tazilah* secara istilah adalah nama suatu golongan pemikiran Islam yang muncul di awal abad ke dua hijrah dimulai dari Washil ibn 'Atha, seorang murid dari ulama *tâbi'in*: Hasan Al-Bashri, golongan ini menempuh metode rasional yang jauh dalam membahas masalah akidah Islam.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Nashir ibn 'Ali, *Aqîdah ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah fî al-Shahâbah al-kirâm*, Madinah: Wazârah al-Ta'lim al-'âli, Juz 1, h.32.

<sup>11</sup> Ibn Taimiyah, *Minhâj al-Sunnah*, Riyadh: Al-Jâmiyah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyah, 1986, Juz 1, hlm. 204.

<sup>12</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Jilid 11, hlm. 440.

<sup>13</sup> 'Awwad ibn Abdullah al-Mu'thiq, *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khamsah wa Mauqif ahl as-Sunnah minha*, Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 1995, hlm. 13-14.

Sejarawan muslim ternama: Adz-Dzahabi, mengisahkan bahwa Washil ibn ‘Atha mengira bahwa orang *fâsiq* dari golongan umat ini bukan termasuk orang beriman bukan pula orang kafir, ia mendudukkan *fâsiq* di suatu tempat antara keimanan dan kekafiran. Hasan al-Bashri yang menjadi guru dari Washil ibn ‘Atha ketika mendengar ucapan muridnya ini mengusir sang murid dari majlisnya, Washil pergi dengan diikuti sahabatnya ‘Amr ibn ‘Ubaid,<sup>14</sup> Sehingga orang-orang berkata bahwa kedua murid itu telah memisahkan diri dari umat, sehingga sejak itu pengikut keduanya dinamakan golongan *mu’tazilah*.

Golongan ini berpendapat bahwa tujuan syafaat yang sebenarnya adalah mengangkat derajat orang saleh, bukan mengampuni orang-orang zalim, mengampuni orang yang zalim dan memasukkan mereka ke surga adalah tidak rasional karena bertentangan dengan tujuan syariat.

#### 4. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab (1944 M) lahir di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986).<sup>15</sup> Ia menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur’an selama dua tahun dengan predikat *summa cum laude* dan memperoleh penghargaan sebagai mahasiswa teladan dengan prestasi istimewa. Ia merupakan cendekiawan muslim yang produktif dalam karya tulis, mantan menteri agama pada kabinet pembangunan VII, juga pengarang tafsir yang populer yaitu tafsir al-Mishbah. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir *tahlili* dengan corak *al-adab al-ijtimâ’i*.<sup>16</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ketika menjelaskan surat al-Baqarah/2: 48 menyatakan bahwa: Pada hari Kiamat itu, seseorang, siapa pun dia, “*tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun*”. Dan jangan menduga bahwa orang tua, betapa pun terhormat dan taatnya kepada Allah, berkemampuan untuk membela, tidak juga orang lain, karena ketika itu “*tidak juga diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong*”. Penafsiran beliau ini cenderung menafikan adanya syafaat secara mutlak, sebagaimana apa yang diyakini golongan *mu’tazilah*.

Namun di akhir penafsirannya tentang ayat ini ia menyatakan bahwa: “syafaat yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Nabi

---

<sup>14</sup> Adz-Dzahabi, *Mizân al-I’tidâl fî Naqd ar-Rijâl*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1963, Juz 2, hlm. 295.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. vii.

<sup>16</sup> Adz-Dzahabi, *Mizân al-I’tidâl fî Naqd ar-Rijâl*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1963, Juz 2, hlm. 295.

Muhammad saw dan kaum musyrik atau kafir lainnya". ia juga menekankan bahwa tidak semua dapat menerima bahkan memberi syafaat (secara mutlak). Uraian-uraian inilah yang menarik penulis ingin mengaji lebih dalam konsep *syafaat* menurut persektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, bagai mana model penafsiran dan kecendrungan beliau ketika menetapkan adanya syafaat dan bagaimana pula penafsiran beliau ketika menegaskan syafaat di 25 buah ayat *syafaat* dalam Al-Qur'an.

### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu baik berupa buku mau pun tesis dan skripsi di berbagai perguruan tinggi yang sebelumnya telah membahas masalah syafaat. Antara lain sebuah buku karangan Yusuf al-Qardhawi berjudul *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Dikatakan bahwa syafaat mengandung empat unsur, yaitu *syâfi'* (pemberi syafaat), *masyfû' lah* (orang yang diberi syafaata), *masyfû' 'indahu* (pemberi kekuasaan kepada *syâfi'* untuk memberi syafaat), dan *masyfû' fih* (sesuatu yang dapat disyafaatkan). Syafaat terbagi dua yaitu *mahmûdah* dan *madzmûmah*. Syafaat *mahmûdah* adalah pemberi syafaat kepada orang yang berhak menerimanya. Syafaat *madzmûmah* adalah syafaat untuk menggagalkan seseorang dari jerat hukum karena semata-mata melihat orangtuanya, kedudukan, pangkat atau kekayaannya.<sup>17</sup>

Syafaat yang dapat diterima adalah yang memiliki tiga unsur, yaitu *syâfi'* (pemberi syafaat), *masyfû' lahu* (orang yang diberi syafaat), dan *masyfû' fih* (sesuatu yang dapat disyafaatkan). Syafaat di akhirat ada dua macam yaitu *syafâ'at uzhmâ* dan syafaat yang akan diberikan kepada semua orang yang telah mengucap kalimat tauhid. Selanjutnya Yusuf al-Qardhawi mengkritisi pandangan Musthafa Mahmud yang mengatakan bahwa syfa'at adalah berita gembira. Memang benar ada ayat yang menafikan adanya syafaat hari kiamat, tetapi yang dimaksud adalah syafaat yang diyakini orang musyrik dan ahli kitab. Musthafa Mahmud berkata bahwa syafaat bertentangan dengan keadilan Tuhan dalam memberikan balasan atas segala amal manusia, rupanya pendapat ini serupa dengan paham Mu'tazilah. Akhirnya Al-Qardhawi menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan adanya syafaat secara mutlak sebagai mana pendapat Musthafa Mahmud dan Mu'tazilah. Tetapi hanya menafikan syafaat versi orang-orang musyrik dan para penyeleweng yang merupakan sebab dari kerusakan kebanyakan

---

<sup>17</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, t.t., hal. 285-323.

pengikut agama yang seenaknya saja melakukan kemaksiatan dengan mengandalkan syafaat yang akan mereka peroleh. Yusuf Al-Qardhawi dengan gamblang membahas syafaat namun ia hanya mengkritisi pendapat Musthafa Mahmud, bukan Mu'tazilah.

Buku karangan Musthafa Mahmud yang berjudul *Asy-Syafâ'ah Muhâwalah li Fahmi al-Khalaf al-Qadîm baina al-Muayyidîn wa al-Mu'âridhîn*. Ia berkata bahwa syafaat akhirat itu sudah diperselisihkan oleh ulama salaf, ia bukanlah seperti syafaat di dunia sehingga tidak ada cara agar Tuhan mengubah hukumNya.

Menurut Musthafa Mahmud syafaat adalah sesuatu yang bersyarat yaitu orang-orang yang diridhai Allah. Kemudian syafaat akhirat itu ada dua, pertama berupa kabar gembira yang diberitakan lewat malaikat-malaikat kepada orang-orang yang mendapatkan syafaat. Kedua syafaat itu tidak diberikan kecuali kepada orang yang diridhai Allah, ia adalah untuk orang-orang yang bertaubat dan Allah ridha terhadap mereka, dengan kata lain syafaat akhirat adalah syafaat akibat dari usaha duniawi, sedangkan syafaat malaikat adalah sebuah penghormatan kepada malaikat untuk memberi kabar gembira kepada orang yang mendapat syafaat bahwa Allah menerima taubat mereka.

Hal yang tidak dapat diingkari adalah hadis-hadis nabi yang menyatakan adanya syafaat. Musthafa Mahmud tidak tidak menyangkalnya namun ia mengisyaratkan untuk merujuk kepada Al-Qur'an, ia menjauhi hadis-hadis nabi dengan dua alasan, pertama pada masa hidupnya Nabi Muhammad melarang untuk menulis hadis-hadis bahkan membakarnya seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar dan 'Umar. Alasan kedua adalah banyak hadis yang bercampur dengan *Israiliyyât* dan sebagian lagi banyak yang dirubah oleh orang-orang munafik dengan maksud merusak umat Islam. Oleh karena itu satu-satunya sandaran hukum dalam perselisihan umat Islam hanyalah Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Fazlur Rahman dalam karyanya *Tema Pokok Al-Qur'an* dengan menggunakan penalaran logis-filosofis. Karena pendekatannya yang bersifat filosofis maka Fazlur Rahman mengesankan lebih memilih signifikansi makna Al-Qur'an yang bersifat universal ketimbang makna yang terikat dengan peristiwa lokal-historis. Baginya, dengan berpegang pad teks Al-Qur'an serta cenderung menafikan hadis-hadis yang membiacarakan tema syafaat ini, manusia mempunyai potensi

---

<sup>18</sup> Musthafa Mahmud, *Asy-Syafâ'ah Muhâwalah li Fahmi al-Khalaf al-Qadîm baina al-Muayyadîn wa al-Mu'âridhîn*, Mesir: Dar Kitab al-Yaum, 1999, hal. 1-51.

untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya tanpa campur tangan dari pihak lain.<sup>19</sup>

Tesis yang ditulis oleh A. Baidowi yang berjudul “*Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Atas Tafsir al-Marâghi)*”. Penelitian yang dilakukannya berjenis *library research* dengan menggunakan metode *maudhû’i*.<sup>20</sup> Dari penelitiannya didapatkan sebuah kesimpulan bahwa orang Yahudi tidak layak mendapatkan syafaat, karena mereka menyangka kalau syafaat sudah pasti diberikan kepada mereka tanpa syarat apapun dan dikarenakan mereka adalah golongan yang paling dekat dengan Allah swt, mereka menjadikan dunia sebagai tolak ukur akhirat.

Orang kafir dan orang musyrik juga tidak layak memperoleh syafaat karena mereka tidak memiliki ikatan spiritual dengan Allah swt sedangkan syafaat sepenuhnya adalah milik Allah swt. Allah swt adalah pemilik mutlak syafaat tetapi Allah swt memberikan hak untuk menjadi pemberi syafaat kepada hamba yang diridhai dan diberi izin oleh-Nya. Syafaat akan diberikan kepada hamba yang diridhai dan diberi izin oleh Allah. Mereka selalu mengagungkan Allah dengan bertauhid kepada-Nya. Mengadakan janji dengan Allah semasa di dunia dengan selalu berbuat kebaikan. Mereka adalah para nabi, malaikat, dan hamba-hamba Allah lain yang mencukupi syarat sebagai pemberi syafaat dan penerima syafaat.<sup>21</sup>

Penjelasan tentang syafaat dalam tesis tersebut belum dapat menjawab penelitian yang hendak penulis lakukan karena perbedaan perspektif penafsiran dalam tema yang sama.

Kemudian ada sebuah skripsi yang ditulis oleh Binti Lathifa dengan judul “*Syafaat Menurut Fakhr ad-Dîn ar-Râzi dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaib*”, ia adalah mahasiswi jurusan tafsir hadis fakultas ushuluddin Institut Agama Islam Sunan Kalijaga, Jogjakarta, tahun 2003. Penulis menjadikan tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* sebagai objek penelitian dengan metode deskriptif analitis, penulis berusaha menggali pemikiran al-Râzi dalam tafsirnya ini dan mengkontruksinya menjadi sebuah bangunan konsep tentang syafaat. Disamping itu penulis juga meneliti faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penafsiran al-Râzi dengan menggunakan analisa historis. Sebab bagaimanapun seorang *mufassir* tidak bisa lepas dari pengaruh zamannya. Syafaat

---

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyudin, cet ke II, Bandung: Pustaka, 1996, hlm. 46.

<sup>20</sup> A. Baidowi, Tesis “*Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian atas Tafsir al-Marâgh*”, Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2003.

<sup>21</sup> A. Baidowi, “*Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian atas Tafsir al-Marâghi*”, Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003, hlm. 116-125.

dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* mempunyai tiga macam pengertian yang saling berkait kelindan. Syafaat berarti *istighfâr* (permohonan ampunan), *istirhâm* (permohonan rahmat), dan doa. Ketiga macam pengertian tersebut berurutan dari arti khusus meningkat pada pengertian umum dan paling umum. Proses turunnya syafaat menurut al-Râzi menggunakan mediator, yaitu Nabi Muhammad saw yang selalu mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah swt dan meneruskannya kepada umatnya yang membutuhkan. Latar belakang pendidikan Al-Râzi membentuknya menjadi seorang teolog-filosuf dan menjadikan penafsirannya bersifat dialektis-filosofis seperti layaknya karya-karya kalam.<sup>22</sup>

Penelitian di atas berbicara panjang lebar tentang penafsiran Fakhr al-Din al-Râzi yang terfokus pada ayat-ayat syafaat. Perbedaan penelitian di atas dengan tesis ini adalah bahwa penelitian tersebut berusaha menjelaskan pemikiran al-Râzi dalam membantah pemikiran golongan mu'tazilah dalam tafsir *Al-Kasysyâf* karangan Az-Zamakhsyari. Skripsi tersebut tidak berbicara tentang penafsiran M. Quraish Shihab sebagai mana yang hendak penulis bahas.

Penelitian yang dilakukan Fauzan Naif, yang mengambil pemikiran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab. Ia berpendapat bahwa syafaat berlaku untuk semua orang yang percaya kepada Allah kecuali orang musyrik. Syafaat mengandung arti teologis terutama yang berhubungan dengan hari akhir. Tema ini sering dibahas dan dikaitkan dengan tawassul dan doa.<sup>23</sup>

Dari semua buku dan penelitian terdahulu di atas, sejauh yang penulis ketahui belum ada satu pun yang membahas penafsiran Quraish Shihab tentang syafaat dalam tafsir; Tafsir al-Mishbah. Demikian pula diantara karya-karya tulis M. Quraish Shihab, belum ada yang membahas permasalahan ini secara khusus. Oleh karena itu maka penulis menganggap bahwa tesis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode tematik (*maudhû'i*) dari Al-Qur'an dan hadis, yaitu metode yang mengarahkan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan

---

<sup>22</sup> Binti Lathifa, Skripsi "Syafaat Menurut Fakhr al-Din al-Râzi dalam Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2003, hal. xiv.

<sup>23</sup> Fauzan Naif, *Pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab Tentang Syafaat*, Jurnal Penelitian Agama, 26, th IX, 2000, hal. 15-29.

menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.<sup>24</sup>

## 1. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Karena penelitian ini menyangkut penafsiran dari seorang tokoh, yaitu Quraish Shihab. Maka sumber utamanya adalah buku-buku karangan Quraish Shihab antara lain Tafsir al-Mishbah, Al-Lubâb, Al-Qur'an dan maknanya, serta berbagai buku lain karangan beliau.

### b. Sumber data sekunder

Untuk memperdalam pembahasan dan mempertajam analisa, maka digunakan kitab-kitab tafsir lain sebagai pembandingan seperti: *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Imam Al-Thabari, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibnu Katsir, *al-Mîzan fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm* karya Rasyid Ridha. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan.

Kitab *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân* karya al-Râghib al-Ashfahâni, yang pada umumnya menjadi rujukan para penafsir akan digunakan pula sebagai alat bantu menganalisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an, kemudian agar pembahasan mengenai kata-kata dan term-term bahasa al-Qur'an lebih lengkap, dipergunakan *Lisân al-'Arab* karya Ibnu Manzhûr al-Anshâri, dan untuk mempermudah melacak ayat-ayat yang diperlukan dalam pembahasan, dipergunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, karya M. Fuad Abdul Baqi dan *Fath al-Rahmân* karya Faidh Allah al-Husein al-Maqdisi.

## 2. Teknik penggalan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/*library research* yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013, hlm. 385.

masalah-masalah yang akan dibahas. Dengan memeriksa kembali semua data-data yang ada kemudian menyusunnya dengan sistematis dalam kerangka pemaparan yang telah direncanakan.

### 3. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber primer yaitu sebanyak 25 ayat dalam Al-Qur'an yang kemudian penjelasannya merujuk kepada Tafsir al-Mishbah, sebagai rujukan utama dalam menjelaskan permasalahan penelitian.

Kemudian penulis juga akan menggunakan berbagai literatur lain seperti baik berupa tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, dan kitab-kitab lain yang membahas masalah seputar syafaat.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi dalam upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain.<sup>25</sup> Analisis data yang digunakan adalah *deskriptif-analisisi* yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi<sup>26</sup> pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.

Penulis menggunakan analisis deskriptif dan kritis. Analisis deskriptif yaitu memaparkan data apa adanya. Data yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat tentang syafaat berdasarkan perspektif Quraish Shihab tanpa menambah atau mengurangi. Analisis kritis yaitu memaparkan penafsiran lain yang diharapkan dapat menjawab persoalan penelitian seperti tafsir *al-Kasysyâf*, ath-Thabari, Ibnu Katsir dan lain sebagainya. Setelah dikemukakan penafsiran-penafsiran tersebut maka penulis dapat menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian.

## J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang masing-masing bab didukung oleh sub-sub bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I akan berbicara mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

---

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm.95.

<sup>26</sup> Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Teknik dan Metode*, Bandung: Tarsito, 1994, hlm. 139.

Bab II akan berbicara sekitar pemahaman syafaah secara umum yang meliputi pengertian, macamnya, pendapat para ulama *mutakallimîn* tentang syafaat.

Bab III berbicara tentang M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Mishbah, riwayat hidup dan pendidikannya, keilmuan dan karya-karyanya, dan penafsirannya tentang ayat-ayat syafaat.

Bab IV akan berbicara tentang analisis penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dalam ayat-ayat syafaat, dan mengklasifikasi pendapat-pendapatnya serta membandingkannya dengan mufassir lain. Kemudian menganalisis bagaimana kecenderungan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan penelitian terhadap konsep syafaat dalam tafsir Al-Mishbah dan saran terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

## BAB II PERDEBATAN MUTAKALLIMÎN SEPUTAR SYAFAAT

### A. Pengertian Syafaat

Secara etimologi syafaat berasal dari kata “*al-syaf’u*” yang berarti genap, lawan katanya adalah “*al-watru*” yang berarti ganjil.<sup>27</sup> Definisi hal ini merujuk kepada sebuah ayat dalam Al-Qur’an:

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾      وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾      وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

*Demi fajar; dan malam yang sepuluh; dan yang genap dan yang ganjil.*  
(QS. Al-Fajr/89: 3)

Pengertian tentang “yang genap” dan “yang ganjil” dalam ayat ini bermacam-macam. Ada yang mengatakan *al-syaf’u* dalam ayat ini adalah *yaum al-Nahr* (tanggal 10 Dzulhijjah) *al-watru* adalah *yaum al-‘Arafah* (tanggal 9 Dzulhijjah), pendapat ini dikemukakan oleh sahabat nabi yaitu Ibnu ‘Abbas, dan Adh-Dhahak dari berbagai riwayat. Ada juga yang berkata bahwa *al-syaf’u* adalah dua hari setelah hari ‘Arafah

---

<sup>27</sup> Ibnu Manzhur, *Lisân al-‘Arab*, Lebanon: Dar al-Mishriyah li al-Talif wa al-Anba wa al-Nasyr, tt, juz 10, hal. 108.

(10 dan 11 Dzulhijjah), sedangkan *al-watr* adalah hari ke tiga setelah hari 'Arafah (13 Dzulhijjah), pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Zaid.

Pendapat lain mengatakan bahwa makna *al-syaf'u* adalah semua makhluk tuhan sedangkan *al-watru* adalah Allah swt, pendapat ini dikemukakan oleh Ibn 'Abbas melalui riwayat Muhammad ibn Sa'd dan Mujahid. Mereka berpendapat bahwa semua makhluk Tuhan itu diciptakan berpasang-pasangan oleh karena itu mereka semua genap, hanya Allah swt yang ganjil.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-syaf'u* adalah anak keturunan Nabi Adam as sedangkan *al-watru* adalah Nabi Adam as, hal ini disebabkan karena Nabi Adam as tidak memiliki orang tua. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa makna *al-syaf'u* adalah ketika seseorang memerintahkan perbuatan baik atau perbuatan buruk, kemudian perintah tersebut diikuti oleh orang lain; sehingga seolah-olah orang yang memerintahkan terlibat secara aktif dengan orang yang diperintahnya.

Menurut Qatadah *al-syaf'u* dan *al-watru* maknanya merujuk kepada bilangan shalat, jumlah raka'at zuhur, ashar, isya, dan subuh adalah genap karena itu maka mereka disebut dengan *al-syaf'u*, sedangkan jumlah raka'at shalat maghrib adalah ganjil karena itu ia disebut *al-watr*. Menurut Ibnu Faris syafaat berasal dari kata *syafa'a-yasyfa'u*, yang maknanya adalah bilangan yang berpasangan/genap.<sup>28</sup> Kemudian jika kita mendapatkan istilah *syâfi'*, *syafi'* dan *musyaffi'* maknanya adalah yang menerima dan meminta syafaat kepada pihak lain, sedangkan *musyaffa'* maknanya orang yang memberi syafaat.

Dari berbagai uraian tentang makna *al-syaf'u* dan *al-watru* secara bahasa di atas, Al-Qurthubi mengatakan bahwa makna keduanya adalah umum dan Allah tidak mengkhususkan makna dari genap (*al-syaf'u*) dan ganjil (*al-watru*) ini, apapun bentuknya yang ganjil dan genap itu, keduanya termasuk ke dalam apa yang digunakan untuk sumpah dalam ayat di atas.<sup>29</sup>

Secara terminologi, cukup banyak ulama yang mendefinisikan syafaat, Al-Jurjani mendefinisikan syafaat dengan permohonan seseorang untuk pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.<sup>30</sup> Ibn Manzbur mendefinisikan syafaat sebagai permohonan -dari pihak penolong- terhadap seorang raja untuk keperluan orang lain atau

<sup>28</sup> Abi al-Hasan ibn al-Faris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, juz 3, hal. 20.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân fî Ta'wil Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Juz 24, hal. 400.

<sup>30</sup> Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1988, hal. 127.

permohonan untuk pengampunan berbagai dosa dan kesalahan. Muhammad Samman mendefinisikan syafaat sebagai permohonan kebaikan untuk orang lain atau permohonan agar bebas dari berbagai siksaan karena maksiat dan dosa-dosa.<sup>31</sup>

Menurut Ibn Taimiah syafaat adalah pertolongan atas perbuatan baik yang dicintai Allah swt dan rasul-Nya berupa kemanfaatan bagi orang yang memang berhak atas kemanfaatan itu, bisa juga ia bermakna mencegah suatu bahaya atas orang yang berhak untuk diselamatkan.

Menurut Al-Fakhr Ar-Razi syafaat adalah seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, dan meminta kepadanya sebuah permohonan, sehingga si pemohon ditolong dengan sebuah pertolongan sehingga mereka menjadi sepasang (*syaf'an*), adapun bentuknya bisa berupa pertolongan di hari kebangkitan agar mereka (*ahl al-kabâir*) tidak masuk neraka, meski pun mereka masuk neraka mereka akan keluar dengan syafaat Nabi Muhammad, menurutnya: ulama golongan *ahl as-sunnah* sepakat bahwa ia bukanlah sesuatu yang akan diberikan kepada orang kafir.<sup>32</sup>

Dalam skripsi Binti Lathifah dikemukakan bahwa dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* karya Ar-Razi, sebenarnya ada tiga pengertian tentang syafaat. Pertama syafaat bermakna *istighfâr* (permohonan ampunan), yaitu berkaitan dengan dosa-dosa yang dilakukan oleh orang mukmin yang seharusnya mendapatkan balasannya. Kedua syafaat berarti *istirhâm* (permohonan rahmat) arti ini lebih bersifat umum, termasuk di dalamnya pengampunan dari siksa dan penyelamatan dari neraka setelah masuk ke dalamnya. Ketiga syafaat berarti doa, yaitu permohonan yang disampaikan kepada Allah, ini bersifat umum termasuk di dalamnya unsur-unsur ibadah dan taubat.<sup>33</sup>

Asy-Syaukani mendefinisikan syafaat sebagai upaya menghubungkan seseorang kepada seorang perantara dan tuan/rajanya, yang intinya untuk menampakkan posisi penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfa'at kepada orang yang ditolong.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Muhammad as-Samman, *Mukhtashar al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Ushûliyah*, Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah, 1983, hal. 118.

<sup>32</sup> Fakhr ad-Din Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib/At-Tafsîr al-Kabîr*, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981, Juz. 3. Hal. 59.

<sup>33</sup> Binti Lathifah, *Syafaat Menurut Fakhr ad-Din ar-Razi*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003, hal. 118.

<sup>34</sup> Muhammad as-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats, tth, jilid 1, hal. 492-493.

Hashbi ash-Shiddeqy mengatakan syafaat ialah memohon dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang.<sup>35</sup>

Menurut Muhammad Alwy al-Maliky, syafaat tak lain adalah doa. Sedangkan setiap doa pasti diperkenankan, ditetapkan, dan diterima terutama bila si pendoa itu para nabi dan orang-orang saleh, baik di dunia sekarang ini, maupun setelah kematian mereka di alam kubur atau pada hari kiamat nanti.<sup>36</sup>

Menurut Sayyid Sabiq syafaat adalah memohon kepada Allah swt untuk kebaikan manusia di akhirat. Syafaat ini termasuk ke dalam doa yang mustajab.<sup>37</sup> Menurut Al-Qadhi ‘Abd Al-Jabbar syafaat adalah sebuah masalah di mana seseorang memberikan manfa’at atau menolak kemudharatan bagi orang lain.<sup>38</sup>

Menurut Muhammad at-Tamimi syafaat adalah perantaraan, yaitu perantaraan yang akan dilakukan oleh rasulullah kepada Allah swt dan hal itu dengan seizin-Nya, untuk meringankan beban umat manusia ketika di padang mahsyar atau disebut juga *al-maqâm al-mahmûd*; untuk memasukkan mereka yang memohon syafaat ke surga dan meningkatkan derajat bagi para penghuni surga, juga untuk meringankan siksa bagi sebagian orang kafir, dan ini khusus untuk paman nabi: Abu Thalib.<sup>39</sup>

Menurut Ja’far Subhani syafaat adalah doa dan permohonan rasul kepada Allah swt untuk mengampuni dosa-dosa hamba-hamba-Nya jika mereka adalah para pendosa, sehingga pemohon syafaat mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad karena doa yang beliau panjatkan. Hal ini tidaklah berbeda dengan keadaan dimana seorang memohon doa kepada sesama muslim.<sup>40</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat syafaat adalah bantuan dari Nabi Muhammad saw dengan izin Allah untuk meringankan dan bahkan menghapuskan hukuman bagi pendosa.<sup>41</sup>

<sup>35</sup> Hashbi ash-Shiddeqy, *Al-Islâm*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1952, jilid 1, h. 348.

<sup>36</sup> Muhammad Alwy al-Maliky, *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, alih bahasa: Indri Mahally Fikry, Jakarta: PT Kihahati Aneka, 1994, h. 201.

<sup>37</sup> Sayyid Sabiq, *Aqîdah Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1993, h. 450.

<sup>38</sup> Al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Syarh Ushûl al-Khamsah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt, hal. 688.

<sup>39</sup> Muhammad At-Tamimi, *Kitab at-Tauhid*, Riyadh: Ar-Risalah al-‘Ammah li Idarah al-Buhuts al-‘Ilmiyah, 1404 H, h. 285-286.

<sup>40</sup> Ja’far Subhani, *As-Syafâ’ah fi al-Kitâb wa al-Sunnah*, Lebanon: Dar al-Adhwa, 2006, hal. 65.

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rindu Rasul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, h. 61.

Menurut Hassan Hanafi, syafaat adalah seseorang memberikan manfaat kepada orang lain atau menepis darinya sebuah kemudharatan, syafaat dengan makna ini adalah usaha yang paling baik demi mencapai keselamatan. Objeknya adalah untuk menyampaikan orang yang diberi syafaat kepada hajat/tujuannya.<sup>42</sup>

Menurut M. Quraish Shihab Syafaat terambil dari akar kata yang berarti genap. Tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan. Antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain yang ditakuti atau disegani, ia dapat menuju kepadanya dengan "menggenapkan dirinya" dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamakan syafaat.<sup>43</sup>

Dari beberapa uraian-uraian di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan-perbedaan yang terjadi seputar pengertian syafaat tidak begitu jauh antara satu dengan lainnya, bahkan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *syafaat* adalah permohonan dari seseorang untuk orang lain baik dari seorang nabi atau yang lainnya agar memberikan kebaikan atau menolak kejahatan.

## B. Macam-macam Syafaat

Syafaat bermacam-macam bentuknya, antara ulama yang satu dengan yang lainnya saling berbeda pendapat dalam pembagiannya. Berikut ini penulis kemukakan beberapa pandangan tentang hal tersebut.

Ja'far Subhani menjelaskan bahwa secara umum syafaat itu terbagi ke dalam tiga macam:

1. *Asy-Syafâ'at at-Takwîniyyah*
2. *Asy-Syafâ'at al-Qiyâdiyyah*
3. *Asy-Syafâ'at al-Mushthalahah*

Penjelasan macam-macam syafaat sebagai mana disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. *Asy-Syafâ'at at-Takwîniyyah*

Kaum muslimin sepakat bahwa tidak ada penyebab tunggal di alam realitas ini kecuali Allah swt, dan seluruh makhluk

---

<sup>42</sup> Hasan Hanafi, *Min al-'Aqidah ilâ ats-Tsarwah*, Mesir: Maktabah Madbuly, 1988, Jilid IV, hal. 408.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2000, Vol I, hal. 227.

membutuhkan campur tangan-Nya dalam segala perbuatan mereka. Dalam Al-Qur'an gambaran tentang hal ini dapat dilihat dalam firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ  
 بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا  
 تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran. (Yûnus/10: 3)*

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah Allah swt menciptakan langit dan bumi kemudian Ia bersemayam di atas 'Arsy, lalu Ia mengumumkan sebuah sistem hukum bahwa semua yang ada di alam raya ini berupa sebab-sebab kebiasaan dan fenomena fisik dapat memberikan efek/pengaruh satu sama lain dengan izin Allah swt. Sehingga kata *syafi'* dalam ayat ini maknanya adalah sebab-sebab alamiah yang berlaku dalam sistem hukum kebendaan, adapun penyebab '*illah/alasan* disebut dengan *syaf'i* karena ia dapat memberikan pengaruh/efek terhadap entitas yang lain dengan izin Allah swt.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *syafâ'ah at-takwîniyyah* adalah segala sebab akibat berupa kebiasaan yang berlaku di alam raya yang dapat memberikan pengaruh antara satu entitas dengan entitas lain dengan seizin Allah.

## 2. *As-Syafâ'at al-Qiyâdiyyah*

<sup>44</sup> Ja'far Subhany, *As-Syafâ'ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Lebanon: Dar al-Adhwa, 2006, hal. 40-41.

*As-Syafâ'at al-Qiyâdiyyah* adalah berlangsungnya kepemimpinan para nabi, wali-wali, imam-imam mujtahid, kitab-kitab samawi, sebagai pemberi syafaat. Syafaat yang dimaksud di sini adalah membebaskan manusia dari ganjaran perbuatan-perbuatan buruk mereka. Seseorang tidak akan masuk ke dalam golongan ahli maksiat sampai datang kepada mereka pemberi peringatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa para nabi, wali-wali, ulama dan kitab-kitab samawi adalah pemberi syafaat kepada manusia dalam hal memberi petunjuk dalam kehidupan. Allah swt berfirman:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ  
 مِّنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّهُمْ يَتَّقُونَ

*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. (Q.S. Al-An'âm/6: 51).*

Tempat terjadinya *syafâ'at qiyâdiyyah* ini adalah di dunia, karena pengajaran dan kepemimpinan para nabi serta petunjuk Al-Qur'an hanya ada di dunia ini. Siapa yang mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya imam dalam kehidupan dunia, maka Al-Qur'an akan memimpin orang tersebut menuju jalan surga dalam kehidupan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *syafâ'at qiyâdiyyah* adalah syafaat secara bahasa, yakni jika para *mukallaf* menggabungkan hidayah Al-Qur'an dan ajaran-ajaran para nabi dengan kehendak pribadi serta keinginan-keinginan mereka, niscaya mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan mereka akan mencapai derajat yang paling tinggi di kehidupan akhirat, mereka juga akan selamat dari kemalangan yang dialami pengikut ahli maksiat.

*Mukallaf* tidak akan mencapai kedudukan tersebut tanpa bimbingan Al-Qur'an sehingga mereka tidak akan selamat dari ganjaran dosa-dosa, begitu pula Al-Qur'an tidak akan memberikan efek yang baik jika tidak ada *mukallaf* yang mendengarkan petunjuknya, karena hubungan saling membutuhkan ini maka akan tercapailah tujuan syafaat.

3. *Asy-Syafâ'at al-Mushthalahah*

Syafaat yang dimaksud dalam pembahasan ini (*asy-syafâ'at al-mushthalahah*) adalah sampainya rahmat, ampunan, dan karunia Allah swt kepada hamba-hamba-Nya lewat para kekasih pilihan-Nya.<sup>45</sup> Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh mengingat bahwa hidayah ilahi yang merupakan karunia Allah swt sampai kepada hamba-hamba-Nya melalui para nabi serta kitab-kitab-Nya. Maka begitu pula ampunan-Nya akan sampai kepada para pendosa pada hari kiamat melalui jalan yang sama.

Kekhususan ini tiada lain karena Allah swt menjadikan doa-doa mereka selama di dunia sebagai sebab tercapainya kedudukan mulia tersebut. Dalil tentang hal ini diambil dari kisah Nabi Ya'qub as dan anak-anaknya di dalam Al-Qur'an:

قَالُوا يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ

سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami! mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Yûsuf/12: 97-98)

Dalam ayat ini, kalimat yang digunakan dalam doa Nabi Ya'qub adalah "*saufa astaghfiru*" yang bentuknya *fi'l mudhâri*/masa yang akan datang, ini bukanlah sebuah kebetulan karena seorang nabi tidak akan keliru dalam melakukan perbuatan jika terkait dengan ibadah. Sehingga kalimat tersebut boleh jadi bermakna: *istighfâr* Nabi Ya'qub as untuk anak-anaknya tidak terikat dengan kehidupan dunia saja, melainkan berkelanjutan hingga hari kiamat berlangsung sehingga Nabi Ya'qub as dapat memberi syafaat kepada anak-anaknya di hari kiamat.

Hal ini berlaku pula bagi Nabi Muhammad saw, dalam Al-Quran Allah swt berfirman:

<sup>45</sup> Ja'far Subhani, *Al-Syafâ'at fî al-Kitâb wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dâr Al-Adhwa, 2006), hal. 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ  
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ  
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

*dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S An-Nisâ/4: 64).*

Ayat ini menjelaskan bahwa jika seorang hamba melakukan dosa kepada Allah swt, maka ia perlu untuk segera bertaubat dengan memohon ampunan kepada Allah swt, lebih-lebih ia juga dapat menggunakan *wasilah* melalui doa Nabi Muhammad saw untuk memohonkan ampunan kepada Allah swt, jika hal itu telah dilakukan maka pasti Allah akan mengampuni dosa-dosanya karena Allah swt adalah Tuhan yang Maha Penyayang kepada seluruh hamba-hamba-Nya. Sampai di sini, sementara dapat disimpulkan bahwa ampunan Allah swt sampai kepada hamba-hamba-Nya melalui perantara yakni Nabi Muhammad saw.

Pada ayat lain dapat ditemukan bahwa ampunan Allah swt dapat pula sampai kepada hamba-Nya tanpa perantara, misalnya dalam Al-Quran Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ  
رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا مَعَهُ... ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasûhâ (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersamanya; ... (Q.S At-Tahrîm/66: 8).*

Menurut Ja'far Subhany ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk taubat *nasûhâ*, mudah-mudahan dengan sebab itu Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka.

Perbedaan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ketika *istighfâr* dilakukan dengan bantuan perantara Nabi Muhammad maka redaksi yang digunakan adalah "*niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat*", sedangkan saat *istighfâr* itu dilakukan tanpa perantara nabi, kalimat yang digunakan adalah "*Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu*".

Masih menurut Jafar, begitulah keistimewaan para nabi, doa mereka dikabulkan oleh Allah karena mereka adalah kekasih-kekasih pilihan-Nya. Namun demikian, orang beriman wajib untuk dipercaya bahwa doa itu memberikan pengaruh terhadap turunnya ampunan Allah swt meski tidak diketahui bagaimana cara pengaruhnya terjadi. Demikian uraian tentang macam-macam syafaat menurut Ja'far Subhani.

Menurut Imam Nawawi syafaat itu ada lima macam:

1. Syafaat yang khusus bagi Nabi Muhammad saw, yaitu menenangkan kondisi yang serba menakutkan di hari kiamat serta memohon agar segera diadakan perhitungan bagi umatnya (*syafâ'at al-irâhah*).
2. Memasukkan ahli surga tanpa hisab. Hal ini juga dilakukan oleh rasulullah saw setelah sebelumnya mengajukan permohonan izin kepada Allah swt.
3. Syafaat yang diberikan kepada mereka yang seharusnya masuk neraka, tetapi karena syafaat Nabi Muhammad saw dan syafaat orang yang mendapat izin dari Allah swt, mereka selamat dari neraka.
4. Syafaat bagi mereka yang berdosa dan telah masuk neraka tetapi karena syafaat Nabi Muhammad saw, para nabi yang lain, para malaikat, dan orang-orang mukmin, mereka dikeluarkan dari neraka.

5. Syafaat berupa peningkatan derajat bagi penghuni surga.<sup>46</sup> Murtadha Mutahari membagi syafaat menjadi dua bagian:
1. *Syafâ'at Qiyâdah*, yaitu syafaat yang mencakup diselamatkannya seseorang dari siksa dan diterimanya kebaikan sehingga derajat orang tersebut naik ke derajat yang luhur.
  2. *Syafâ'at Maghfirah* yaitu syafaat yang mencakup pengampunan dosa. Sejauh yang bisa dicapai oleh syafaat ini adalah bahwa ia menyebabkan diterimanya kebaikan dan pahala tetapi tidak akan menaikkan derajat seseorang.<sup>47</sup>
- Sayyid Sabiq membagi syafaat menjadi dua bagian:
1. *Syafâ'at al-'Uzhma* yaitu memohonkan kepada Allah swt agar segera diadakan putusan dan ketetapan di antara seluruh makhluk, agar mereka dapat beristirahat dari kesengsaraan dan kesukaran yang diderita di padang mahsyar. Allah swt akan mengabulkan permohonan Nabi Muhammad saw, dan usaha Nabi Muhammad yang berhasil itu dianggap besar oleh seluruh umat, baik yang umat terdahulu maupun belakangan. Allah swt dalam Al-Quran surat al-Isrâ/17: 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ

مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

*Pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.*

Inilah ayat yang menyebutkan tentang *al-maqâm al-mahmûd* (syafaat), tampak betapa besar keutamaan dan anugrah Allah yang akan diterima oleh Nabi Muhammad saw untuk seluruh alam ini di hari Kiamat nanti. Bahwa Nabi Muhammad akan memberi syafaat kepada semua umat sehingga ia akan dipuji oleh seluruh umat.

2. Syafaat untuk orang-orang yang berbuat maksiat. Selain memberikan *syafâ'at al-'uzhmâ* rasulullah saw juga memperoleh izin dari Allah swt untuk mengeluarkan orang yang berbuat

<sup>46</sup> Mahmud ibn Ahmad al-'Aini, *Umdah al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, juz 2, hal. 192.

<sup>47</sup> Murtadha Mutahari, *Al-'Adl al-Ilâhy*, alih bahasa Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1992, h. 210.

maksiat dari dalam neraka tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Yaitu:

- a. Izin Allah, swt sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah/2 ayat 225:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا  
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ  
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ

*...tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*

- b. Ridha, maksudnya adalah orang yang diberi syafaat merupakan orang yang diridhai oleh Allah swt sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا  
لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaatmelainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (Al-Anbiyâ/21:28)*

Abdul Qadir al-Muhammady menambahkan syarat ketiga yaitu:

- c. 'Ahd (janji) keislaman kepada Allah, ini tertulis dalam Al-Qur'an:

لَّا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

*mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. (Maryam/19:87)*

Mu'awiyah, Ali ibn Abi Thalib dan Ibnu 'Abbas menafsirkan kata *'ahd* pada ayat ini dengan kalimat "*lâ ilâha illa Allâh*", berserah kepada daya dan kuasa-Nya, serta tidak meminta kecuali kepada-Nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa para pendosa itu tidak akan mendapatkan syafaat untuk keluar dari neraka kecuali jika mereka termasuk golongan ahli tauhid.<sup>48</sup>

Menurut Sayyid Qutub dalam *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa makna kata *'ahd* dalam ayat ini adalah: "Pada hari itu tidak ada syafaat kecuali orang yang mempersembahkan amal kebaikan yang merupakan janjinya di sisi Allah, dan Allah telah menjanjikan bagi orang yang beriman dan beramal saleh balasan yang paling baik, dan Allah tidak akan melanggar janji-Nya".<sup>49</sup>

Maksud pernyataan tersebut adalah setiap orang yang telah mengucapkan sumpah kepada Allah berupa dua kalimat syahadat, maka termasuk di dalamnya adalah mempersembahkan segala amal kebaikan. Menurut Ibn Hajar hal ini hanya merupakan anjuran untuk berbuat baik dan bukan sebuah syarat mutlak, karena memang di dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa orang-orang kafir itu akan digiring ke neraka, dan orang yang masuk neraka itu tidak akan mendapatkan syafaat kecuali mereka yang telah mengucapkan janji kepada Allah. Oleh karena itu kandungan ayat ini dijelaskan dengan kalimat yang menganjuran untuk beriman kepada Allah dan beramal saleh agar orang yang telah mengambil sumpah kepada Allah tidak ikut ke dalam neraka.

Menurut Abdul Qadir, syafaat dibagi menjadi dua macam berdasarkan waktu terjadinya, yang pertama syafaat dunia, dan kedua syafaat akhirat. Adapun syafaat dunia adalah syafaat nabi yang terjadi secara khusus untuk umatnya di dunia berdasarkan hadis-hadis yang shahih seperti permintaan meminta hujan, doa nabi untuk umatnya, permohonan ampunan, pertolongan dan *tawassul* dengannya ketika hidupnya seperti kisah sahabat yang buta 'Usman ibn Madz'un. Kedua yaitu syafaat akhirat yang tidak terbatas dengan waktu, ia terbentang dari masa wafatnya seorang muslim hingga saat ia masuk ke dalam surga atau neraka. Syafaat di akhirat itu juga terbagi ke dalam dua macam, pertama syafaat yang ditolak, berdasarkan firman Allah swt dalam Al-Qur'an:

---

<sup>48</sup> Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Juz 18, hal. 254-255.

<sup>49</sup> Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, t.t., Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah Juz. 4. Hal. 2320

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ

لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah/2: 254)*

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menganjurkan untuk menginfakkan harta yang telah Allah berikan dan menyimpan pahalanya untuk bekal hari kiamat. Karena pada hari itu tidak ada lagi jual beli sehingga harta tidak akan berguna, orang-orang musyrik serta siapa pun yang mempunyai hubungan dekat dengannya; berupa saudara, ayah, atau sahabat, semua itu tidak akan berguna bagi mereka, tidak ada satu pun penolong bagi mereka. ‘Atha ibn Dinar berkata: “Segala puji bagi Allah yang berkata bahwa orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim, dan Ia tidak berkata bahwa orang-orang zalim itu adalah orang-orang kafir”<sup>50</sup>

Syafaat ke dua adalah syafaat yang dikuatkan oleh Al-Qur’an, ia adalah syafaat yang diterima oleh golongan ahli tauhid, dengan syarat-syarat yang telah Allah tetapkan yaitu izin, ridha dan ‘ahd.<sup>51</sup>

Menurut Ibn Abi Al-’Izz dalam ‘*Aqīdah Ath-Thahāwīyah* syafaat ada delapan, enam diantaranya telah disebutkan sebagaimana pendapat Imam Nawawi dan Al-Qadhi ‘Iyadh di atas, adapun tambahannya yang merupakan syafaat ketujuh adalah syafaat nabi bagi orang-orang yang sama perbuatan baik dan buruknya.<sup>52</sup> Syafaat kedelapan adalah syafaat bagi orang yang mengucap dua kalimat syahadat dan belum melakukan kebaikan sama sekali.<sup>53</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari bentuk si pemberi syafaat, maka syafaat terbagi ke dalam dua bagian yaitu pertama *syafā’at a’yân*, maksudnya adalah

<sup>50</sup> Isma’il ibn ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azhīm*, Beirut: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1999, juz 1, hal. 671.

<sup>51</sup> Abdul Qadir Mushtafa Al-Muhammady, *Asy-Syafā’ah fī al-Hadīts an-Nabawi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005, hal. 39-40.

<sup>52</sup> Ibn Abi Al-’Izz, *Syarh ‘Aqīdah ath-Thahāwīyah*, t.t., Lebanon: Dar al-Marifat, juz 1, hal. 290.

<sup>53</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bāri Syarh Shahīh Muslim*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H, juz 11, hal. 523.

bahwa syafaat yang pelakunya adalah orang tertentu seperti malaikat, nabi, syuhada, dan orang-orang mukmin. Kedua *syafâ'at al-a'mâl*, yaitu syafaat berupa amalan-amalan yang dapat menyelamatkan pelakunya dari siksa diantaranya kalimat syahadat, ikut golongan nabi, puasa, sabar atas kesulitan, sabar atas penyakit, sabar dalam mendidik wanita/istri, sabar atas meninggalnya anak, dan sabar atas berbagai kejadian yang menimpanya.

### C. Golongan yang Dapat Memberikan Syafaat

Setelah mengetahui macam-macam syafaat, pembahasan berlanjut kepada siapa saja yang dapat memberikan syafaat? Jika kita merujuk kepada Al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan bahwa yang dapat memberi syafaat adalah malaikat. Adapun Selebihnya dijelaskan oleh hadis-hadis nabi yang shahih antara lain: para nabi, orang-orang mukmin, dan syuhada.

#### 1. Syafaat Para Nabi

Nabi adalah sebuah istilah untuk orang yang dianugrahi wahyu oleh Allah swt melalui malaikat, atau diberi ilham ke dalam hatinya, atau ditegur dengan peringatan melalui mimpi yang benar. Ada juga istilah lain yaitu rasul, perbedaannya adalah bahwa rasul itu lebih utama dibandingkan dengan nabi, mereka diberi wahyu yang khusus di atas wahyu kenabian karena rasul itu diberi wahyu lewat Jibril berupa *kitâb samawi* dari Allah swt.<sup>54</sup> Dapat dikatakan bahwa semua rasul adalah nabi tapi tidak semua nabi adalah rasul.

Sebagai bentuk sempurnanya perhatian Nabi Muhammad saw dan para nabi lainnya, Nabi Muhammad saw khususnya mengakhirkan doa beliau yang *mustajâb* untuk hari kiamat sebagai syafaat bagi umatnya. Mengenai masalah doa nabi yang mustajab ini, Imam Nawawi menjelaskan bahwa: "Setiap nabi memiliki sebuah doa yang secara pasti diijabah, adapun doa-doanya yang lain, mereka sangat ingin doa tersebut untuk dikabulkan, namun sebagian diantara doa-doa tersebut diijabah dan sebagian yang lain tidak".<sup>55</sup>

Ada beberapa masalah yang sering dibahas ketika berbicara tentang syafaat Nabi Muhammad saw, masalah-masalah tersebut antara lain adalah tentang pengertian *al-maqâm al-mahmûd* dan

<sup>54</sup> 'Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, t.tp., Al-Aqsha, t.t., hal 236.

<sup>55</sup> Imam An-Nawawy, *Syarh Shahih Muslim*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt, juz 3. hal. 75, Lihat hadis Imam Muslim dari Sa'id ibn Abi Waqqash dalam *Kitab al-Fitan wa Asyrâth as-Sâ'ah*. "سألت الله ثلاثا فأعطاني اثنين ومنعني واحدا..."

*asy-syafâ'at al-uzhmâ*, ada juga pembahasan tentang masalah syafaat kepada golongan yang sama kebaikan dan keburukannya, kemudian masalah syafaat bagi orang yang sebenarnya berhak masuk neraka namun selamat dari api neraka, dan terakhir syafaat bagi orang-orang yang ingin keluar dari neraka.

Allah swt telah menjanjikan bagi Nabi Muhammad saw *al-maqâm al-mahmûd* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ

مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

*dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (Al-Isrâ/17: 79)

Ulama berbeda pendapat mengenai makna kalimat *al-maqâm al-mahmûd*, Imam Ath-Thabari berpendapat bahwa *al-Maqâm al-mahmûd* adalah kedudukan yang dimiliki Nabi Muhammad saw di hari kiamat untuk memberi syafaat bagi manusia agar Allah menyayangi mereka dari kejadian besar yang menggemparkan di hari itu. Hal ini berdasarkan sebuah hadis *marfû'* kepada Ibnu Umar:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم : إنَّ الشمس تدنو يوم القيامة حتى يبلغ العرق نصف الأذن فبينما هو كذلك استغاثوا بآدم ثم بموسى ثم بمحمد فيشفع ليقضى بين الخلق فيمشی حتى يأخذ بحلقة الباب فيومئذ يبعثه الله مقاما محمودا يحمده اهل الجمع كلهم

*Dari Ibn 'Umar ra dari rasulullah saw berkata: "Sesungguhnya matahari mendekat di hari kiamat, sehingga keringat manusia mencapai telinga. Dalam keadaan itu, mereka memohon pertolongan kepada Nabi Adam as, kemudia kepada Nabi Musa as, kemudian kepada Nabi Muhammad saw hingga beliau memberikan syafaat agar Allah (segera) memberi keputusan di hari kiamat, kemudia beliau memegang sebuah pintu, maka ketika itulah Allah memberikan al-maqam al-mahmûd (kedudukan yang*

*terpuji) sehingga beliau dipuji oleh semua makhluk*". (H.R. Al-Bukhari dari Ibnu 'Umar).<sup>56</sup>

Pendapat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud *al-maqâm al-mahmûd* adalah duduknya beliau di kursi *ar-Rahmân*, hal ini adalah pendapat Mujahid yang dinukil oleh Imam Ath-Thabari dalam penjelasan surat al-Isra di atas. Namun beliau mendahulukan pendapat ini semata-mata karena beliau ingin mengunggulkan pendapatnya yang menegaskan bahwa *maqâm al-mahmûd* adalah syafaat.<sup>57</sup>

Menurut Fakhr Ar-Razi, pendapat yang mengatakan bahwa *maqâm al-mahmûd* adalah duduknya Nabi Muhammad di kursi-Nya merupakan pendapat yang tidak dapat diterima dan hanya disampaikan oleh orang yang lemah akalunya.<sup>58</sup>

Ibnu Hajar tidak menolak pendapat Mujahid yang mengatakan bahwa *maqâm al-mahmûd* adalah duduknya Nabi Muhammad di kursi-Nya tersebut, beliau berkata "Mungkin untuk menolak pendapat-pendapat sebelumnya (*maqâm al-mahmûd*) kepada syafaat secara umum, karena beliau diberi bendera *al-hamd* dan pujian beliau dari Tuhannya, beliau berbicara di sisi-Nya, beliau duduk di kursi-Nya, dan kedekatan beliau kepada Allah melebihi Jibril, semua itu adalah sifat-sifat dari *al-maqâm al-mahmûd*..."<sup>59</sup>

Menurut Hafizh Al-Hakami dalam *Ma'ârij Al-Qabûl* ia berkata bahwa: "*al-maqâm al-mahmûd* menjadi nama umum untuk segala macam syafaat sebagai mana yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw".<sup>60</sup> Demikianlah pendapat-pendapat mengenai penjelasan *al-Maqâm al-Mahmûd* yang terdapat dalam tafsir Ath-Thabari.

Istilah yang kedua adalah *syafâ'at al-'uzhma*, Imam Al-Qurthubi, Ibnu Hajar, dan Al-Alusi berpendapat bahwa *syafâ'at al-'uzhma* adalah *al-maqâm al-mahmûd*, demikian juga Abdul Qadir Al-Muhammady, ia berpendapat bahwa *syafâ'at al-'uzhma* adalah *maqâm al-mahmûd* berupa syafaat nabi kepada seluruh manusia dan dari semua umat. Adapun alasan kenapa ia disebut

<sup>56</sup> Mahmud ibn Ahmad al-'Aini, *'Umdah al-Qârî Syarh Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, t.t., juz 9, hal. 56. Nomor hadis. 4841.

<sup>57</sup> Ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân*, Lebanon: Dar al-Makrifât, t.t., juz 9, Hal. 145.

<sup>58</sup> Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 11, hal. 32

<sup>59</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bâri*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t., Juz 11, hal. 522.

<sup>60</sup> Hafizh Ibn Ahmad Al-Hakami, *Mirâj al-Qabûl bi Syarh Sullam al-Wushûl ilâ 'Ilm al-Wushûl fî At-Tauhîd*, t.t., Juz 2, hal. 219.

*al-maqâm al-mahmûd* semata-mata karena ketika itu terjadi, semua makhluk memuji kepada Nabi Muhammad saw. Dapat dikatakan bahwa Allah memberikan *maqâm al-Mahmûd*/tempat terpuji kepada Nabi Muhammad berupa izin untuk memberikan *syafâ'at al-'uzhma*/syafaat teragung yang hanya dimiliki olehnya.

Permasalahan selanjutnya adalah tentang syafaat nabi terhadap golongan yang sama antara kadar kebaikan dan keburukannya. Ibnu Qayyim mengikuti pendapat sahabat nabi: Hudzaifah dan Abdullah ibn 'Abbas, ia berpendapat bahwa penduduk *a'râf* dalam surat *al-a'râf*: 46 adalah golongan manusia yang sama antara kebaikan dan keburukannya, sebenarnya mereka bukan ahli neraka sehingga mereka dapat masuk kedalamnya, tidak pula termasuk ahli surga sehingga masuk ke dalam kenikmatannya, namun akhirnya mereka akan masuk ke dalam surga dengan rahmat Allah swt.

Adapun dalil akan hal ini adalah firman Allah swt:

أَهْوَأَ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا

الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

(Orang-orang di atas *A'râf* bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?". Kepada orang mukmin itu dikatakan: "Masuklah ke dalam syurga! tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati. (QS. Al-A'râf/ 7 : 49)

Menurut Abdul Qadir, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang sama kebaikan dan keburukannya tidak akan masuk neraka, karena secara akal orang yang melakukan dosa besar pun akan masuk surga dengan syafaat nabi, kalau demikian maka *ashâb al-a'râf* adalah lebih berhak karena mereka lebih sedikit keburukannya dan lebih banyak kebaikannya dibandingkan pendosa besar. Namun untuk memastikan bahwa *ashâb al-a'râf* masuk surga karena syafaat nabi adalah sesuatu yang sulit karena tidak ada hadis yang menunjukkan hal itu, tidak ada dalil juga yang menyatakan mereka tidak masuk ke surga. Al-Qadhi 'Iyadh, Al-Qurthubi, An-Nawawi, dan Ibn Taimiah tidak menganggap

hal ini sebagai syafaat nabi, sedangkan Ibn Katsir, dan Ibn Abi Al-‘Izz serta Ibn Hajar Al-‘Asqalani berpendapat sebaliknya.<sup>61</sup>

Permasalahan selanjutnya adalah tentang syafaat nabi kepada orang yang berhak masuk ke dalam neraka agar mereka tidak dimasukkan kedalamnya. Dalam sebuah hadis yang panjang Imam Muslim meriwayatkan:

عن حذيفة اليمان و أبي هريرة قالاً: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يجمع الله تبارك و تعالى الناس فيقوم المؤمنون حتى تزلف لهم الجنة فيأتون آدم فيقولون: ياأبانا استفتح لنا ابواب الجنة فيقول و هل اخرجكم من الجنة الا خطيئة ابيكم آدم لست بصاحب ذلك اذهبوا إلى ابني إبراهيم خليل الله, قال فيقول لست بصاحب ذلك إنما كنت خليلاً من وراء وراء. اعمدوا إلى موسى الذى كلمه تكليماً, فيأتون موسى فيقول لست بصاحب ذلك اذهبوا إلى عيسى كلمة الله و روحه فيقول عيسى لست بصاحب ذلك فيأتون محمدا صلى الله عليه وسلم فيقوم و يؤذن فيؤذن له و ترسل الأمانة و الرحم فتقومان جنبتي الصراط يمينا و شمالا فيمر أولكم كالبرق قال: بأبى أنت و أمى أى شيء كمر البرق؟ قال ألم تروا إلى البرق كيف يمر و يرجع فى طرفة عين ثم كمر الريح ثم كمر الطير وشدّ الرجال تجرى بهم اعمالهم و نبيكم قائم على الصراط يقول: رب سلم سلم حتى تعجز عمل العباد و حتى يجئ الرجل فلا يستطيع السير إلا زحفا قل و فى حافتي الصراط كلاليب معلقة مأمورة بأخذ من أمرت به فمخدوش ناج و مكدوس فى النار- و الذى نفس أبى هريرة بيده إن قعر جهنم سبعون خريفا

*Dari Hudzaifah al-Yamani dan Abi Hurairah radhiallâhu ‘anhumâ mereka berkata: rasulullah saw bersabda: Allah swt mengumpulkan semua manusia, maka orang-orang mukmin berdiri sehingga surga didekatkan, kemudian mereka menghampiri Nabi Adam dan berkata: Wahai ayah kami, mohonlah (kepada Allah) untuk membuka pintu surga kemudian Nabi Adam menjawab: dan bukankah (Allah) mengeluarkan*

<sup>61</sup> Abdul Qadir Al-Muhammady, *Syafâ‘at fî al-Hadîts an-Nabawi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2005, hal. 89.

*kalian dari surga karena kesalahan ayah kalian ini; Adam. Aku bukan orang yang dapat melakukan itu, pergilah kalian kepada anakku Ibrahim sang khalilullâh.*

*Nabi bersabda: maka Ibrahim berkata: aku bukanlah orang yang dapat melakukan itu aku hanya menjadi seorang kekasih dibelakang kekasih-kekasihNya (lebih rendah) bersandarlah kalian kepada Musa (nabi) yang diajak berbicara oleh Allah, kemudia mereka mendatangi Musa sehingga Musa pun berkata: Aku bukanlah orang yang dapat melakukan itu, pergilah kalian kepada Isa sang Kalimatullâh dan Rûhullâh, Maka Isa pun berkata aku bukanlah orang yang dapat melakukan itu.*

*Sehingga mereka mendatangi Nabi Muhammad saw, kemudian beliau bangun dan memohon izin (membuka pintu surga) sehingga beliau diberi izin, kemudian diutuslah al-amânah dan al-rahîm sehingga keduanya berdiri di kiri dan kanan shirâth, kemudian salah seorang diantara kalian akan melewatinya secepat kilat. Berkata (Abu Hurairah/Hudzaifah Ibn Al-Yamani): Demi ayahku, engkau, dan ibuku, apakah yang secepat kilat itu? Nabi bersabda: apa kalian belum pernah melihat kilat bagaimana ia berlalu dan kembali sekejap mata, kemudian (diantara kalian ada yang melewati shirâth) secepat angin, kemudian secepat burung terbang. Yang paling berat adalah laki-laki yang berjalan kaki bersama amal perbuatan mereka, sedangkan nabi kalian berdiri di jembatan itu sambil memohon: Tuhanku selamatkanlah! Selamatkanlah! Sehingga (karena jauhnya perjalanan) menjadi lemah amal-amal mereka sampai salah seorang laki-laki (yang berjalan itu) tidak dapat berjalan kecuali sambil merangkak dan disamping jembatan itu anjing-anjing yang terikat diperintahkan untuk mengambil siapa saja yang disuruh, orang yang dicabik-cabik (masih bisa) selamat (dengan sayafa'at) sedangkan orang yang jatuh akan masuk neraka, Demi Zat yang jiwa Abi Hurairah di tangannya sesungguhnya lubang neraka itu panjangnya 70 tahun. (HR. Muslim dari Hudzaifah dan Abu Hurairah).<sup>62</sup>*

Hadis yang panjang ini adalah satu-satunya dalil tentang pertolongan yang dapat diberikan oleh Nabi Muhammad untuk menyelamatkan orang yang berhak mendapatkan azab, sesungguhnya orang yang menyebrangi *shirâth* itu berbeda-beda keadaan mereka sesuai amal mereka di dunia, ada yang

---

<sup>62</sup>Abu Zakaria an-Nawawy, *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, Beirut: Dar Ihyâ At-Turâts Al-‘Araby, 1392 H, juz 3, Hal. 71-73.

menyebrangi jembatan itu secepat kilat, secepat angin, selincah burung yang terbang, semua tergantung amal perbuatan masing-masing. Adapun yang paling berat adalah sekelompok orang yang berjalan kaki, ketika mereka sudah melambat bahkan tidak dapat meneruskan perjalanan kecuali merangkak, disitulah Nabi Muhammad berdoa: “*Tuhanku selamatkanlah! Selamatkanlah!*”, jika orang itu termasuk orang yang selamat, maka Allah akan mengabulkan doa nabi dan menyelamatkan orang tersebut atas permohonan beliau, jika tidak maka bisa jadi ia termasuk orang yang keluar dari neraka dengan syafaat beliau atau orang lain setelah jatuh ke dalam neraka.<sup>63</sup>

Permasalahan selanjutnya adalah tentang syafaat Nabi Muhammad saw kepada penghuni neraka agar mereka keluar dari siksa. Syafaat ini adalah syafaat yang ditolak oleh golongan *mu'tazilah* dan *kaum khawarij*, mereka berkeyakinan bahwa *ahl al-kabâir* akan kekal di dalam neraka. Sebaliknya, menurut *ahl as-sunnah* syafaat ini tidak akan diberikan kepada siapa pun kecuali kepada umat Nabi Muhammad yang pernah mengikat janji (*ahl al-'ahd*). Ini adalah bentuk kasih sayang beliau yang agung kepada umatnya, dan ini juga merupakan kemuliaan dari Allah swt terhadap umat Nabi Muhammad. Seorang muslim bagaimana pun besar dosanya (selain syirik) maka urusannya adalah milik Allah (untuk diampuni atau diazab). Dalil mengenai hal ini adalah firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisâ/4: 48)*

Menurut Abu Hanifah dalam *Al-Fiqh al-Akbar*: “Allah itu memberi keutamaan kepada hamba-Nya, Ia Maha Adil: memberikan pahala-pahala melebihi dari yang seharusnya didapatkan oleh seorang hamba sebagai karunia dari-Nya, dan ia

---

<sup>63</sup>Abdul Qadir al-Muhammady, *Syafâ'at fî Al-Hadîts An-Nabawi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, hal. 89-90.

juga memberi hukuman atas dosa sebagai bentuk keadilan dari-Nya, dan kadang-kadang Ia juga mengampuni dosa-dosa tersebut sebagai karunia, syafaat para nabi serta syafaat Nabi Muhammad saw bagi pendosa dari umatnya itu adalah benar adanya dan telah dipastikan, penimbangan amal dengan timbangan *al-mîzân* pada hari kiamat itu benar adanya dan telaga Nabi Muhammad itu benar adanya”.<sup>64</sup>

Menurut Al-Mufid: seorang ulama dari golongan syiah, Syiah Imamiyah bersepakat bahwa rasulullah saw, *Amîr al-mukminîn* Ali kw, dan para imam dari keturunan Nabi Muhammad akan memberi syafaat atas pelaku dosa besar dari golongan umatnya.<sup>65</sup>

Nabi Muhammad saw bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Usman ibn ‘Affan:

عن عثمان رضي الله تعالى عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من مات وهو يعلم ان لا إله إلا الله دخل الجنة

*Dari ‘Usman radiallahu ‘anhu ia berkata, rasulullah saw bersabda: “siapa yang meninggal dan ia mengetahui (mengakui) bahwa tiada tuhan selain Allah akan masuk de dalam surga” (HR Muslim dari Usman).*<sup>66</sup>

Imam Nawawi mengatakan bahwa hadis ini merupakan dalil golongan *ahl as-sunnah* dan mereka yang berpegang kepada kebenaran dari generasi terdahulu maupun generasi selanjutnya, siapa saja yang meninggal dalam keadaan bertauhid pasti akan masuk surga, bagaimana pun keadaan mereka itu. Jika ia selamat dari dosa-dosa seperti golongan anak kecil, orang gila yang terus menerus hingga dewasa, orang yang taubat nasuha dari dosa syirk atau maksiat lainnya dan ia tidak melakukan dosa lagi setelahnya, semua golongan-golongan ini masuk ke dalam surga tanpa harus masuk ke neraka terlebih dahulu.

Sedangkan orang yang meninggal tanpa melakukan taubat maka ia berada dalam kuasa Allah, jika Allah berkehendak untuk mengampuninya ia akan diberi pengampunan, jika Ia

---

<sup>64</sup> An-Nu‘man ibn Tsabit Abu Hanifah, *Al-Fiqh Al-Akbar*, Saudi Arabia: Maktabah al-Furqan, 1999, juz 1, hal. 61.

<sup>65</sup> Al-Imam asy-Syaikh al-Mufid, *Awâil al-Maqâlât fî al-Madzâhib wa al-Mukhtârât*, Beirut: Dar al-Mufid, 1993, hal. 37.

<sup>66</sup> Abu Zakaria an-Nawawi, *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, juz 1, hal. 217.

berkehendak lain, mereka akan di siksa seperti yang diinginkan Allah. Akan tetapi mereka tidak akan kekal di dalam neraka.<sup>67</sup>

Ibn Hajar al-‘Asqalani berkata bahwa sesungguhnya pendosa dari golongan umat ini (Muhammad saw) akan disiksa dengan api neraka kemudian mereka akan keluar darinya dengan syafaat Nabi Muhammad saw dan rahmat Allah swt jika mereka tidak menyekutukan Allah.<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan dari hadis ini bahwa para nabi itu memiliki hak syafaat, perbedaannya adalah syafaat para nabi selain Nabi Muhammad dikhususkan bagi umatnya sedangkan syafaat Nabi Muhammad itu bagi seluruh umat manusia. Perbedaan selanjutnya adalah waktu dan tempat syafaat para nabi yang lain adalah ketika umat mereka menyebrangi *shirâth* dan ketika umat mereka telah masuk kedalam neraka sehingga mereka keluar darinya sebagaimana penjelasan dari hadis Abu Hudzaifah, sedangkan syafaat Nabi Muhammad dimulai sejak terjadinya Hari Kiamat hingga semua umat telah masuk ke dalam surga.

Permasalahan terakhir adalah tentang syafaat nabi kepada pamannya; Abu Thalib yang kafir. Secara umum Al-Qur’an menyatakan bahwa tidak ada syafaat bagi orang-orang musyrik karena mereka tidak memiliki ikatan spiritual dengan Allah swt. Al-Qur’an menyatakan:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. (Al-Muddatsir/74: 48)*

Ayat ini adalah dalil bahwa orang-orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat sehingga mereka tidak akan keluar dari neraka selama-lamanya, namun menurut Ja’far Subhany ada sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh banyak sahabat seperti ‘Abbas, Ibnu ‘Abbas, dan Abi Sa’id tentang syafaat terhadap paman nabi Abu Thalib yang mati dalam keadaan musyrik:

حدثنا عباس بن عبد المطلب رضي الله تعالى عنه قال للنبي  
صلى الله عليه وسلم ما اغنيت عن عمك فإنه كان يحوطك

<sup>67</sup> Abu Zakariya an-Nawawi, *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, Lebanon: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1392 H, juz 1, hal. 217.

<sup>68</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t., Juz 11, hal. 565

ويغضب لك قال: هو في ضحاح من نار ولولا أنا لكان في  
الدرك الأسفل من النار

*Telah berkata kepada kami ‘Abbas ibn Abd Al-Muthalib ra, ia berkata kepada Nabi Muhammad saw: tidak bergunakah (pertolonganmu) terhadap pamanmu (Abu Thalib) karena sesungguhnya dia selalu meliputimu dan marah untukmu? beliau bersabda: dia ada di tepian neraka, kalau bukan karena aku, ia pasti ada di dasar neraka (HR. Bukhari dari ‘Abbas).<sup>69</sup>*

Hadis ini menetapkan adanya syafaat nabi terhadap pamannya; Abu Thalib yang meninggal dalam keadaan kafir. Di sisi lain teks hadis ini jelas bertentangan dengan ayat yang disebutkan sebelumnya, bagaimana bisa seorang kafir diberi syafaat sedangkan secara jelas ayat Al-Qur’an menafikan hal tersebut.

Untuk memadukan antara ayat Al-Qur’an dan hadis nabi yang kontradiktif di atas, Ibn Hajar berkata: “syafaat Nabi Muhammad atas Abu Thalib tidak akan mengeluarkan Abu Thalib dari neraka sebagaimana yang terjadi terhadap pendosa dari ahli tauhid yang akan keluar dari neraka dan masuk surga”.<sup>70</sup>

Hal ini sesuai dengan makna ayat, sedangkan keberadaan Abu Thalib di tepian neraka adalah sebuah syafaat dari nabi berupa keringanan hukuman, yang merujuk kepada makna hadis. Dengan demikian keadilan Allah tetap ditegakkan bahwa orang yang tidak beriman akan berada di neraka selama-lamanya, dan keringanan hukuman terhadap Abu Thalib adalah berkah dan kekhususan dari Nabi Muhammad.

## 2. Syafaat Malaikat

Malaikat adalah sebuah entitas lembut dari cahaya yang bisa berubah-ubah bentuk dengan berbagai rupa.<sup>71</sup> Malaikat merupakan makhluk yang mulia dan selalu mena’ati semua perintah Allah swt. Mereka tidak pernah merasa lapar sehingga butuh makan, merasa haus sehingga butuh minum, tidak pernah lelah apalagi tidur.

---

<sup>69</sup> Mahmud ibn Ahmad Al-Ghaitabi, *‘Umdah al-Qâri Syarh Shahîh Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, t.t., juz 17, hal 17, hadis No. 3883.

<sup>70</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H, juz 8, hal 650.

<sup>71</sup> Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta’rifât*, t.tp., Al-Aqsha, t.t., hal. 226.

Pada hari kiamat, mereka diberi izin untuk memberikan syafaat kepada manusia yang beriman, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ  
وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ  
كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا

سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Ghâfir/40: 7)

Menurut Az-Zamakhsyari doa malaikat dalam ayat ini menjelaskan tentang kemuliaan keimanan seseorang, dan sebagai bujukan kepada orang-orang untuk beriman sebagaimana yang diceritakan oleh para nabi di banyak tempat, dan ia juga sebagai peringatan bahwa permasalahan (melihat Allah) ini jika berlaku sebagaimana yang dikatakan *al-mujassima* pasti para malaikat ini akan dapat menyaksikan dengan mata. Kenapa ayat ini menyebutkan sifat iman dalam pribadi malaikat? semata-mata karena Allah swt itu adalah *al-Ghâib/Maha Gaib* sehingga tidak dapat dilihat, ketika mereka mengatakan bahwa iman malaikat adalah pujian semata, mereka pasti mengetahui bahwa iman semua orang di bumi, semua malaikat dan semua entitas yang tak nampak adalah sama: bahwa iman mereka dengan cara melihat. Padahal Ia Maha Suci dari sifat kebendaan.<sup>72</sup>

Lain halnya dengan Ath-Thusi, menurutnya *istighfâr* yang dilakukan oleh malaikat atas orang-orang yang bertaubat ini menunjukkan bahwa menjatuhkan hukuman (atas pendosa) itu

<sup>72</sup>Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmîdh at-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H, juz 4, hal. 152.

bukanlah sebuah kewajiban bagi Allah. Bila itu merupakan sebuah kewajiban atas-Nya, tidak mungkin para malaikat akan meminta ampunan tersebut dalam doa mereka, bahkan jika Allah mengampuni dosa-dosa mereka bukanlah suatu yang mustahil bagi-Nya.<sup>73</sup>

Menurut Ar-Razi, makna *istighfâr* malaikat dalam ayat ini adalah memohon ampunan, sedangkan ampunan itu tidak akan disebut kecuali dalam putusan hukuman, adapun permintaan syafaat berupa pemberian nikmat -yang lebih banyak dari yang seharusnya diterima- sebagaimana diyakini *mu'tazilah* tidak dinamakan *istighfâr*.

Hal ini menunjukkan bahwa para malaikat itu selalu memohon ampunan atas manusia dari golongan *ahl at-tauhid*, karena itu jika kita merujuk kepada pendapat bahwa pendosa besar itu termasuk dalam kategori orang beriman, maka mereka wajib untuk mendapat syafaat malaikat ini.<sup>74</sup>

### 3. Syafaat Syuhada

Syuhada adalah orang-orang Islam yang telah dewasa (*baligh*) meninggal karena dizalimi.<sup>75</sup> karena itu Allah memuliakan mereka dan memberi mereka hak atas syafaat. Dalil akan hal ini adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم : "... ثم يقال ادعوا الشهداء فيشفعون لمن أرادوا وقال فإذا فعلت الشهداء ذلك يقول عز و جل أنا أرحم الراحمين...

*Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ra dari Nabi Muhammad saw: "... kemudian dikatakan: panggil para syuhada, sehingga mereka memberi syafaat bagi orang-orang yang mereka inginkan, setelah para syuhada melakukan itu Allah 'azza wa jalla berfirman: Aku Maha Penyayang atas orang-orang yang penyayang".*(HR. Ahmad dari Abu Bakar).<sup>76</sup>

<sup>73</sup> Muhammad ibn al-Hasan ath-Thusi, *At-Tibyân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby, t.t., juz 9. hal. 58.

<sup>74</sup> Fakhr ad-Din Ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib/At-Tafsîr al-Kabîr*, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981, Juz. 28. Hal. 34.

<sup>75</sup> Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, t.tp., Al-Aqsha, t.t., hal. 127.

<sup>76</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001, Juz 1. Hal. 193-195, no. hadis. 15.

Muhammad Al-Manawi berkata bahwa syafaat para syudaha lebih dikhususkan kepada keluarganya baik leluhur atau keturunannya sebanyak 70 orang, hal ini karena kebaikan kepada keluarga lebih utama dibanding dengan sahabat-sahabat.<sup>77</sup>

#### 4. Syafaat Orang-orang Mukmin

Orang mukmin adalah mereka yang percaya kepada Allah swt dan serta mengakui kerasulan Muhammad saw. Orang mukmin yang memberikan syafaat tentu memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah swt. Mereka adalah para sahabat, tabi'in, ulama, serta hamba-hamba Allah swt yang taat. Dalil tentang syafaat orang-orang mukmin terdapat dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضْعِفَهَا

وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

*Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS. An-Nisâ/4: 40)*

Ayat ini menjelaskan bahwa sebesar apapun kebaikan itu tidak akan disia-siakan oleh Allah swt. Bahkan Allah akan melipatgandakannya dan membalasnya dengan balasan yang baik. Oleh sebab itu ayat ini disebut-sebut oleh seorang sahabat yang bernama Abu Sa'id Al-Khudriy dalam sebuah riwayat hadis Nabi Muhammad saw:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلي الله عليه وسلم... فما أنتم بأشد لي مناشدة في الحق قد تبين لكم من المؤمن يومئذ للجبار فإذا رأوا أنهم قد نجوا في إخوانهم يقولون ربنا إخواننا الذين يصلون معنا ويصومون معنا ويعملون معنا فيقول الله تعالى اذهبوا فمن وجدتم في قلبه مثقال دينار من إيمان فأخرجوه و يحرم الله صورهم على النار فيأتون و بعضهم قد غاب في النار إلى قدمهم و إلى إنصاف ساقيه فيخرجون من عرفوا ثم يعودون فيقول: اذهبوا فمن وجدتم في قلبه مثقال نصف

<sup>77</sup> Muhammad Abd ar-Rauf al-Manawi, *Faidh al-Qadir*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, t.t., juz 6, hal. 462.

دينار من إيمان فأخرجوه فيخرجون من عرفوا ثم يعودون فيقول: اذهبوا فمن وجدتم في قلبه مثقال ذرة من إيمان فأخرجوه فيخرجون من عرفوا فإن لم تصدقوني فاقروا إن الله لا يظلم مثقال ذرة وإن تكن حسنة يضاعفها فيشفع النبيون والملائكة والمؤمنون ...

*Dari Abi Sa'id al-Khudri ra dari Nabi Muhammad saw... tidaklah kalian sangat banyak permohonan terhadapku tentang kebenaran, telah jelas bagi golongan mukmin pada hari itu kepada Al-Jabbâr, maka bila mereka (orang mukmin) melihat keadaan mereka telah selamat, mereka berkata atas saudara-saudara mereka:” Tuhan kami mereka adalah yang shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan bekerja bersama kami”, kemudian Allah swt berkata: “pergilah kalian! maka siapa saja yang kalian temukan seberat dinar iman dalam hatinya, keluarkanlah!” Dan Allah swt mengharamkan tubuh mereka dari api, kemudian mereka mendatangi (penghuni neraka) keadaan mereka saat itu telah hilang (terpendam) sebagian ke dalam neraka sebatas kaki dan (sebagian lain) setengah kaki, kemudian keluarlah orang-orang yang mereka kenal itu (berkat syafaat), kemudian mereka kembali kehadirat Allah, maka Allah berkata: “pergilah kalian! maka siapa saja yang kalian temukan seberat setengah dinar iman dalam hatinya, keluarkanlah!” Maka keluarlah orang-orang yang mereka kenal, kemudian mereka kembali kehadirat Allah, kemudian Allah berkata: “pergilah kalian! maka barang siapa yang kalian temukan seberat biji keimanan dalam hatinya, keluarkanlah!” Maka keluarlah orang-orang yang mereka kenal, Abu Sa'id berkata: jika kalian tidak percaya kepadaku maka bacalah: “Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”. Sehingga para nabi, malaikat dan golongan mukmin memberikan syafaat....“ (HR. Bukhari dari Abu Sa'id)<sup>78</sup>*

Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia menguatkan perkataannya dengan ayat ini seolah-olah hadis ini menjadi sebuah penjelasan tentang ayat yang dikutipnya.

##### 5. Syafaat Zaman (waktu)

---

<sup>78</sup> Abu Muhammad al-Ghaitabi, 'Umdah al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhari, Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arabi, t.t., juz 25, hal.127-128, nomor hadis. 7349

Allah menciptakan sebagian waktu yang memiliki keutamaan dibandingkan waktu lainnya, sebagaimana Allah telah memilih hari sabtu untuk orang-orang Yahudi, maka Ia memilih hari jum'at sebagai hari utama bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah hadis rasulullah saw bersabda:

عن عبدالله ابن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما من مسلم يموت يوم الجمعة الا وقاه الله فتنة القبر

*Dari Abdullah ibn 'Amr dari Nabi SAW, ia bersabda: Tidak ada seorang muslim yang meninggal di hari jum'at atau malam Jum'at kecuali Allah menjaganya dari siksa kubur (HR. Ahmad dari Abdullah ibn 'Umar).<sup>79</sup>*

Atas dasar hadis ini, dapat dikatakan siapa saja dari umat Nabi Muhammad yang meninggal pada hari jum'at akan dijaga dari azab kubur, sedangkan kuburan itu adalah rumah pertama dari tempat-tempat akhirat, kalau demikian ia tidak akan jauh dari rahmat Allah swt atas apa yang akan terjadi setelahnya di hari kiamat setelah mendapatkan karunia yang demikian besar di alam kuburnya.

Al-Mubarakfuri menukil penjelasan Al-Hakim at-Timidzi tentang hadis ini: "Siapa yang meninggal di hari jum'at maka terbuka baginya penutup apa yang akan ia dapatkan di sisi Allah, karena pada hari jum'at neraka jahannam tidak dinyalakan dan tertutup pintu-pintunya, dan malaikat penjaga api neraka tidak mengerjakan pekerjaan yang mereka biasa lakukan di hari-hari lainnya, maka barang siapa dimatikan oleh Allah bersamaan dengan dengan hari jum'at maka hal itu adalah tanda kebahagiaannya dan alangkah baik tempat kembalinya karena Allah tidak mewafatkan seseorang pada hari Jum'at kecuali ditulis untuknya kebahagiaan, karena itu ia dijaga dari siksa kubur."<sup>80</sup>

#### **D. Pendapat Ulama Tentang Syafaat**

Para ulama Islam dari berbagai madzhab seperti *ahl as-sunnah* dan *mu'tazilah* sepakat atas keberadaan syafaat di hari kiamat. Namun

---

<sup>79</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001, juz 11, hal. 147. Nomor hadis. 6572. Lihat pula At-Tirmidzi nomor hadis. 1074.

<sup>80</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., juz 4, hal. 188.

mereka berbeda pandangan dalam jenis dan bentuknya. Perbedaan pendapat ini disebabkan perbedaan metodologi penafsiran ayat-ayat syafaat.

Golongan *ahl as-sunnah* dalam menafsirkan ayat-ayat syafa'at menggunakan hadis-hadis nabi yang sahih, serta ayat-ayat yang umum dibatasi dengan ayat-ayat yang lebih khusus, sedangkan golongan *mu'tazilah* dalam menafsirkan ayat-ayat syafaat menggunakan keumuman lafaz, serta penafsiran mereka cenderung konsisten dan terikat dengan *al-ushûl al-khamsah*.

Contoh perdebatan dalam masalah ini antara lain dalam surat al-Baqarah/2: 48 Allah swt berfirman:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا  
شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. Al-Baqarah/2: 48)*

Menurut M. Quriash Shihab, kelompok *mu'tazilah* menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tidak adanya syafaat di akhirat. Menurut *mu'tazilah*, bentuk *nakirah/indefinitife* -yang digunakan ayat ini pada kata *nafs* (seseorang) yang dikemukakan dalam konteks menafikan sesuatu- menunjukkan makna umum dan mencakup siapa pun. Makna keumuman tersebut tetap berlaku sehingga syafaat di hari Kemudian tidak akan diperoleh oleh siapa pun, atau tidak akan diperoleh oleh mereka yang melakukan dosa besar, serupa yang dibicarakan oleh ayat ini.

Apalagi, kata mereka (*mu'tazilah*) sekian banyak ayat serupa secara tegas menafikan adanya syafaat seperti firman-Nya dalam QS. Al-Mu'min/40: 18: "*Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya*", atau firman-Nya: "*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memneri syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya*" (QS Al-Anbiyâ/21: 28), demikian juga QS Saba'/34: 23: "*dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memeroleh dan memberi syafaat itu) sehingga,*

apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab: '(perkataan) yang benar' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar”<sup>81</sup>.

Menurut az-Zamakhshyari, penjelasan ayat ini antara lain adalah orang-orang Yahudi menyangka bahwa nenek moyang mereka yang merupakan para nabi akan memberi mereka syafaat, namun mereka dikecewakan. Jika anda berkata bahwa apakah dalam ayat ini ada petunjuk bahwa syafaat tidak akan diberikan kepada para pendosa? Maka aku –az-Zamakhshyari- menjawab: ya, karena ayat ini menafikan jiwa untuk menunaikan kewajiban/hak terhadap jiwa yang lain kemudian ayat ini menafikan pertolongan pemberi syafaat, maksudnya adalah ia tidak akan diberikan kepada para pendosa.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut ar-Razi, penjelasan tentang ayat ini antara lain bahwa sahabat-sahabat kami dari golongan ahl as-sunnah berkata bahwa syafaat itu manfaatnya adalah untuk menggugurkan hukuman bagi orang-orang yang berhak diberi siksa, adapun penjelasan az-Zamakhshyari tentang tidak adanya syafaat berdasarkan ayat ini maka kami berkata bahwa: pertama ayat ini diturunkan untuk orang-orang Yahudi, kedua bahwa (Mu'tazilah) telah sepakat bahwa syafaat ayat ini dikhususkan untuk mengangkat derajat orang-orang saleh, maka kami (*ahl as-sunnah*) juga bersepakat syafaat adalah untuk orang-orang yang berdosa, dengan dalil antara lain kaidah “ibarat yang digunakan adalah karena keumuman lafaz bukan karena sebab yang khusus”, kedua bahwa tidak boleh makna ayat ini dipahami bahwa syafaat adalah mengangkat derajat/manfaat, karena Allah swt dalam ayat ini menafikan syafaat, tidak akan ada efek dan kepentingan dalam ayat ini jika dipahami demikian.<sup>83</sup>

Demikian contoh perdebatan mereka dalam penafsiran, namun secara umum pandangan mereka tentang masalah ini antara lain:

1. *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*
  - a. Pengertian *Ahl as-sunnah*

Ibnu Hazm mendefinisikan *ahl as-sunnah* sebagai *ahl al-haq* sedangkan selain golongan ini maka mereka adalah *ahl al-bid'ah*, mereka adalah golongan sahabat Nabi Muhammad saw serta semua orang yang mengikuti ajaran mereka dari

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 228.

<sup>82</sup> Az-Zamakhshyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Beirut: Dar Kutub 'Arabi, 1408 H, juz I, hal. 136-137

<sup>83</sup> Fakhr ar-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya at-Tutats 'Arabi, Juz 3, hal. 496.

golongan-golongan *tâbi'în*, kemudian *ahl al-hadîts* serta orang-orang yang mengikuti mereka dari golongan *fuqahâ* dari generasi ke generasi selanjutnya hingga saat ini, serta siapa saja yang mengikuti mereka dari golongan awam dari barat atau timur dunia.<sup>84</sup>

Menurut Ibn Taimiyah *ahl as-sunnah* adalah orang-orang yang menetapkan kekhalifahan para sahabat yang empat sehingga kaum *râfidhah* tidak termasuk, terkadang maksud dari *ahl as-sunnah* adalah *ahl al-hadîts wa as-sunnah al-mahdhah* sehingga tidak termasuk golongan ini kecuali mereka yang menetapkan sifat-sifat Allah swt dan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk, dan bahwa Allah swt dapat dilihat di hari akhirat, dan menetapkan adanya *qadar*, dan hal-hal lain yang termasuk pokok-pokok agama yang dikenal oleh *ahl al-hadîts wa as-sunnah*.<sup>85</sup>

Menurut Muhammad Shiddiq Hasan *ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah* adalah para *ahl al-hadîts* yang mengikuti, menyatu, dan mencontoh *kitâbullâh* Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya yang suci.<sup>86</sup>

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *ahl as-sunnah* adalah golongan yang mengikuti Al-Qur'an dan Hadis, kaitannya dengan masalah syafaat; golongan *ahl as-sunnah* menerima hadis-hadis yang *mutawâtir* tentang syafaat, bahwa nanti di hari kiamat rasulullah akan memberikan syafaat kepada pendosa besar dari umatnya.

b. Pendapat Ulama *ahl as-sunnah* tentang syafaat

Ulama dari golongan *ahl al-Sunnah* percaya bahwa pada hari kiamat nanti rasulullah saw akan memberikan syafaat kepada sekelompok umatnya yang selama di dunia banyak melakukan maksiat.<sup>87</sup>

Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan: "*madzhab ahl al-Sunnah* menyatakan kebenaran adanya syafaat secara rasional, dan wajib adanya berdasarkan wahyu yang jelas dan hadis yang

<sup>84</sup> Abu Muhammad Ibn Hazm al-Andalusi, *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ wa an-Nihal*, Kairo: Dar al-Hadis, t.t., juz 2, hal. 113.

<sup>85</sup> Ibnu Taimiyah, *Minhâj As-Sunnah*, Saudi: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud, 1986, juz 1, hal. 204.

<sup>86</sup> Muhammad Shiddiq Hasan Khan, *Ad-Dîn al-Khâlis*. Qatar: Wazarah al-Auqâf wa asy-Syu'un al-Islamiyah, t.t., juz 3, hal. 418.

<sup>87</sup> Jafar Subhani. *Asy-Syafâ'ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Beirut: Dar al-Adhwa, 2006, hal. 8.

dapat dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ke tingkat *mutawâtir* membenarkan adanya syafaat di hari kiamat bagi orang-orang mukmin yang melakukan dosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf dan kalangan *ahl a-Sunnah* sesudah mereka tetapi ditolak oleh orang-orang *khawarij* dan sebagian kalangan *mu'tazilah*".

Al-Maturidi menjelaskan dalam *Ta'wilât Ahl as-Sunnah* tentang surat Al-Baqarah/2 ayat 48:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ

مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S Al-Baqarah/2: 48)*

Ayat ini meski menafikan syafaat, namun syafaat itu diterima oleh Allah, Al-Maturidi mengisyaratkan ayat lain yaitu:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا

لِمَنْ أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ حَشِيَّتِهِ ۚ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (Q.S Al-Anbiyâ/21: 28)*<sup>88</sup>

Menurut Al-Qadhi 'Iyadh syafaat itu dapat diterima secara akal, dan dalil keberadaannya dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran yang jelas dan hadis yang dapat dipercaya. Syafaat bagi pendosa dapat kita temukan pula dalilnya dari

<sup>88</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi, *Ta'wilât Ahl as-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, juz 1, hal. 148.

*âstâr* yang *mutawâtir*, dan ini disepakati ulama salaf dan khalaf dari golongan *ahl as-sunnah*.<sup>89</sup>

Abu Hasan al-‘Asy’ari berkata bahwa: kami (ahl as-sunnah) mengatakan bahwa Allah ‘*azza wa jalla* akan mengeluarkan sekelompok orang dari neraka dengan syafaat rasulullah SAW sebagai pembenaran terhadap riwayat-riwayat nabi Muhammad SAW.<sup>90</sup>

Oleh karena itu rasulullah saw akan memberi syafaat bagi orang-orang mukmin sehingga ia dapat menggugurkan ‘*iqâb* bagi orang-orang yang berdosa. Syafaat itu adalah sesuatu yang pasti ada bagi rasulullah saw dan para sahabatnya, para imam, dan orang-orang mukmin yang saleh.<sup>91</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan menurut ulama *ahl as-sunnah* syafaat di akhirat itu ada, karena merujuk kepada nash Al-Qur’an dan hadis-hadis yang mutawatir dari Nabi Muhammad saw syafaat adalah sesuatu yang dapat diterima, begitu pula menurut golongan *syî’ah itsa asyariyah* dalam Islam.

## 2. *Mu’tazilah*

### a. Pengertian *Mu’tazilah*

Menurut pendapat yang masyhur, *mu’tazilah* adalah para pengikut Wâshil ibn ‘Athâ dan ‘Amr ibn ‘Ubaid. Keduanya merupakan murid-murid dari ulama besar dari golongan *tabi’in*, Imam Hasan al-Bashri (w 110 H).

Sosok Washil ibn ‘Atha al-Ghazzal sebenarnya adalah seorang teolog yang mumpuni, ia lahir di kota Madinah tahun 80 hijriah, sedangkan ‘Amr ibn ‘Ubaid adalah sahabatnya yang kemudian bersama-sama menyebarkan pemikirannya kepada murid-murid mereka.

Sebagian sahabat-sahabatnya berkata: tidak ada orang yang lebih tau tentang obrolan seputar syiah, khawarij, ahli zindiq, dahriyah dan murjiah dan argumen membantah mereka, dari pada dia (Washil ibn ‘Atha). Adapun ‘Amr ibn ‘Ubaid, ilmunya lebih sedikit beberapa tingkat daripada Washil. Saudari ‘Amr yang merupakan istri dari Washil berkata: “antara keduanya bagaikan langit dan bumi”. Ia

<sup>89</sup> Abu Zakaria an-Nawawi, *Al-Minhâj Syarh Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1392 H, juz 3, hal. 35

<sup>90</sup> Abi al-Hasan al-Asy’ari, *Al-Ibanah ‘an Ushûl ad-Diyânah*, Beiru: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, t.th., hal. 10.

<sup>91</sup> Muhammad ibn al-Hasan ath-Thusi, *At-Tibyân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Lebanon: Darul Ihya At-Turats Al-‘Arabi, tt, juz 1. Hal. 214.

(Washil) banyak membuat karangan yang menolak paham al-Manawiyah.<sup>92</sup>

Karena itu kebanyakan murid-murid Mu'tazilah bersambung kepadanya. Adapun 'Amr adalah sosok yang hidup hatinya/lembut, nasihatnya didengar orang, tidak takut untuk menasihati khalifah dan menghina pemberian-pemberian dari mereka, serta meninggikan dirinya atas mereka. Nasihatnya menembus hati sehingga membuat orang menangis. Apabila ia berdebat dengan Washil, ia diserang olehnya sementara ia berada dalam kedudukan yang tinggi. Akan tetapi dari sisi hati dan keimanan ia tidak kalah meski tidak melebihi dalam zuhud dan wara'.<sup>93</sup>

Cerita tentang asal mula lahirnya golongan ini antara lain bahwa suatu hari ada seseorang bertanya kepada Imam Hasan al-Bashri, "Wahai Pemuka Agama kami, telah ada di zaman kita ini golongan yang mengkafirkan orang yang berdosa besar sehingga dosa besar berarti keluar dari Islam, merekalah *wa'idiyah al-khawârij*, sebagian kelompok lain malah mengatakan bahwa keta'atan dan kemaksiatan tidak berhubungan dengan keimanan, sebagai mana keta'atan tidak berpengaruh bagi orang kafir, mereka adalah *murji'ah* dari umat ini. Wahai Imam, bagaimana pendapatmu tentang ini."

Ketika Hasan al-Bashri berpikir tentang jawaban orang tersebut, Washil segera memberi jawaban sebelum Hasan al-Bashri sempat menjawab: "Aku tidak berkata ahli maksiat itu mukmin secara mutlak, tidak juga kafir secara mutlak, akan tetapi orang tersebut antara keduanya, bukan mukmin bukan pula kafir." Mendengar kata-kata muridnya tersebut, maka Imam Hasan Al-Bashri mengusir Washil dari majelisnya.<sup>94</sup>

Setelah kejadian itu orang-orang mulai menyebut mereka dan para pengikutnya dengan sebutan *mu'tazilah*. Meski demikian mereka tidaklah terpengaruh dengan sebutan ini, justru mereka membanggakan sebutan itu, mereka kerap mengutip firman Allah swt melalui lisan Ibrahim as:

---

<sup>93</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islâm*, Mesir: Handawi, 2012, hal. 760.

<sup>94</sup> Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1996, hal: 40.

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي

عَسَىٰ إِلَّا أَكُونُ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (Q.S. Maryam/19: 48)

Ayat ini sebenarnya adalah ucapan Nabi Ibrahim as kepada kaum musyrik, namun ketika masyarakat mengucilkan kelompok mereka dengan sebutan *mu'tazilah* mereka justru membalas bahkan membanggakan golongan mereka dan menggunakan ayat ini (secara mutlak) untuk membanggakan kelompok mereka.<sup>95</sup>

Mu'tazilah muncul sebagai aliran pertama yang bersistem cukup lengkap dalam sejarah teologi Islam. Dalam perjalanannya ia terbagi menjadi dua cabang besar dengan perhatian yang berbeda.

Cabang Bashrah dengan tokoh utama Abu Huzail ibn al-'Allaf lebih banyak menaruh perhatian pada pemikiran dan pembangunan prinsip-prinsip kepercayaan. Cabang Baghdad dengan tokoh utama Bisyr ibn al-Mu'tamir lebih memperhatikan penyebaran dan penerapan prinsip-prinsip itu dengan memanfaatkan kekuasaan khalifah 'Abbasiah.

Cabang ini –dibandingkan dengan cabang Bashrah- lebih banyak terpengaruh oleh filsafat Yunani kuno. Para pendukungnya banyak memperluas persoalan yang sudah dibahas secara sederhana oleh para pendukung cabang Bashrah dengan memanfaatkan para filsuf.<sup>96</sup>

Khalifah al-Ma'mun sangat besar jasanya dalam mendorong perkembangan aliran Mu'tazilah. *Bait al-Hikmah* yang didirikannya terutama untuk penterjemahan karya-karya

<sup>95</sup> Ahmad ibn Yahya Ibn al-Murtadha, *Thabaqât Al-Mu'tazilah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1961, hal. 2-3.

<sup>96</sup> Ahmad Amin, *Dhuhâ al-Islâm*, Kairo: Lajnah at-Talîf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1956, juz III, hal. 159.

filsafat Yunani kuno sangat besar artinya dalam perkembangan aliran ini dalam bidang teori.<sup>97</sup>

Secara praktis, al-Ma'mun memakai prinsip-prinsip aliran Mu'tazilah dan menggunakan kekuasaannya untuk memaksa orang banyak memakai prinsip-prinsip itu. Pada masa-masa akhir pemerintahannya ia melaksanakan *mihnah* yakni pengujian atas para hakim, apakah mereka percaya bahwa Al-Qur'an diciptakan, sebagaimana ajaran Mu'tazilah. Yang tidak percaya bahwa Al-Qur'an diciptakan, jadi percaya akan keqadimannya, dipecat.

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa tidak ada yang qadim selain Allah. Kepercayaan terhadap adanya yang qadim selain Allah adalah syirik. Orang yang menempati kedudukan sebagai hakim mestilah bebas dari syirik dan ternyata kalau ada hakim yang tidak terbebas dari syirik, mestilah ia diturunkan dari kedudukan itu. *Mihnah* yang berasal dari kepercayaan keagamaan itu pada waktu itu muncul ke permukaan politik dan pada akhirnya dikenakan tidak hanya atas para hakim, namun juga atas para saksi di pengadilan dan kemudian atas para pemimpin di masyarakat.<sup>98</sup>

Kebijaksanaan al-Ma'mun itu dilanjutkan oleh penerusnya, al-Mu'tasim (218-227 H). Dan bahkan lebih keras lagi pada masa al-Wasiq (227-232). Peran Ahmad ibn Abi Du'ad salah seorang tokoh besar Mu'tazilah aliran Baghdad, dalam pelaksanaan *mihnah* ini sangatlah besar. Ia adalah kawan dekat al-Ma'mun dan kemudian memegang jabatan *al-qâdhi al-qudhât* menggantikan Yahya ibn Aksan pada tahun 217.<sup>99</sup>

Jabatan ini tetap dipegangnya pada masa al-Mu'tasim dan al-Wasiq. Meninggalnya al-Wasiq menandai kejatuhan Mu'tazilah. Penggantinya, al-Mutawakkil (232-247 H) lebih cenderung kepada para *ahl al-hadîts* yang banyak menderita pada masa tiga khalifa sebelumnya karena *mihnah*. Ia

---

<sup>97</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York & London: Columbia University Press, 1970, hlm. 23.

<sup>98</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972, hlm. 60.

<sup>99</sup> Ahmad Amin, *Dhuhâ al-Islâm*, Kairo: Lajnah at-Talîf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1956, juz III, hal. 164.

menghentikan *mihnah* dan prinsip-prinsip aliran Mu'tazilah tidak lagi dipakai sebagai prinsip pemerintahan,<sup>100</sup>

Ciri khas keyakinan golongan ini antara lain. pertama mereka menafikan sifat-sifat Allah swt seperti *'ilm*, *qudrah*, *iradah*, dan *al-hayât*. Kedua tentang *qadar*, mereka meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak tanpa campur tangan dari Tuhan, sehingga perbuatan manusia adalah hasil dari upaya mereka sendiri, pembahasan ini dalam golongan *mu'tazilah* diprakarsai oleh Ma'bad ibn 'Abdullah al-Juhny, dan kemudian ditetapkan dan dipopulerkan oleh Washil ibn 'Atha.<sup>101</sup>

Menurut Qadhi Abd. Jabbar dikutip oleh Faishal Badir 'Aun, pokok-pokok agama itu ada lima: *At-Tauhîd*, *al-'Adl*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bayna al-Manzilatain*, dan *Amr bi al-Ma'rûf wa an-Nahy 'an al-Munkar*. Pokok-pokok ini merupakan poros agama, dan orang yang membelakanginya/menentang telah salah besar dan mungkin kafir atau fasik karena sebab itu. Apabila engkau telah mengetahui pokok-pokok ini, hendaknya engkau mengetahui fikih.<sup>102</sup>

Muhammad Amin mengutip pendapat Al-Khayyath berkata bahwa tidak ada orang yang berhak menyandang nama mu'tazilah sehingga ia memahami *ushûl al-khamsah: tauhîd, 'adl, al-wa'd wa al-wa'id, manzilah bayna manzilatain*, dan *amr ma'rûf nahy munkar*. Jika ia telah sempurna memahami pokok-pokok ini maka ia adalah seorang mu'tazilah.<sup>103</sup>

b. Pendapat Mu'tazilah Tentang Syafaat

Syafaat menurut *mu'tazilah* adalah penambahan manfaat bagi orang-orang yang taat dan bertobat bukan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Kaum *mu'tazilah* dan *khawarij* mengingkari adanya *syafaat* bagi manusia yang tergelincir melakukan dosa besar.

Golongan ini juga tidak mengakui orang-orang yang telah masuk neraka akan keluar setelah menjalani siksa beberapa waktu sesuai dengan dosa yang telah mereka

<sup>100</sup> Machasin, *Al-Qadhi Abd al-Jabbar, Mutasyâbih Al-Qur'ân: Dalil Rasionalitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2000, hal. 15-16

<sup>101</sup> Abu Al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim As-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996, hal. 38.

<sup>102</sup> Faishal Badir 'Aun, *Al-Ushûl al-Khamsah al-Mansûb ilâ al-qâdhi Abd al-Jabbâr*, Kuwait: Universitas 'Ain Syams wa al-Kuwait, 1998, hal. 67.

<sup>103</sup> Ahmad Amin, *Dhuhâ Al-Islâm*, Kairo: Hindawi, 2012, hal. 703.

lakukan. Mereka menimbang baik dan buruk berdasarkan pendapatnya sendiri.<sup>104</sup>

Allah swt berfirman:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ  
مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S Al-Baqarah/2: 48)

Menurut Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyâf*: “Apakah dalam ayat ini ada dalil bahwa syafaat tidak diterima oleh para pendosa (*ahl al-kabâir*)?” Maka aku berkata: “Ya, karena ayat ini menafikan jiwa-jiwa untuk melakukan pembelaan, kemudian ayat ini menafikan diterimanya syafaat, maka jelaslah bahwa syafaat juga tidak akan diterima oleh para pendosa, sedangkan makna *lâ yuqbalu minhâ syafâ’ah* adalah jika pendosa itu datang dengan syafaat (permohonan ampun) dari seseorang, maka permohonan itu tidak akan diterima. Atau ia juga bisa bermakna: seandainya kau tolong ia maka tidak akan diterima pertolongan mu itu sebagai mana seseorang tidak bisa membela orang lain”.<sup>105</sup>

Golongan *mu’tazilah* sebenarnya menetapkan adanya syafaat namun mereka hanya mengakui sebagian syafaat dan menolak sebagian yang lain.

Ibnu Bathal berkata: “Golongan *mu’tazilah* tidak mengakui adanya syafaat namun mereka mengkhususkan hal tersebut bagi orang-orang yang melakukan dosa besar namun bertaubat sebelum kematian mereka, juga bagi orang-orang yang melakukan dosa kecil dan menyesal akan hal tersebut.”<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Jannah wa an-Nâr*, alih bahasa Abdul Hamid Zahwan, Solo, Pustaka Mantiq, 1994, hal. 146.

<sup>105</sup> Mahmud ibn ‘Amr az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq at-Tanzil wa ‘Uyûn at-Ta’wil fî Wujûh at-Ta’wil*, Beirut: Darul Ma’rifah, 2009, hal. 76

<sup>106</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998, juz 11, hal. 522.

Al-Qâdhi Abd al-Jabbâr berkata: “Menurut kami itu adalah bagi orang-orang mukmin yang bertaubat, tidak ada syafaat bagi orang-orang yang berhak mendapat siksa, karena sesungguhnya Allah menafikan secara pasti penolong bagi orang-orang zalim”.<sup>107</sup>

Hal ini bertolak belakang dengan pendapat golongan *murji'ah* yang menyatakan bahwa keimanan adalah mengenal Allah swt, dan tunduk kepadaNya, dan meninggalkan kesombongan kepada-Nya, serta mencintai-Nya dengan hati; maka barang siapa di dalam dirinya terkumpul sifat-sifat ini maka ia adalah seorang mukmin.

Adapun hal selain *makrifatullah* seperti ketaatan kepada Allah swt maka bukanlah termasuk dalam keimanan, sehingga tidak berpengaruh kepada keimanan seseorang meski ia meninggalkan ketaatan. Bahkan ia tidak akan dihukum akan hal itu jika keimanannya tulus dan keyakinannya benar.<sup>108</sup>

Dalam kitab *Al-Milal wa an-Nihal*, Asy-Syahrastâni menjelaskan bahwa golongan *mu'tazilah* bersepakat bahwa Allah yang Maha Bijaksana wajib untuk menjaga kemaslahatan hamba-hamba-Nya sehingga Allah tidak akan berbuat kecuali kemaslahatan dan kebaikan, adapun perbuatan Allah yang lebih maslahat atau kemurahan-Nya maka ini adalah sebuah pertentangan menurut mereka, hal ini dikenal dengan ‘*adlullâh*/keadilan Allah.

Mereka juga bersepakat bahwa jika seorang mukmin meninggal dunia dalam ketaatan dan taubat atas (dosa besar) maka berhak atas pahala, ganti dan bonus yang baik dari Allah. Sedangkan jika meninggal tanpa taubat atas dosa besar mereka maka layak untuk kekal dalam neraka dengan pengecualian bahwa siksa atas mereka lebih ringan dibanding orang-orang kafir. Mereka menamakan ini dengan *Al-Wa'd wa Al-Wa'id*.<sup>109</sup>

Mengenai prinsip *mu'tazilah* ini, ada sebuah kisah tentang percakapan Abu Hasan al-'Asyari dengan gurunya. Asy'ari berkata kepada gurunya Abu 'Ali al-Juba'i, ulama Mu'tazilah: apa pendapatmu tentang tiga orang bersaudara,

<sup>107</sup> Al-Qâdhi al-Qudhât Abd al-Jabbâr, *Syarh Ushûl Khamsah*, Cairo: Maktabah Wahbah, t.t., hal. 689.

<sup>108</sup> Muhammad asy-Syahrastâni, *Al-Milal wa an-Nihal*, Lebanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah, hal. 187.

<sup>109</sup> Muhammad As-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, hal. 39.

salah seorang diantaranya mati dalam keadaan taat, sedangkan satu lainnya pelaku maksiat, dan ketiga mati ketika masih kecil? Abu 'Ali al-Juba'i menjawab: yang pertama masuk ke surga, dan kedua masuk neraka, dan yang ketiga tidak disiksa tidak pula diberi pahala.

Asy'ari berkata: jika yang ketiga berkata: wahai Tuhanku, kenapa engkau mematikan aku ketika aku masih kecil, dan tidak kau biarkan aku sampai aku besar sehingga aku jadi orang yang taat padamu dan masuk ke surga? Apa jawaban Tuhan? Gurunya menjawab: Aku telah mengetahui bahwa jika engkau telah besar, kau akan menjadi pelaku maksiat maka yang lebih baik bagimu adalah mati saat kecil.

Jika yang kedua berkata: wahai Tuhanku, kenapa tidak kau matikan aku waktu kecil agar aku tidak maksiat yang menyebabkanku masuk neraka? Apa jawaban Tuhan? Al-Juba'i menjadi kehilangan akal, sehingga Asy'ari meninggalkan mazhabnya kemudian ia dan murid-muridnya menyibukkan diri dengan membantah pandangan-pandangan *mu'tazilah* dan menetapkan apa yang telah diturunkan olah sunnah dan diikuti oleh jama'ah, sehingga mereka dinamakan ahl *as-sunnah wa al-jama'ah*.<sup>110</sup>

Ibnu Hajar al-'Asqalani mengingkari pendapat bahwa kaum *mu'tazilah* menetapkan syafaat dalam hal mengangkat derajat orang-orang mukmin. Boleh jadi karena berbeda perspektif sehingga Ibnu Hajar yang merupakan ulama golongan *ahl as-sunnah* menganggap bahwa yang diyakini oleh *mu'tazilah* bukanlah syafaat.

Sebenarnya menurut pandangan *mu'tazilah*, penolakan mereka terhadap *syafaat* karena konsep *syafaat* ini semata-mata bertentangan dengan salah satu dari *Ushûl al-Khamsah* (lima dasar) yang menjadi ciri mereka, yaitu *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman) dan *al-'Adl* dimana Tuhan tidak akan disebut adil jika Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan jik atidak menghukum orang yang berbuat buruk.

Keadilan menghendaki agar orang yang bersalah diberi hukuman dan orang yang baik diberi upah sebagaimana yang dijanjikan Tuhan. Padahal Allah swt telah menjelaskan di

---

<sup>110</sup> Sa'duddin at-Taftazani, *Syarh 'Aqidah an-Nisfiah*, Al-Jazair: Dar al-Huda, 2000, hal. 11.

banyak ayat Al-Qur'an bahwa Ia bisa berbuat apa saja dengan kehendak-Nya.

Selanjutnya jika ditanyakan kepada golongan *mu'tazilah* apakah manfaat syafaat bagi orang-orang mukmin sedangkan mereka adalah para calon penghuni surga? Mereka menjawab bahwa Allah swt akan menambahkan derajat dan kedudukan mereka di surga dari yang seharusnya mereka dapatkan, hal itu diberikan kepada mereka sebagai kemuliaan atas rasulullah saw dan keluarganya, yang demikian itu adalah manfa'at yang agung. Dan sesungguhnya hadis nabi yang menyatakan "*syafaatku bagi pendosa (ahl kabâir) dari umatku*" maknanya adalah barang siapa melakukan dosa besar kemudian bertaubat maka orang tersebut tidak mustahil akan mendapatkan syafaat, hal ini semata-mata agar tidak ada orang yang menyangka bahwa syafaat hanya diberikan kepada orang yang selalu beribadah kepada Allah sepanjang masa (*ma'shûm*) tanpa pernah melakukan dosa kecil atau dosa besar.<sup>111</sup>

Demikianlah uraian-uraian tentang syafaat menurut golongan Mu'tazilah. Golongan ini memang dikenal lebih mengedepankan pemikiran rasional dari pada mengikuti hadis-hadis nabi.

---

<sup>111</sup>Faishal Badir 'Aun, *Al-Ushûl al-Khamsah al-Manshûb ilâ al-Qâdhi 'Abd Al-Jabbâr*. Kuwait: Lajnah at-Talîf wa at-Tarîb wa an-Nasyr, 1998, hal. 93-94

### **BAB III**

#### **PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB**

#### **TENTANG SYAFAAT DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

##### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

###### **1. Masa Kecil dan Riwayat Pendidikan**

M. Quraish Shihab adalah seorang *mufassir* nusantara yang lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Pebruari 1944.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama keturunan Arab, sekaligus juga dikenal sebagai pakar tafsir oleh masyarakat sekitarnya.

Kecendrungan keilmuan M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir tidak terlepas dari figur ayahnya yang juga menggeluti dunia tafsir. Masa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan di lingkungan keluarga religius. Ishlah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia* menyatakan bahwa sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia diharuskan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya.

Pada waktu itu, selain membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah menurut M.

Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>112</sup>

Setelah dewasa, M. Quraish Shihab tumbuh sebagai seorang *mufassir* nusantara yang karyanya sangat populer di masyarakat, bahkan salah satu stasiun televisi swasta secara rutin menyiarkan kajian tafsir karyanya: *Tafsir Al-Misbah* setiap pagi di bulan Ramadhan. Hal ini tentu merupakan buah dari didikan Abdurrahman Shihab yang sejak kecil mendidiknya dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dalam salah satu karya M. Qurasih Shihab yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*", ia menyebutkan bahwa diantara nasihat-nasihat ayahnya yang selalu ia ingat adalah sebuah kutipan ayat Al-Qur'an: "*Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi....*" (Qs. Al-A'râf/7: 146). Sehingga M. Quraish Shihab meski sudah menjadi orang yang alim, tetap dikenal sebagai pribadi yang rendah hati dan jauh dari pencitraan yang berlebihan. Ia lebih memilih memakai celana dan peci hitam dalam setiap kesempatan menyampaikan pandangan-pandangan keilmuannya.

Abdurrahman Shihab, ayah M. Qurasih Shihab merupakan seorang yang sangat mencintai ilmu. Ini dinyatakan oleh M. Quraish Shihab: "Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar di bidang tafsir. Di berwiraswasta, sejak muda ia juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Al-Quran dan kitab-kitab tafsir. Ia seringkali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah Abdurrahman Shihab menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang-ngiang ditelinga saya."<sup>113</sup>

Pada tahun 1956, M. Quraish Shihab yang saat itu masih berusia 12 tahun melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah yang diasuh oleh Abdul Qadir Bilfaqih (w 1962). Disamping belajar bahasa Arab, dari gurunya ini, M. Qurasih banyak mendapatkan banyak wawasan keagamaan, sehingga kini ia menjadi sosok cendikiawan yang moderat. Ia dikenal sebagai murid yang cerdas karena hanya dalam waktu 2 tahun ia sudah mahir berbahasa Arab,

---

<sup>112</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002, hal. 11.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal.

karena itu ayahnya merasa bahwa saat itu anaknya telah cukup matang untuk pergi belajar ke timur tengah.

Menurut Mahbub Junaidi, keterpengaruhan M. Quraish Shihab oleh sosok Abdul Qadir Bilfaqih tidak dapat dinafikan. Kedekatan tersebut memberikan dampak yang tinggi kepadanya terlebih pengetahuan tentang cara bersikap, berperilaku, serta pengetahuan dalam bidang hadis, fiqih, syariah dan lain-lain.<sup>114</sup>

Dalam “*Logika Agama*” secara singkat M. Quraish Shihab menjelaskan tentang keterpengaruhannya oleh dua gurunya, yaitu Abdul Qadir Bilfaqih dan Syaikh Abd Halim Mahmud. Abdul Qadir Bilfaqih adalah guru saat masa remaja M. Quraish Shihab, ia memuji perilaku gurunya dan menjelaskan tentang sifat arif dan keihlasan Abdul Qadir Bilfaqih dalam menyebarkan ilmu, hal ini disebutkan dalam buku tersebut.

Sedangkan Abd Halim Mahmud adalah sosok guru yang menyertai M. Quraish Shihab ketika menyelesaikan kuliah di Al-Azhar hingga mendapat gelar MA. M. Quraish Shihab begitu merasakan kuatnya pengaruh sang guru sehingga di masa-masa sulit, ia ingat selalu teringat akan sosok Abdul Qadir Bilfaqih. Hingga sekarang, M. Quraish Shihab selalu mendoakan gurunya ini dalam doa-doanya setelah shalat.<sup>115</sup>

Pada tahun 1958, rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan perasaan tidak pernah puas atas ilmu yang telah di dapat, menghantarkan M. Quraish Shihab beserta adiknya yang bernama Alwi Shihab melakukan perjalanan ilmiah yang ke Mesir. Di Mesir M. Quraish Shihab masuk sekolah *I'dâdiyyah* madrasah Aliyah al-Azhar. Masuknya M. Quraish Shihab di kelas *I'dadiyyah* yang setingkat dengan kelas dua tsanawiyah ini diperoleh atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi.

Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah menengah atas, dengan keseriusan dan semangat, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar di fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadis. Dalam perjuangannya untuk secara serius mempelajari tafsir, ia merelakan waktunya untuk mengulang satu tahun demi mewujudkan cita-citanya belajar di Fakultas Ushuludin pada bidang

---

<sup>114</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Solo: CV. Angkasa Solo, 2011, hal. 33.

<sup>115</sup> M. Qurasih Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 20.

tafsir walaupun jurusan-jurusan pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuknya.<sup>116</sup>

M. Qurasih Shihab mendapatkan gelar *Licence* (Lc) pada tahun 1967. Dua tahun kemudian ia menyelesaikan strata dua dengan konsentrasi tafsir di Universitas al-Azhar. Kuliahnya di strata dua ini ia selesaikan dengan pada tahun 1969 dan mendapat gelar MA dengan judul tesis “*Al-I’jâz at-Tasyri’ li Al-Qur’an al-Karîm*” (Kemukjizatan Al-Qur’an dari Segi Hukum).<sup>117</sup>

Pada fase ini, M. Quraish Shihab tidak hanya mendapat pelajaran di sekolah formal saja, di pendidikan non-formal, M. Quraish Shihab banyak memperoleh pelajaran dari para guru-guru atau syaikh di lingkungan al-Azhar di luar lingkungan kuliah.

Setelah pulang ke tanah air, tidak kurang selama sebelas tahun ia banyak terlibat dalam kegiatan intelektual di tanah kelahirannya. Namun ia kembali melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar untuk mendapat gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an, akhirnya ia mendapatkan gelar yang diinginkannya dengan yudisium *Summa Cum Laude*. Ia juga mendapatkan penghargaan tingkat pertama dari universitas Al-Azhar.

## 2. Perjalanan Karir

Aktifitas M. Quraish Shihab setelah mendapatkan gelar MA-nya padat dengan membantu sang ayah yang saat itu menjabat sebagai rektor, ia mengisi kegiatan intelektual dan akademis di IAIN Alaudin Makasar. Saat itu ia dipercaya sebagai pembantu III (bidang akademik) IAIN Alaudin Ujung Pandang dari tahun 1973-1980. Selain tugas akademik, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Setelah pengabdianya di lingkungan akademik maupun masyarakat dengan waktu kurang lebih sebelas tahun di kampung halamannya, M. Quraish Shihab pun kembali ke Universitas al-Azhar. Tujuan kembalinya adalah untuk menempuh strata tiga atau untuk memperoleh gelar doktor dengan masa perkuliahan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 1980-1982.<sup>118</sup> Disertasinya berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqâ’i Tahqîq wa Dirâsah* (Suatu Kajian Terhadap Kitab Nazm ad-Durar Karya al-Biqâ’i)

Demikianlah keseharian M. Quraish Shihab, ia aktif berkarya di tengah masyarakat baik lewat kajian-kajian keilmuan di kampus,

---

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 14.

<sup>117</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Qurasih Shihab*, Solo: CV Angkasa Solo, 2011, hal. 36.

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2013, h. 5

maupun lewat karya-karya tulis berupa buku-buku tentang pengetahuan Islam. Ini merupakan hal yang spesial karena tidak banyak tokoh di Indonesia yang bisa aktif berdakwah baik lewat ceramah maupun karya tulis secara bersamaan.

Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya, M. Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang untuk kali kedua mengajar di IAIN Alaudin Makasar. Namun pengabdianya di IAIN Alaudin tidak berselang lama, sehingga pada tahun 1984 dia dipindah tugaskan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar tafsir dan ilmu Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. Di masa inilah karir M. Quraish Shihab sangat menonjol sehingga ia menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua priode (1992-1996 dan 1996-1998).

Pada tanggal 14 Maret 1998 M. Quraish Shihab juga pernah dipercaya untuk mengabdikan kepada negara sebagai menteri agama RI di bawah presiden ke dua RI Soeharto. Namun jabatannya tidak berlangsung lama karena pada waktu itu, gerakan reformasi di Indonesia mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Soeharto, sehingga tampuk kekuasaan digantikan oleh presiden BJ Habibi.

Ia pun turun dari jabatannya pada tanggal 21 Mei 1998 dan digantikan oleh A. Malik Fajar.<sup>119</sup> Beberapa bulan setelah turun dari menteri agama ia dipercaya oleh BJ Habibi untuk menduduki jabatan sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk negara-negara Arab, Somalia, Mesir dan Jibouti berkedudukan di Kairo.<sup>120</sup>

Di masyarakat ibu kota, M. Qurasih Shihab memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Di samping mengajar ia juga pernah menjabat sebagai ketua MUI pusat (1984), ia juga menjabat sebagai anggota lajnah pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI. Ia juga tercatat sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indoesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan.

Ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga menjadi dewan redaksi studi islamika: *Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* yang berada di Jakarta.

---

<sup>119</sup> <http://id.m.wikipedia.org>. *Daftar Menteri Agama RI*, diakses pada 15 September 2017.

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 297.

Melihat perjalanan karirnya, M. Quraish Shihab dapat dikategorikan sebagai ahli tafsir yang mengabdikan dirinya untuk pendidikan, karirnya sebagai pembantu rektor, rektor, menteri agama, staf ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Karya-karyanya yang aktual dengan bahasa yang mudah dipahami membuat namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu Al-Qur'an.

### 3. Karya Ilmiah M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang ahli Al-Qur'an yang sangat produktif dalam menelurkan karya-karya ilmiah, beberapa karyanya seperti *Membumikan Al-Qur'an* (1992) yang diterbitkan Lentera Hati merupakan buku yang sangat laris dan menjadi *best seller*.

Karya-karya M. Quraish shihab secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema yaitu: pertama karya-karya dalam bidang tafsir, kedua karya-karya dalam bidang *maqâlat at-Tafsîriyah*, ketiga karya *ulûm Al-Qur'an* dan metodologi tafsir, dan keempat *Tsaqâfah al-Islamiyah*.

#### a. Karya-karya dalam Bidang Tafsir

Karya-karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir terbagi kedalam beberapa kategori, pertama dalam bidang tafsir *maudhû'i* (tematik) ia menulis:

- 1) *Wawasan Al-Qur'an* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1996.
- 2) *Secercah Cahaya Ilahi* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2000.
- 3) *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 1998.
- 4) *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan*. Diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 1999.
- 5) *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2004.
- 6) *Perempuan (Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru)*, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2004.
- 7) *Pengantin Al-Qur'an* diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2007.

Kedua, karya-karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir *tahlîli*. Yaitu sebuah metodologi dalam menulis tafsir Al-Quran

yang disusun urutan ayat atau surat dalam mushaf Al-Qur'an dan mencakup berbagai masalah yang berkenaan dengannya; karya-karyanya antara lain:

- 1) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fâtiḥah* diterbitkan oleh penerbit Untagma pada tahun 1998
- 2) *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1997.
- 3) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2000.
- 4) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat Tahlil* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2001.
- 5) *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt.* Diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2002

Ketiga, karya-karya M. Qurasih Shihab dalam bentuk tafsir *ijmali* (global) yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara garis besar, dengan mengikuti susunan ayat dan surat sebagaimana dalam tafsir *tahlili*, antara lain:

- 1) *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2012

Keempat, karya berupa terjemah Al-Qur'an, berawal dari ketidakpuasan M. Quraish Shihab yang banyak beredar selama ini, karya ini lahir. Menurut M. Quraish Shihab, banyak ulama yang menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dialih bahasakan, karena tidak ada bahasa di dunia yang cukup kaya untuk merangkum seluruh makna yang dikandungnya.<sup>121</sup> Sehingga karya terjemah ini diberi judul:

- 1) *Al-Qur'an dan Maknanya* diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2010.

b. Karya-karya dalam *al-Maqâlat at-Tafsîriyah* (Artikel-artikel Tafsir

Dalam kategori artikel-artikel tafsir, M. Quraish Shihab menulis beberapa buku diantaranya yaitu:

- 1) *Membumikan Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1992.

---

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010, dalam kata Pengantar

- 2) *Lentera Hati* diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994.
  - 3) *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2006.
  - 4) *Membumikan Al-Quran Jilid 2* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2011.
- c. Karya-karya dalam bidang *Ulûm al-Quran* dan metodologi tafsir  
 Dalam kategori *ulum Al-Qur'ân*, M. Quraish Shihab menulis beberapa buku diantaranya yaitu:
- 1) *Tafsir Al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya*, diterbitkan oleh IAIN Alauddin pada tahun 1984.
  - 2) *Studi Kritis Tafsir Al-Manâr, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung pada tahun 1994.
  - 3) *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manâr*, diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2005.
  - 4) *Filsafat Hukum Islam*, diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 1987.
  - 5) *Mukjizat Al-Qur'an* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1996.
  - 6) *Kaidah Tafsir* yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2013.
- d. Karya-karya dalam bidang *Tsaqâfah al-Islâmiyah* (Wawasan Keislaman)
- 1) *Haji bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2004.
  - 2) *Dia di Mana-mana* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2004.
  - 3) *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2006.
  - 4) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2005.
  - 5) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Suatu Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.
  - 6) *Yang Ringan Jenaka*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.
  - 7) *Yang Sarat dan yang Bijak*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.

- 8) *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2008.
- 9) *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati bersama dengan Pusat Studi Al-Qur'an pada tahun 2008.
- 10) *Berbisnis Dengan Allah* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2008.
- 11) *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2009.
- 12) *M. Qurasih Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2010.
- 13) *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits shahih*. Diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2011.
- 14) *Doa Asmâul Husna, Doa yang Disukai Allah*, diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2011.
- 15) *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2012.
- 16) *Kematian Adalah Nikmat* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2013.
- 17) *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2014.
- 18) *Birrul Walidain* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2014.
- 19) *Sahur Bersama M. Quraish Shihab* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 20) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2000.
- 21) *Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab* diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2000.
- 22) *Anda Bertanya M. Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*, diterbitkan oleh penerbit Mizan Pustaka.
- 23) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 24) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Quran dan Hadis*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.

- 25) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'âmalah* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 26) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 27) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
- 28) *Satu Islam Sebuah Dilema* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1987.
- 29) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* diterbitkan oleh MUI bekerjasama dengan UNESCO.
- 30) *Kedudukan Wanita Dalam Islam* diterbitkan oleh Departemen Agama.<sup>122</sup>

## B. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Kajian tafsir di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia mengalami perkembangan yang cukup mengagumkan sejak masa pra-kemerdekaan hingga saat ini. Pada masa awal, dikenal beberapa kitab tafsir seperti: *Tafsîr Al-Munîr* karangan Imam Nawawi Al-Bantani. *Turjumân Al-Mustafîd* karangan Abdur Rauf al-Singkli yang ditulis pada pertengahan abad ke 17. *Tafsir Al-Qur'ân Hidayatu al-Rahmân* yang dikarang oleh Munawwir Khalil. *Al-Furqân* yang dikarang oleh A. Hassan pada tahun 1928. *Tafsir Al-Quran Indonesia* karangan Mahmud Yunus yang ditulis pada tahun 1935. Hamka mengarang tafsir *Al-Azhar*. Zainuddin Hamid mengarang *Tafsir Al-Quran* pada tahun 1959. Iskandar Idris mengarang tafsir yang bernama *Hibarna*. Kasim Bakri mengarang *Tafsîr Al-Qur'ân al-Hakîm* pada tahun 1961. Bisri Musthafa mengarang *Tafsir Al-Ibriz* pada tahun 1961. R. Muhammad Adnan mengarang *Al-Quran Suci Basa Jawi* pada tahun 1969.<sup>123</sup> Dan terakhir M. Quraish Shihab mengarang *Tafsir Al-Misbah* yang merupakan karya tafsir paling aktual saat ini.

Menurut Abuddin Nata, sosok M. Quraish Shihab merupakan ulama dan *mufassir* yang populer dan digemari banyak masyarakat. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. M. Quraish Shihab secara umum mempunyai

---

<sup>122</sup> <http://Quraishshihab.com/work> dan <http://Pktafsirquran.com>, “Karya-karya M. Qurasih Shihab”. Diakses pada 17 September 2017.

<sup>123</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001, hal. XVI.

karakteristik rasional dan moderat.<sup>124</sup> Abuddin Nata juga mengatakan bahwa M. Quraish Shihab merupakan penafsir nomor wahid untuk saat ini di seluruh Asia Tenggara.

Menurut Howard Federspiel dalam *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* yang diterjemahkan oleh Tajul Arifin: "M. Quraish Shihab adalah *mufassir* yang terdidik paling baik di antara *mufassir* lain."<sup>125</sup> Demikian beberapa pujian yang didapatkan kepada M. Quraish Shihab atas karya tafsirnya ini.

Kontribusi M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir dan *ulûm Al-Qur'ân* tidak bisa dipandang sebelah mata. Menurut Ishlah Gusmian, M. Quraish Shihab dianggap sebagai tokoh yang mengembangkan metode *maudhû'i* di Indonesia dengan merujuk kepada kerangka Al-Farmawi yang kemudian menelurkan karya *Wawasan Al-Qur'an*.<sup>126</sup>

### 1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan tafsir Al-Misbah tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecil M. Quraish Shihab. Pada saat itu, Abdurrahman Shihab selalu menanamkan kepada M. Quraish Shihab rasa cinta kepada Al-Qur'an dengan cara mengajari dan menelaah Al-Qur'an beserta isinya. Setelah menjadi seorang ulama, M. Quraish Shihab mulai menulis karya tafsirnya ini sejak ia menjabat sebagai duta besar untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia pada tahun 1998, dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.<sup>127</sup>

Motivasi yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir adalah sebagai wujud tanggung jawab moral sebagai seorang intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka. Ia mengatakan dalam muqaddimah: "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan".<sup>128</sup>

Ia juga mengatakan bahwa: "Kebutuhan akan penafsiran kalam ilahi sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi adapula yang samar dan global.

<sup>124</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005, hal. 365.

<sup>125</sup> Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996, hal. 295.

<sup>126</sup> Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2002, hal. 128.

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera hati, 2006, hal. 310.

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. VII.

Jangankan yang samar, yang jelas pun masih membutuhkan penafsiran”<sup>129</sup>.

Dari beberapa penjelasannya di atas, faktor pendorong M. Quraish Shihab menulis karyanya adalah bahwa ia melihat masyarakat saat ini kering dari siraman Al-Qur’an, dan sebagai seorang ulama, ia terpanggil untuk menyuguhkan Al-Qur’an ke tengah masyarakat.

Berbeda dengan Hamka yang mengarang tafsir Al-Azhar di dalam penjara dan dalam keadaan hidup yang sulit, M. Quraish Shihab mengarang tafsir Al-Misbah di sela-sela kesibukannya sebagai duta besar. Dapat dikatakan ia berada dalam kehidupan yang cukup dan sejahtera saat itu, namun keadaan serba cukup tersebut tidak membuatnya lupa akan tugas sebagai seorang pendidik. Dimulailah proses penulisan tafsir Al-Misbah di Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003. Ia menamakan tafsirnya dengan nama *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, pemberian nama tersebut tidak lain adalah harapan M. Quraish Shihab agar karyanya menjadi sebuah media yang menerangi masyarakat agar dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur’an dengan sebaik-baiknya sebagaimana makna dari kata *Al-Misbâh*.

Hamdani Anwar menghubungkan penamaan al-Misbah dengan rubrik diasuh oleh M. Quraish Shihab yang bernama “Pelita Hati”. Sebagian lain menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama Lentera Hati yang merupakan penerbit dari Tafsir Al-Misbah sendiri.<sup>130</sup>

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan bahwa pemberian nama Tafsir Al-Misbah adalah sebuah inspirasi dari surat An-Nur ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا  
مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ  
يُوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 16.

<sup>130</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, t.tp., t.p., 2002, 176-177.

زَيْتًا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ  
 مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti (sebuah) celah (dinding) yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita besar itu di dalam kaca, kaca bagaikan bintang (yang bercahaya, serta mengilap) seperti mutiara. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak (pula) di sebelah barat (sehingga ia selalu ditempa oleh matahari sepanjang hari), (Karena jernihnya) hampir saja minyaknya menerangi (sekelilingnya), walaupun (pelita itu) tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki (sesuai dengan kuasa dan kebijaksanaan-Nya), dan (demikianlah) Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nûr/24: 35).<sup>131</sup>*

Kata *al-Misbah* dalam Al-Qur'an hanya ditemukan dalam ayat ini, maka sangat beralasan apabila M. Qurasih Shihab mengambil nama karyanya dari ayat tersebut. Alasan lain penamaan tersebut adalah berkenaan dengan tujuan penulis yang memiliki harapan agar tafsirnya menjadi pelita bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>132</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan *Al-Misbah* sangat berhubungan erat dengan harapan penulisnya, nama itu menjadi harapan agar tafsir tersebut menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan, ia berkata dalam muqaddimah tafsir *Al-Misbah*: "Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup".

## 2. Bentuk, Metode dan Corak Tafsir *Al-Misbah*

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 354.

<sup>132</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, t.tp, t.p, 2002, hal. 178.

Tafsir Al-Misbah tergolong kepada tafsir *bi ar-ra'y*, yaitu suatu bentuk penafsiran yang dimulai sekitar abad ke 3 H, ketika peradaban Islam semakin maju dan berkembang. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka, untuk mencapai maksud itu mereka mencari-cari ayat-ayat dan hadis-hadis nabi lalu mereka tafsirkan menurut keyakinan yang diyakini. Sehingga berkembang apa yang maksud dengan tafsir *bi ar-Ra'y* atau tafsir melalui pikiran atau ijtihad.<sup>133</sup>

Rasul dan para sahabatnya juga menggunakan nalar dalam penafsiran mereka, salah satu bukti hal itu adalah perbedaan hasil penafsiran mereka. Namun tafsir para sahabat ini tidak dinamakan *bi al-ra'y* karena mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudah mereka.

Para sahabat menyaksikan sosok dan mendengar suara nabi, dibimbing langsung oleh nabi serta mengalami peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Mereka juga memiliki kemampuan dalam bidang bahasa yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh selain mereka. Karena itu penafsiran mereka dalam disiplin ilmu Al-Qur'an tidak termasuk *bi ar-ra'y*.

Tafsir demikian dibagi menjadi dua: pertama *tafsîr bi ar-ra'y al-mahmûd*, yaitu suatu penafsiran yang berdasar dari Al-Qur'an dan dari sunnah rasul, sedang *mufasssîr-nya* adalah seorang pakar bahasa Arab, baik gaya bahasanya maupun kaidah-kaidah hukum dan ushulnya. Kedua *tafsîr bi ar-ra'y al-madzmûm* yaitu suatu penafsiran dengan tidak disertai *ra'yu*, tetapi disetertai hawa nafsu. Sebagian besar yang menggunakan *ra'yu* adalah orang-orang yang mementingkan hawa nafsu. Mereka menganut paham-paham yang sesat tidak ada alur periwayatan yang jelas, tidak ada dalil yang kuat, kemudian mereka menafsirkan sesuai dengan pendapat mereka serta sesuai dengan keyakinan mereka yang palsu.<sup>134</sup>

Salah satu contoh penafsiran *bi al-ra'y* yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Misbah antara lain dalam pembahasan mengenai 'arsy, M. Quraish Shihab berkata: Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai 'arsy/ singgasana. Peringkat

---

<sup>133</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 46.

<sup>134</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 209-210.

bawahnya adalah *kursi*, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai ‘*arsy*. Pemilik ‘*arsy* memegang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya.

Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan kursi sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya. Demikian seterusnya. Hirarki ini, harus terpelihara, karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau.

Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan yang beraneka ragam dengan masing-masing ada kerusinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang kecil ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian, sampai akhirnya pemilik kekuasaan besar tunduk kepada pemilik ‘*arsy*.

Demikian juga ada kursi buat kepada desa, camat, bupati, gubernur, menteri dan presiden. Demikian itulah kejadian-kejadian *juz’i* yang terlihat sehari-hari dan semua kejadian itu merujuk kembali kepada Allah swt sebagai pemilik penguasa dan pengatur alam semesta ini.

Tetapi perlu dicatat bahwa Allah yang duduk di *kursi/’arsy* yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya, berbeda dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang ada di bawahnya.

Adapun Allah swt, maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang ada di bawahnya. Inilah menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan *Dia bersemayam di atas ‘Arsy*. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu.<sup>135</sup>

Demikian uraian-uraian nalar yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab ketika menjelaskan tentang makna ‘*Arsy* dan *kursi* dan makna *istawâ*. Dari contoh ini dapat disimpulkan bahwa bentuk tafsir Al-Misbah memiliki kecenderungan *tafsir bi al-ra’y*.

---

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, vol 5, hal. 116-117.

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Misbah adalah metode *tahlily*/analisis. Metode analisis ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecendrungan, dan keinginan mufasir, dan dihidangkannya secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>136</sup>

Menurut Baidan dalam *Metodologi Tafsir*, metode *tahlily* adalah sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan kosa kata, makna global ayat, kolerasi, *asbâb an-nuzûl*, dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.<sup>137</sup>

Yang berbeda dalam tafsir Al-Misbah dengan tafsir lain seperti tafsir Al-Azhar karangan Hamka, adalah di dalam penulisan tafsir tersebut, M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya surat al-Wâqi'ah dibagi menjadi enam kelompok ayat yang masing-masing kelompok ayat tidak sama jumlahnya. Tujuannya adalah agar tidak terjadi pengulangan pembahasan yang menjemukan yang menurut M. Quraish Shihab merupakan kelemahan terbesar tafsir *tahlily* sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam karangannya *Kaidah Tafsir*: “setelah mengamati kitab-kitab tafsir *tahlily*, kelemahan besar dari metode ini adalah kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh mufasir, ketika menarik makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan ketika menyodorkan hidangannya.” Nampaknya M. Quraish Shihab membuat sebuah solusi atas kekurangan-kekurangan tafsir *tahlily* yang telah ada sebelumnya, sehingga dalam tafsir Al-Misbah jika terjadi pengulangan pembahasan, maka penulis akan menjelaskan lebih sedikit atau mengarahkan pembaca untuk merujuk ayat sebelumnya.

Sebagai contoh dalam uraian tentang syafaat di surat Al-Baqarah/2 ayat 123, M. Quraish Shihab merekomendasikan kepada pembaca untuk melihat kepada penjelasan surah al-Baqarah/2 ayat 48 yang memiliki kesamaan tema pembahasan. Hal ini nampaknya sebuah contoh rambu-rambu metodologis yang dimaksud dari ucapannya di atas.

Karakteristik dalam penulisan tafsir Al-Misbah antara lain:

- a. Dimulai dengan penjelasan nama surat, urutan turunnya surat, serta tujuan utama surat tersebut.

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 378.

<sup>137</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 57.

- b. Mencari korelasi/*munasabah* dengan ayat sebelumnya.
- c. Menjelaskan sebab turunnya ayat bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- d. Penjelasan tentang potongan ayat/lafazh yang dianggap penting
- e. Penjelasan panjang lebar baik menurut pendapat sendiri maupun mengutip pendapat orang lain.
- f. Sesekali mengutip hadis nabi yang dianggap sesuai dengan pembahasan dengan penjelasan hadis tersebut.
- g. Mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat yang ada, namun sering pula membiarkan perbedaan pendapat tersebut tanpa menyimpulkan atau memilih salah satunya.

### 3. Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah cenderung bercorak *al-adab al-ijtimâ'i*, yaitu corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (*tafsir adabi*) dan corak tafsir kemasyarakatan.<sup>138</sup>

Corak tafsir ini berusaha memahami *nash-nash* Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan *nash-nash* Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Kata *al-adaby* dilihat dari bentuknya termasuk *mashdar*/infinitif dari kata *aduba* yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu *al-adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya.

Sedangkan kata *al-ijtimâ'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-adaby al-ijtimâ'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.<sup>139</sup>

Menurut Rachmat Syafi'i, ciri-ciri corak tafsir *adabi ijtimâ'i* adalah:

- a. Memperhatikan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Quran.
- b. Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat dengan susunan kalimat yang indah.

---

<sup>138</sup> Muhammad Nur Kholis dalam J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hal. XI.

<sup>139</sup> Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, hal. 108.

- c. Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama turunnya Al-Qur'an.
- d. Penafsiran ayat dikaitkan dengan hukum-hukum alam/*sunnatullâh* yang berlaku alam masyarakat.<sup>140</sup>

Menurut Usman, ada empat prinsip tafsir *adabi ijtimâ'i*, yaitu: pertama, setiap surat dalam Al-Qur'an dianggap sebagai suatu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Artinya tidak mungkin ada satu ayat yang tidak mempunyai relevansi dengan ayat-ayat lain. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar oleh karena itu setiap susunan ayat atau surat adalah mukjizat. *Munâsabah* menjadi sebuah keniscayaan dalam memahami Al-Qur'an.

Kedua, ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum. Corak tafsir *adabi ijtimâ'i* berusaha mencari nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga ketika sebuah ayat ditafsirkan dan kandungan ayat tersebut hanya berlaku untuk masyarakat atau waktu tertentu saja, jelas tidak dapat diterima.

Ketiga, Al-Qur'an adalah sumber akidah dan hukum. Corak *adab ijtimâ'i* bertentangan dengan taklid yang dijadikan sebagai epistemologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Konsep tentang akidah dan hukum harus digali langsung dari Al-Qur'an. Kita harus membaca langsung Al-Qur'an dan menggali nilai-nilainya. Sehingga Al-Qur'an menjadi sumber langsung penafsiran. Dalam konsep ini, para penafsir *adabi ijtimâ'i* menolak otoritas dan validitas hadis yang disandarkan kepada sahabat

*Keempat*, penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akal benar-benar difungsikan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika seorang penafsir berhadapan dengan teks Al-Qur'an, maka akal harus digunakan sebaik-baiknya dan corak tafsir *adabi ijtimâ'i* ini memang bersifat rasional.<sup>141</sup>

Menurut Samsurrohman, ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan lebih tertuju kepada penanggulangan penyakit-penyakit dan masalah-masalah yang mengemuka di masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> Rachmat Safi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 25.

<sup>141</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 204.

<sup>142</sup> Sasmsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: AMZAH, 2014, hal. 193-194.

Ketiga syarat yang dikemukakan oleh Samsurroham tersebut dapat kita jumpai dalam penafsiran M. Quraish Shihab pada Al-Mu'minûn/23 5-7: Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau di luar negeri, sama sekali tidak dapat disamakan dengan budak-budak pada masa itu. Ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itu pun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan para pekerja wanita itu adalah manusia-manusia merdeka kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan.

Di sisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya tidak relevan lagi, ini karena Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI sampai akhoir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang enak oleh mereka jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi, kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan mereka.<sup>143</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditemukan beberapa syarat tafsir *adabi ijtima'i*: pertama bahwa M. Quraish mengemukakan permasalahan yang hidup dimasyarakat, yaitu perbudakan dan mengaitkannya dengan isu kontemporer yang menyudutkan ajaran Islam karena mengizinkan perbudakan. Kedua M. Quraish menjawab isu tersebut dan ia tidak ingin Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi waktu tertentu saja, bahkan bagi masyarakat modern, ia masih tetap menjadi petunjuk dan rujukan dalam kehidupan mereka. Dan ketiga M. Quraish Shihab menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat.

### C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Syafaat

Al-Qur'an banyak berbicara tentang syafaat. Banyaknya pengulangan itu menunjukkan pentingnya pembahasan masalah ini. Ada 25 ayat yang berbicara tentang masalah syafaat, diantara ayat ayat itu, ada ayat yang berbicara tentang makna syafaat, ada pula sebagian ayat

---

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, vol 6, hal 157-158

yang menafikan adanya syafaat, dan sebagian ayat yang lain menetapkan adanya syafaat.

Uraian tentang ayat-ayat tersebut menurut perspektif M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

### 1. Pengertian Syafaat

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil”. (QS. Al-Fajr/89: 1-3)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *asy-syaf'u*/genap dalam ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti shalat yang genap rakaatnya yaitu subuh dan yang ganjil (maghrib), atau yang genap adalah pintu-pintu surga yang jumlahnya delapan dan yang ganjil adalah pintu-pintu neraka yang jumlahnya tujuh (baca surat al-Hijr/12: 44).

Ada juga yang memahaminya secara umum sehingga yang genap adalah seluruh makhluk, karena seluruh makhluk diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan (baca QS. Yâsîn/36: 36), sedang *al-watr/ganjil* adalah Allah swt.<sup>144</sup>

Untuk lebih memahami masalah syafaat, M. Quraish Shihab menggambarkan bahwa: “tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan. Antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain yang ditakuti atau disegani, ia dapat menuju kepadanya dengan "menggenapkan dirinya" dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu”.

Menurut M. Quraish Shihab: “Kata *syafi'* dalam surat-surat lain, misalnya QS. Sajdah/32: 4 juga terambil dari kata *asy-syaf'u* yang berarti genap. Jika apa yang diharapkan seseorang -namailah A- dapat dipenuhi oleh pihak lain -katakanlah B-, maka si A dapat menuju orang lain -katakanlah C- dan menggenapkan dirinya bersama C untuk bersama-sama memohon kepada B agar apa yang diharapkan A dipenuhinya. Si C yang menjadi perantara untuk meraih apa yang

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume 15, hal. 245.

diharapkan oleh A itu yang mengajukan permohonan. Upaya melakukan hal tersebut dinamakan syafaat.<sup>145</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam surat al-Fajr, Allah bersumpah dengan 5 fenomena-fenomena alam yang terlihat, salah satunya adalah *yang ganjil* dan *yang genap* (apa pun maksudnya ganjil dan genap itu) tujuannya untuk menekankan bahwa pada yang demikian itu terdapat sumpah yang mestinya mengantar siapa saja yang berakal untuk menerima dan meyakini apa yang diampaikan Allah SWT melalui rasul-Nya, yaitu keniscayaan Hari Kiamat.<sup>146</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, pada prakteknya syafaat itu ada di kehidupan kita sehari-hari dan ia juga ada di kehidupan akhirat, namun di dunia syafaat seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafaat biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan.

Di akhirat, hal demikian tidak ada karena Allah, yang kepadanya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil. Di akhirat, yang mengajukan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah untuk memohonkan syafaat, dan izin itu baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan mendapat syafaat, dan tentu saja apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang hak.<sup>147</sup>

Salah satu penjelasan Al-Qur'an tentang praktek syafaat di dunia antara lain firman Allah:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ  
شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا



*Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa*

<sup>145</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume 1, hal. 227.

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol IV, hal. 630

*memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An-Nisâ/4: 85)*

Ayat ini, berbicara tentang balasan/pahala menjadi seorang perantara untuk perbuatan baik yakni mengajak orang lain untuk turun ke medan perang, serta balasan/dosa bagi orang yang menjadi perantara untuk perbuatan buruk yakni menghasut orang agar tidak ikut ke medan perang.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjanjikan kepada Nabi Muhammad saw bahkan menjanjikan setiap orang balasan yang setimpal atas upaya mengajak orang lain ke medan perang.<sup>148</sup>

Dari uraian-uraian M. Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa dalam praktek syafaat di dunia, ia bisa digunakan untuk kebaikan atau bisa juga digunakan untuk keburukan serta melanggar aturan. Allah menegaskan bahwa bagi orang yang menjadi perantara kebaikan akan mendapat bagian pahala, sebaliknya bagi yang menjadi perantara keburukan akan mendapat bagian dosa. Adapun syafaat di akhirat, tergantung kepada Allah yang Maha Adil, dan Ia tidak butuh, tidak takut, dan tidak akan menzalimi makhluk-Nya.

## 2. Ayat Yang Menafikan Syafaat dan Pemberi Syafaat

Ayat-ayat yang menafikan adanya syafaat dan pemberi syafaat dalam Al-Qur'an antara lain: surat al-Baqarah/2: 48, dan 123, surat al-An'âm/6: 51 dan 70, al-A'râf/7: 53, surat Yûnus/10: 18, surat asy-Syu'arâ/26: 100, Surat ar-Rûm/30: 13, surat Yâsîn/36: 23, surat az-Zumar/39: 44, surat Ghâfir/40: 18, dan surat al-Muddatsir/74: 48.

Penjelasan masing-masing ayat di atas antara lain: Allah swt berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا

شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. Al-Baqarah/2: 48)*

Ini adalah ayat pertama dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata syafaat. Ayat ini sebenarnya turun sebagai peringatan atas sifat angkuh

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume 2, hal. 510.

orang Yahudi dan persangkaan mereka bahwa mereka bebas dari siksa Allah atau paling tidak mereka tidak akan disiksa kecuali beberapa hari saja dengan siksaan yang ringan.

Menurut M. Quraish Shihab, karena sikap tersebut mereka diperingatkan oleh Allah: *dan jagalah diri kamu dari satu hari*, yakni hindari siksa yang terjadi pada satu *hari*, yakni hari kiamat. Makna kata tersebut demikian karena tidak seorang pun dapat menghindar dari hari kiamat.

Ia adalah satu keniscayaan. Yang dapat diupayakan untuk dihindari adalah siksa yang terjadi ketika itu. Yang taat kepada Allah akan terhindar dari siksa, bahkan mendapat nikmat, dan yang durhaka mendapat siksa. Pada hari itu, seseorang, siapa pun dia, *tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun*. Dan jangan menduga bahwa orang tua, betapa pun terhormat dan taatnya kepada Allah, berkemampuan untuk membela, tidak juga orang lain, karena ketika itu *tidak juga diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong*.<sup>149</sup> Pendapat M. Quraish Shihab di atas, senada dengan penjelasan Fakhr ar-Razi ketika menjelaskan ayat ini.

Sampai di sini, dapat disimpulkan dari surat al-Baqarah/2: 48 di atas bahwa pada hari Kiamat, tidak ada seorang pun dapat membela orang lain, tidak ada perantara yang dapat memberi syafaat, dan tidak diterima tebusan berapa pun banyaknya.

Selanjutnya, menurut M. Quraish Shihab, ada ulama yang memahami ayat ini dan semacamnya ditujukan kepada orang kafir sehingga pembelaan dan syafaat yang dinafikan adalah yang bersumber dari orang-orang kafir kepada orang kafir.

Ada lagi yang berpendapat bahwa pembelaan dan pemberian syafaat yang dinafikan adalah dari siapa pun, walau mukmin, tetapi yang ditujukan untuk orang kafir.

Ada lagi pendapat yang menafikan secara mutlak adanya pembelaan dan syafaat, dari siapa pun dan untuk siapa pun. Pendapat terakhir ini, walaupun sepintas terlihat didukung oleh sekian ayat yang berbicara tentang syafaat, ada pula ayat-ayat lain yang mengisyaratkan adanya syafaat, bahkan tidak sedikit hadis-hadis shahih yang menegaskan adanya syafaat.

Salah satu ayat dimaksud adalah firmannya: *“dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi orang yang dapat memberi syafaat ialah orang yang mengakui yang haq yakni keesaan Allah dan mereka meyakini-*

---

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume 1, hal. 226.

Nya” (QS. az-Zukhrûf/43: 86). Demikian juga firman-Nya: “*tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?’ mereka menjawab ‘putusan yang benar’ dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar*” (QS. Saba’/34: 23).<sup>150</sup>

Adapun hadis yang menegaskan adanya syafaat antara lain sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abbas ibn Abd Mutthalib: “*Telah berkata kepada kami ‘Abbas ibn Abd Al-Mutthalib ra, ia berkata kepada Nabi Muhammad saw: tidak bergunakah (pertolonganmu) terhadap pamanmu (Abu Thalib) karena sesungguhnya dia selalu meliputimu dan marah untukmu? beliau bersabda: dia ada di tepian neraka, kalau bukan karena aku, ia pasti ada di dasar neraka*” (HR. Bukhari).<sup>151</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan syafaat duniawi tidak diterima, bahkan tidak ada, demikian juga tebusan. Ini ditegaskan dalam konteks membantah dugaan yang bisa jadi terlintas dalam benak seseorang. Karena, seperti diketahui, dalam kehidupan dunia tebusan dikenal dalam banyak hal. Di akhirat nanti, tebusan tidak ada, walau seandainya seseorang memiliki emas sewadah bumi.

Kalau yang secara baik-baik berupa syafaat atau tebusan tidak mungkin ada sebagaimana halnya di dunia, maka dengan cara lain pun tidak akan ada. Inilah yang dicakup oleh kandungan penutup ayat *dan tidak juga mereka dapat ditolong* oleh siapa pun.

Ulama *ahl as-sunnah* dan *mu’tazilah* sepakat tentang adanya syafaat bagi mereka yang taat dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka yang taubat, tetapi sementara ulama dari kelompok *mu’tazilah* menolak adanya syafaat bagi mereka yang melakukan dosa besar.

Kelompok *mu’tazilah* menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil. Menurut *mu’tazilah*, bentuk *nakirah/indefinitife* -yang digunakan ayat ini pada kata *nafs* (seseorang) yang dikemukakan dalam konteks menafikan sesuatu- menunjukkan makna umum dan mencakup siapa pun. Makna keumuman tersebut tetap berlaku sehingga syafaat di hari Kemudian tidak akan diperoleh oleh siapa pun, atau tidak akan diperoleh oleh mereka yang melakukan dosa besar, serupa yang

---

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 227.

<sup>151</sup> Mahmud ibn Ahmad Al-Ghaitabi, *‘Umdah al-Qâri Syarh Shahîh Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, t.t., juz 17, hal 17, hadis No. 3883.

dibicarakan oleh ayat ini. Apalagi, kata mereka (*mu'tazilah*) sekian banyak ayat serupa secara tegas menafikan adanya syafaat seperti firman-Nya dalam QS. Al-Mu'min/40: 18: “*Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya*”, atau firman-Nya: “*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memneri syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya*” (QS Al-Anbiyâ/21: 28), demikian juga QS Saba’/34: 23: “*dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memeroleh dan memberi syafaat itu) sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?’ Mereka menjawab: ‘(perkataan) yang benar’ dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar*”<sup>152</sup>.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab syafaat yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw. Dan kaum musyrik atau kafir lainnya. Yang harus dicatat menurut M. Quraish Shihab, memberi dan menerima syafaat haruslah atas izin Allah dan keputusannya pun adalah keputusan yang haq lagi bijaksana sebagaimana yang akan ditegaskan dalam QS. Saba’/34: 23.

Beralih ke uraian ayat selanjutnya yaitu surat al-Baqarah/2: 123, Allah swt berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ  
وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*

Surat al-Baqarah/2: 123 ini redaksinya mirip dengan ayat 48, di sana ia ditempatkan sesudah perintah-Nya mengingat aneka nikmat Allah kepada Bani Israil. Bedanya, di sana kata *syafâ'ah* didahulukan

---

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 228.

sebelum kata ‘*adlun*, sedangkan di sini, kata tebusan didahulukan dan kata syafaat disebutkan sesudahnya. Mengapa demikian?

Menurut M. Quraish Shihab, kedua ayat ini berbicara tentang dua jiwa, yakni dua orang. Ada yang menebus dan ada pula yang ditebus. Ada yang menerima dan ada pula yang memberi. Ayat 48 berbicara tentang jiwa yang bermaksud memberi syafaat sehingga wajar jika kata syafaat didahulukan dengan menyatakan, tidak akan diterima darinya (pemberian) syafaat. Kalau syafaatnya tidak diterima boleh jadi yang akan memberikan syafaat itu mengajukan alternatif lain, yaitu membayar tebusan.

Adapun ayat 123 di atas, yang mendahulukan kata tebusan: ia berbicara tentang jiwa yang ingin ditolong. Karena yang bersangkutan bergelimang dosa, untuk menghindari dari siksa, ia menyatakan kesediaannya untuk membayar tebusan. Ketika itu, disampaikan bahwa tidak akan diterima suatu tebusan darinya. Setelah ditolak, dia mencari jalan lain. Ia menuju kepada seseorang yang dia anggap dapat memberinya syafaat.

Maka datanglah pernyataan kedua bahwa tidak akan berguna syafaat untuknya. Demikian, terlihat masing-masing ayat menyesuaikan susunan kata-katanya, sejalan dengan konteks yang dibicarakannya.<sup>153</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini memperingatkan agar seluruh manusia sepanjang masa takut akan siksa yang akan menimpa orang-orang durhaka di Hari Kemudian. Ketika itu tidak ada tebusan, tidak juga syafaat atau perantara. Siapa yang durhaka tidak akan memperoleh pertolongan.<sup>154</sup>

Sebenarnya orang-orang yang menyembah kepada selain Allah itu juga mempercayai adanya syafaat (pertolongan) dari tuhan, Allah swt menggambarkan dalam firman-Nya:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ  
وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَتُونَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 373.

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol I, hal. 38.

لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا

يُشْرِكُونَ

*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu). (QS. Yûnus/10: 18)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menyatakan bahwa mereka (orang-orang musyrik) menolak kebenaran Al-Qur'an dan keniscayaan Hari Kemudian *dan mereka juga terus menerus menyembah selain Allah, padahal apa yang mereka sembah itu tidak dapat* sekarang atau kapan pun *mendatangkan kemudharatan* kepada mereka walau mereka tidak menyembahnya *dan tidak pula kemanfaatan* sedikit pun walau mereka terus menerus menyembahnya, bahkan mereka merugikan diri mereka dengan menyembahnya, *dan mereka terus menerus percaya dan berkata bahwa: "Mereka itu, yakni berhala dan sesembahan yang mereka pertuhankan, adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, wahai Muhammad, Allah swt Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak satu pun tersembunyi bagi-Nya. Dia telah berkali-kali menyatakan bahwa tiada pemberi syafaat di sisi-Nya sebagaimana yang kalian katakan: "apakah kamu mengabarkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui itu apa yang tidak diketahui-Nya baik dilangit dan tidak pula di bumi? Yakni apakah kamu memberitahu kepada Allah bahwa ada sekutu bagi-Nya yang akan memintakan syafaat untuk kamu, wahai kaum musyrikin, karena sebenarnya Allah set tidak mengetahui tentang hal itu? Sungguh bodoh kalian! Adakah sesuatu yang wujud yang tidak diketahui Allah? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."*

Lebih jauh lagi, menurut M. Quraish Shihab, para penyembah berhala dalam penyembahan mereka beralih, mengakui wujud Allah swt sebagai Pencipta alam raya (baca QS. Az-Zumar/39: 38). Mereka juga percaya bahwa Allah swt begitu suci sehingga tidak dapat didekati oleh manusia-manusia yang telah dikotori oleh materi serta aneka dosa. Untuk itu, mereka mendekati diri kepada-Nya melalui tuhan-tuhan

lain yang mereka diberi wewenang oleh Allah swt untuk mengurus makhluk.

Para penyembah berhala itu kemudian membuat berhala-berhala yang melambangkan tuhan-tuhan tersebut lalu menyembahnya dengan harapan kiranya para berhala itu dapat mendekatkan diri para penyembahnya kepada Allah Tuhan Pencipta langit dan bumi (Baca QS. Az-Zumar/39: 3).

Menurut Al-Zamakhsyari, haknya dzat yang disembah adalah memberi pahala atas ketaatan dan memberi siksa atas maksiat. Orang-orang Thaif menyembah Latta, dan orang-orang Makkah menyembah 'Uzza, Manat, Hubal. Mereka berkata bahwa mereka (berhala-berhala) inilah penolong kami di sisi Allah.<sup>155</sup>

Ayat ini turun untuk membantah kepercayaan dan praktik itu. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa berhala-berhala itu boleh jadi dapat membantu memenuhi harapan kalian seandainya berhala-berhala itu dapat memberi manfaat atau menampik mudharat. Tetapi, mereka tidak demikian, bahkan mengenal para penyembahnya pun tidak.

Seandainya pun mereka mengenal dan berpotensi memberi syafaat, itu baru dapat terlaksana jika Allah rela dan bersedia. Tetapi Allah swt sama sekali tidak rela dan tidak pula merestui hal itu, bahkan Dia Yang Mahakuasa ini tidak pernah tahu-menahu tentang adanya berhala yang dapat mendekatkan para penyembah-penyembahnya kepada-Nya atau ada tuhan-tuhan yang diberi wewenang untuk mendekatkan orang lain kepada-Nya.<sup>156</sup>

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa orang-orang musyrik percaya bahwa berhala-berhala itu akan dapat mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan bagi mereka, Allah menyangkal kepercayaan mereka itu dan menyatakan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberi kemanfaatan atau menolak kemudharatan karena semua syafaat (pertolongan) itu hanya atas izin-Nya.

Ada juga ayat-ayat lain yang menyatakan hal serupa seperti firman Allah:

---

<sup>155</sup> Mahmud ibn 'Amr al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1408 H, juz II, hal. 336.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 5, hal. 359.

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدَّنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي

شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٣٦﴾

*Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?(QS. Yâsîn/36: 23)*

Penggalan ayat sebelum ayat ini berkisah tentang seorang laki-laki yang menyeru kaumnya untuk mengikuti rasul-rasul utusan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab laki-laki mukmin itu memerintahkan dengan tegas agar mengikuti tuntunan rasul sambil menyebut alasan-alasannya, kini secara tegas pula laki-laki itu menolak sikap kaumnya, dan dengan alasan yang jelas pula -menjadikan dirinya sebagai contoh. Dia berkata: “*apakah layak aku memaksakan diri menentang fitrah kesucian dengan menjadikan yakni menyembah selain-Nya sebagai tuhan-tuhan? Jelas itu adalah sikap buruk dan sangat tercela. Jika ar-Rahmân Tuhan Pelimpah kasih kepada seluruh makhluk itu menghendaki terhadap diriku atau siapa pun walau sedikit bencana, niscaya tidaklah berguna bagiku dan bagi siapa pun syafaat mereka-yakni berhala dan tuhan-tuhan selain-Nya itu sedikit kegunaan pun. Itu, jika seandainya mereka diperkenankan oleh Allah mengajukan syafaat. Sedang kelak di hari Kemudian mereka tidak diberi izin dan mereka tidak pula dapat menyelamatkan aku dan juga kamu semua dari siksa Allah? Sesungguhnya aku kalau begitu yakni menyembah selain Allah atau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pasti berada dalam wadah kesesatan yang nyata, tidak dapat keluar dari kesesatan itu. Karena itu sekali lagi kusampaikan kepada kamu wahai penduduk kota bahwa sesungguhnya aku sepenuhnya telah beriman kepada Allah Yang Maha Esa yang merupakan Tuhan Kamu; maka dengarkanlah ucapan dan penjelasan aku ini dan ikutilah tuntunan para rasul itu.*

Dalam uraian ayat ini, serta uraian sebelumnya pada surat Yunus/10: 18, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa seandainya berhala-berhala itu dapat memberi syafaat adalah karena itu merupakan anugrah kepada mereka, dan itu pun hal-hal yang tidak berkaitan dengan ketetapan-Nya yang pasti.

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabâthaba’i yang menyatakan bahwa: “Adapun jika Allah telah menetapkan kehendak-Nya yang pasti, maka syafaat mereka tidak akan berguna

sedikit pun dalam menghalangi terlaksananya kehendak Allah itu. Dengan demikian sama saja, apakah tuhan-tuhan mereka itu mereka sembah atau tidak keduanya tidak mempunyai pengaruh dalam meraih manfaat atau menampik mudharat<sup>157</sup>. Menurut M. Qurasih Shihab, itulah yang dimaksud oleh ayat 23 di atas.

Dalam surat az-Zumar/39: 43-44, Allah swt berfirman:

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أُولَٰئِكَ أَنْتُمْ لَا تَمْلِكُونَ  
 شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مَلِكُ  
 السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

*Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?". Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan"*

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa menyembah selain Allah sama saja dengan memaksakan diri dan menentang fitrah kesucian manusia. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berkata bahwa: “Dan yakni ucapkanlah kalimat berikut yaitu apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka senantiasa tidak memiliki sesuatu apa pun seperti manusia atau malaikat dan tidak berakal yakni tidak memahami sesuatu, seperti berhala-berhala yang mereka sembah? Sesungguhnya syafaat dari sesuatu baru dapat diduga bermanfaat jika yang memberinya mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang meminta, serta dia memiliki kemampuan padahal berhala-berhala itu sama sekali tidak memilikinya. Katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: “hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya, karena Dia Pemilik mutlak, tak satu pun dapat memberi atau menerimanya kecuali atas izin-Nya, karena kepunyaannya kerajaan langit dan bumi. Kemudian betapa bukan hanya Allah Pemilik syafaat, padahal hanya kepada-Nyalah bukan kepada selain-Nya kamu dikembalikan atau kemudian kepada-Nyalah saja kamu dikembalikan dan ketika itu akan terbukti bagi kamu bahwa berhala-berhala kamu

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal. 528-529

tidak dapat memberi syafaat, karena Pemilik mutlaknya hanya Allah swt”.

Dari uraian ayat ini, dapat disimpulkan bahwa wewenang penuh untuk memberi keringanan/syafaat hanya milik Allah, karena itu siapa pun harus memperoleh izin-Nya untuk meminta dan memintakan syafaat.<sup>158</sup>

Dalam surat as-Sajdah/32: 4 Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
 أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا  
 تَتَذَكَّرُونَ

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?*

Menurut M. Quraish Shihab, Ada yang berpendapat bahwa kaum musyrikin yang menyembah berhala percaya bahwa berhala-berhala mereka akan menjadi perantara/syâfi' di hari Kemudian, maka ayat ini –menyesuaikan redaksinya dengan kepercayaan itu bagaikan menyatakan: “kalau kalian mengharap adanya syafaat dari berhala-berhala kalian di hari kemudian, maka ketahuilah bahwa jika ketuhanan kamu kaitkan dengan syafaat, ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat melakukannya kecuali Allah karena hanya Dia sendiri Tuhan lagi satu-satunya yang berhak disembah.”

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini bermakna tidak ada bagi kamu –saat kamu berada di sisi-Nya dan menghadap kepada-Nya, tidak ada seorang penolong atau pemberi syafaat. Atau dalam arti: tidak ada bagi kamu seorang penolong dan pembela pun di sisi-Nya.

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengutip Thabâthaba'i yang mendefinisikan syafaat sebagai “sesuatu yang bergabung dengan pihak lain yang memiliki kekurangan, lalu melalui sebab dan perannya tersempurnakan kekurangan ini”.

---

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol III, hal. 438

Kalau ini kita terapkan pada sebab eksteren, maka aneka sebab yang terhimpun serta syarat-syaratnya merupakan “pemberi syafaat” bagi kesempurnaan akibat. Awan, hujan, matahari, dan lain-lain adalah *syâfi*’/pemberi syafaat bagi tumbuhan, karena faktor dan sebab itu, yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tumbuhan. Yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya, serta yang menghubungkannya dengan akibat adalah Allah. Jika demikian *syâfi*’ yang sesungguhnya adalah Allah. Demikian lebih kurang cara Thabâthaba’i menyelesaikan masalah di atas.

Cara kemudian adalah dengan memahami *Asma Allah al-Husnâ* sebagai perantara antara Dia Yang Maha Kuasa itu dengan makhluk-Nya guna melimpahkan anugrah-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki karena Dia adalah *ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), *Ghaniy* (Maha Kaya), *Jawwâd* (Maha Pemurah), *Rahîm* (Maha Penyayang), Dia menyembuhkan orang sakit karena Dia adalah *Syâfin* (Maha Penyembuh), *Mu’âfin* (Maha Pemberi ‘Afiat). Dia membinasakan pendurhaka karena Dia adalah *Dzu-Intiqâm*, ‘*Aziz* (Maha Perkasa), demikian seterusnya. Tidak ada sesuatu pun makhluk-makhluknya yang memperoleh anugrah terwujudnya sesuatu bagi sang makhluk kecuali ada perantara dari *asmâ* (nama dari sifat-sifat) yang mulia itu.

Allah sebagai *syâfin*’ misalnya menjadi perantara antara si sakit dengan sifat *Rahîm*-Nya, dan *rahîm* menjadi perantara antara sifat ini dengan sifat *Qadîr* (Maha Kuasa). Perantara ini hakikatnya adalah penyempurnaan dari kekurangan yang dimaksud di atas.<sup>159</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa saat manusia kembali kepada Allah, tidak akan ada penolong selain Dia. Di dunia ini segala sesuatu saling memberikan pengaruh/efek karena sebab tertentu, dan sesungguhnya Allah adalah pencipta segala sebab, karena itu dapat dikatakan bahwa Allah adalah pemberi syafaat atas segala sesuatu. Atau cara lain untuk menjelaskan syafaat di atas adalah bahwa tidak ada sesuatu yang terwujud bagi makhluk kecuali atas perantara *asmâ* Allah yang mulia.

Allah swt berfirman dalam surat al-An’âm/6: 51:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ ۗ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal, 179-180

*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menyindir kaum musyrikin yang mengingkari keniscayaan hari Kiamat atau yang menduga akan ada pelindung dan pemberi syafaat selain Allah. Di sisi lain, walau redaksi ayat ini menafikan adanya *wilayah*/perlindungan dan syafaat selain yang bersumber dari Allah swt, redaksi yang bersifat umum itu dibatasi oleh ayat lain, seperti firman-Nya: “*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya*” (QS. Al-Baqarah/2: 255).

Ini berarti syafaat dapat terlaksana dengan izin-Nya. Memang berdasarkan kaidah yang disepakati oleh pakar-pakar hukum, “Jika ada ayat yang bersifat umum/mutlak, tanpa syarat, lalu ada ayat lain yang sifatnya membatasi, mengecualikan atau bersyarat, ayat yang umum atau mutlak itu harus dipahami sesuai dengan ayat yang bersyarat dan terbatas itu.” Di sini, ayat yang ditafsirkan ini dibatasi antara lain oleh QS. Al-Baqarah/2: 255.

Ayat di atas tidak dikemukakan dalam bentuk bersyarat atau menampilkan satu pengecualian -sebagaimana beberapa ayat lain- karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang percaya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan menjadi pelindung-pelindung mereka serta akan tampil memberi syafaat buat mereka. Seandainya disebutkan pengecualian itu, boleh jadi timbul kesan bahwa berhala-berhala mereka itulah yang dikecualikan.<sup>160</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini Allah mengejek orang musyrik bahwa mereka takut untuk dikumpulkan di hari Kemudian. Ayat ini meniadakan syafaat secara mutlak agar tidak ada kesan bahwa berhala-berhala adalah yang dikecualikan.

Demikian angkuhnya kaum musyrikin itu, mereka tetap saja tidak mau untuk mengikuti Al-Qur’an meski pun telah dijelaskan alasan-alasan yang bermacam-macam, namun Allah tidak ingin Nabi Muhammad berlepas diri sepenuhnya atas sikap mereka itu, Allah swt berfirman:

---

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 3, hal. 452-543.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
 وَذَكَرَ بِهِمْ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ  
 اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدَلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا  
 أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ  
 أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (QS. Al-An'am/6: 70)*

Menurut M. Quraish Shihab, penggalan ayat ini diduga sebagai perintah meninggalkan mereka dalam segala kondisi. Untuk itu, penggalan ayat berikutnya mengingatkan kekeliruan dugaan tersebut dengan mengatakan: jangan abaikan mereka sama sekali, aja *dan peringatkanlah mereka dengannya*, yakni dengan ayat-ayat Al-Qur'an, agar seseorang siapa pun dia tidak terhalangi dari rahmat Allah atau tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung yang dapat membelanya dan tidak pula ada pemberi syafaat yang dapat menghindarkannya dari siksa selain Allah. Dan betapa pun dia menebus dengan segala macam, dan sebanyak mungkin tebusan, niscaya tidak akan diterima tebusan itu darinya. Hanya mereka itulah, yakni yang melecehkan ayat-ayat Allah –seakan-akan tidak ada selain mereka- orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka atau terhalangi tanpa dapat mengelak dari rahmat Allah disebabkan perbuatan buruk mereka sendiri. Bagi mereka disediakan minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang

*pedih disebabkan mereka dahulu ketika hidup di dunia terus menerus melakukan kekufuran.*<sup>161</sup>

Dari uraian ayat ini dapat disimpulkan bahwa di akhirat tidak akan ada pelindung dan tidak juga pemberi syafaat yang dapat menghindarkan seseorang dari siksa, kecuali Allah SWT. Betapa pun seseorang berusaha menebus dengan segala macam dan sebanyak mungkin tebusan, niscaya tidak akan diterima tebusan itu. Bagi mereka disediakan minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan ketika mereka hidup di dunia senantiasa melakukan kekufuran.<sup>162</sup>

Ada juga ayat yang mengaitkan kata syafaat dengan anjuran berinfak, Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا  
 يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak pula persahabatan yang akrab, dan tidak ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2: 254)*

Menurut M. Quraish Shihab, rejeki adalah adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Dengan demikian, agaknya kurang tepat bila perintah menafkahkan rezeki dalam ayat ini dan ayat-ayat lain dipahami dalam arti menafkahkan harta benda saja, tetapi menafkahkan dalam arti memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang. Pendapatnya ini didasarkan pada QS. Hûd/11: 88: “*Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugrahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (yakni kenabian) patutkah aku menyalahi perintah-perintah-Nya?*”. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dinamai rezeki hanyalah pemberian yang bersifat halal. Tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Salah satunya adalah ayat surat Hûd di atas yang menggunakan rezeki yang baik sebagai isyarat bahwa ada rezeki yang tidak baik, yakni yang haram.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal, 496.

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol I, hal. 347.

Ayat di atas menyatakan, “*kami rezekikan kepadamu*”. Yang dimaksud dengan kami adalah Allah SWT. Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa mengisyaratkan ada dan perlunya keterlibatan manusia bersama Allah dalam dan guna perolehan rezeki ini. Sesuai dengan kebiasaan Al-Qur’an bila menggunakan bentuk jamak menunjuk kepada Allah. Artinya, bentuk jamak itu menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam kegiatan yang diinformasikan. Penggunaan bentuk jamak itu mengisyaratkan juga perlunya menafkahkan yang halal karena keterlibatan Allah dalam perolehan rezeki itu pastilah mencerminkan kehalalan rezeki sebab Allah tidak akan terlibat dalam suatu aktifitas yang haram. Di samping itu, rezeki tersebut bersumber dari Allah, dan siapa pun dia tidak akan dapat memerolehnya kecuali atas izin-Nya.

Nafkahkanlah sebagian rezeki itu *sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat*. Yakni, sebelum datang kematian serta tibanya hari Kiamat. Karena ketika itu, semua orang akan menyesal dan ingin memperbanyak amal-amal kebajikannya; semua orang ingin bertaubat menebus dosa-dosanya, padahal pada hari itu *tidak ada lagi jual beli* untuk menebus dosa, tidak juga *persahabatan* yang memungkinkan seseorang membantu walau sahabatnya yang amat dekat, sebagaimana dipahami dari kata *khullah*, yakni persahabatan yang dijalin oleh cinta dan ridha yang sedemikian meresap ke celah-celah relung hati. Kalau persahabatan yang demikian dekat saja tidak akan mampu memberi bantuan, apalagi sahabat biasa. Tidak juga syafaat yang tidak diizinkan Allah untuk diberikan. Dan Dia tidak mengizinkannya kecuali oleh dan terhadap yang berhak.

Ayat ini ditutup dengan frase, “*Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim,*” untuk mengisyaratkan bahwa perselisihan dan bunuh membunuh setelah datangnya penjelasan dari para nabi dapat mengantar mereka kepada kekufuran dan penganiayaan. Kenyataan menunjukkan kebenaran isyarat ini. Bukankah sekian banyak kelompok yang mengaku sama-sama mengikuti nabi tertentu, yang justru saling mengafirkan, sesat menyesatkan, menganiaya satu dengan yang lainnya, bahkan bunuh-membunuh atas nama agama dan ajaran nabi yang mereka yakini? Lihatlah sejarah dan kenyataan yang dialami umat beragama; Budha, Hindu, Yahudi, Kristen dan tidak terkecuali Islam.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 662-663

Menurut Al-Zamakhsyari, infak yang dimaksud dalam ayat ini adalah infak wajib karena perintahnya berhubungan dengan ancaman. Yaitu sebelum datang hari di mana kalian tidak mampu untuk mengejar apa yang telah kalian tinggalkan dari pada kewajiban berinfaq. Saat itu tidak ada jual beli sehingga kalian bisa menjual apa yang telah kalian infakkan. Tidak ada juga persahabatan yang akrab. Dan jika kalian ingin diringankan beban kewajiban dari tanggungan kalian, niscaya kalian tidak akan mendapatkan penolong pun yang meringankan kewajiban tersebut. Karena syafaat di tempat itu hanyalah berupa penambahan anugrah Allah, tidak ada selain itu. Kalimat “*Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim*” maksudnya adalah orang-orang yang meninggalkan zakat adalah orang-orang zalim, maka firman-Nya *dan orang-orang kafir* bertujuan untuk memperberat makna. Alasan lain adalah bahwa Allah menjadikan sikap meninggalkan zakat sebagai salah satu sikap orang kafir dalam firman-Nya, *dan celakalah orang-orang musyrik yang tidak menunaikan zakat* (QS. Fushshilat 6-7).<sup>164</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa rezeki itu diatur oleh Allah sedemikian rupa dengan keterlibatan usaha manusia di dalamnya. Karena itu manusia perlu untuk bergegas berinfaq untuk kebaikan, termasuk dalam pembelaan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.<sup>165</sup>

Selanjutnya pembahasan beralih ke ayat-ayat yang menceritakan keadaan orang-orang kafir di akhirat.

Allah swt berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۗ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ  
 مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ  
 فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ قَدْ خَسِرُوا  
 أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٢﴾

<sup>164</sup> Mahmud ibn ‘Amr al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf ‘an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1408 H, juz I, hal. 299.

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-surat Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, Vol I, hal. 84.

*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Quran. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (QS. Al-A'râf/7: 53)*

Sikap orang-orang yang menyembah selain Allah itu seperti orang yang menunggu-nunggu -tanpa melakukan sesuatu yang bermanfaat- akan sesuatu yang pasti datang, yaitu hari Kiamat, padahal ketika hari itu datang mereka akan menyesali apa yang telah mereka lakukan di dunia.

Menurut M. Quraish Shihab, di akhirat nanti, yang mengajukan permohonan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah, baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan menerima syafaat. Ulama baik *ahl as-sunnah* maupun *mu'tazilah* sepakat menyatakan bahwa orang-orang kafir yang menyekutukan Allah tidak akan memperoleh syafaat dari siapapun.<sup>166</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menasihati Bani Israil dan semua umat Muslim agar berhati-hati menghadapi Hari Pembalasan/Kiamat di mana tidak ada pembela. Tidak ada syafaat (pihak ketiga yang dapat membantu) dan tidak ada juga tebusan.<sup>167</sup>

Keputusan orang-orang yang masuk neraka digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

<sup>166</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 5, hal. 109

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet I, 2012, hal. 19.

اللَّهُ يَبْدُوهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ  
تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ مِنْ  
شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

*Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. (QS. Ar-Rûm: 11-13)*

M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqâ'i menjelaskan bahwa kata *syufa'â'u*/pemberi-pemberi syafaat berbentuk jamak. Penggunaan bentuk itu di sini -menurut al-Biqâ'i- tidak dimaksudkan sebagai jamak, karena tujuan pemaparan ayat ini adalah membuktikan ketiadaan penolong bagi mereka walau satu pun.

Atau -lanjut al-Biqâ'i- boleh jadi juga bentuk jamak itu mengisyaratkan bahwa satu dua makhluk yang mereka sembahyang menyampaikan permohonan syafaat mereka secara tersirat seperti ucapan Nabi Isa as:

إِنْ تُعَذِّبِهِمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ <sup>ط</sup> وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS al-Mâidah/5: 118)*

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini meskipun redaksi kalimatnya menggunakan jamak (*syufa'â'u*) namun maknanya adalah tunggal untuk membuktikan bahwa tidak ada

penolong bagi orang-orang musyrik walau satu pun. Atau boleh jadi bermakna bahwa satu-dua berhala itu menyampaikan syafaat sebagaimana tersirat dalam al-Mâidah/5: 118, tetapi semua keputusannya kembali kepada Allah.

Keterpisahan/perbedaan amal orang-orang mukmin dengan kafir dalam kehidupan dunia menjadikan mereka berbeda pula di akhirat. Tidak mungkin Allah mempersamakan mereka dalam konteks ini Allah berfirman: “*Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu*” (QS. Al-Jâtsiah/45: 21).<sup>168</sup>

Nanti ketika hari Kiamat terjadi, orang-orang yang durhaka baik dari golongan musyrikin maupun sebagian muslim yang melakukan dosa besar akan berada dalam keadaan yang sulit dan berputus asa, akhirnya mereka saling berselisih dan menyalahkan satu sama lain. Allah menjelaskan hal ini dalam surat asy-Syu'arâ/26 : 99-101:

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿١١﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٢﴾ وَلَا

صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٣﴾

*dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.*

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabâthaba'i yang menggaris bawahi firman-Nya *Fa mâ lanâ min syâfi'in* mengisyaratkan bahwa kelak di hari Kemudian akan ada yang memeberi syafaat kepada sebagian pendurhaka. Seandainya tidak ada, maka tentu redaksi ayat ini akan berbunyi *famâ lanâ min syâfi'/tiada bagi kami pemberi syafaat*. Yakni ayat ini akan menggunakan bentuk tunggal.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ucapan ini disampaikan oleh pendurhaka ketika mereka melihat malaikat, para nabi dan orang mukmin memberi syafaat. Yakni bermohon kepada Allah agar memaafkan atau meringankan penderitaan sebagian orang yang berdosa.<sup>169</sup>

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol II, hal. 138

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 10, hal. 85-86.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi orang muslim yang durhaka, akan ada pemberi-pemberi syafaat baik dari golongan malaikat, nabi, dan kaum muslimin. Ketika orang-orang musyrik melihat kejadian itu, mereka berkata adakah pemberi-pemberi syafaat untuk kami? Ungkapan orang musyrik inilah yang dijadikan argumen keberadaan pemberi-pemberi syafaat oleh Thabâthaba'i.

Selanjutnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ<sup>ع</sup> مَا

لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (QS. Al-Ghâfir/40: 18)*

Menurut M. Quraish Shihab, setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa dahsyatnya hari Kiamat, kini ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw agar memberi peringatan tentang hari yang dahsyat itu. Allah berfirman: *Peringatkanlah wahai Nabi Muhammad kepada para pembangkang itu menyangkut hari yang dekat dan cepat yaitu hari Kiamat, di mana segalanya terjadi dengan cepat dan dalam waktu singkat, yakni ketika hati mereka yakni kaum musyrikin itu –sampai di kerongkongan mereka yang engkau beri peringatan itu dalam keadaan menahan nafas, yakni terdiam tidak dapat berbicara karena takut dan sedih akibat cekaman situasi. Ketika itu orang-orang zalim yang mantap kezalimannya tidak mempunyai seorang pun teman setia atau karib kerabat yang bersedia memperhatikan keadaannya atau merasakan kesedihannya dan tidak pula seorang pemberi syafaat yang dipatuhi yakni diterima syafaatnya.*<sup>170</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan hari Kiamat itu sangat mencekam dan menakutkan manusia, lebih-lebih yang durhaka.<sup>171</sup>

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat al-Muddatsir/74: 48-51:

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 12, hal. 303.

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol II, hal. 465

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ

مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa di akhirat, para pendurhaka mengakui bahwa pelanggaran yang mereka lakukan berlanjut hingga akhir hayat mereka, dan karena itu andalan mereka untuk meraih keselamatan adalah syafaat yakni syafaat siapa pun termasuk berhala-berhala yang mereka sembah selama ini.

Tetapi Allah tidak memperkenankan seorang pun memberi atau menerima syafaat kecuali atas izin-Nya dan itu pun bukan terhadap yang mempersekutukan-Nya, maka ketika itu *tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari para pemberi syafaat berat* seandainya ada yang bisa bersedia dan diizinkan untuk memohonkan syafaat. Jika demikian itu halnya maka mengapa mereka para pendurhaka itu berpaling dari peringatan yakni Al-Qur'an dan tuntunan yang disampaikan Rasulullah saw sampai-sampai *seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut dan ketakutan dari singa*.<sup>172</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika orang-orang musyrik masuk neraka, tidak ada lagi yang mereka harapkan kecuali syafaat, yakni adanya pihak yang mengajukan permohonan kepada Allah SWT guna membebaskan mereka dari azab. Tetapi Allah tidak memperkenankan seorang pun memberi atau menerima syafaat kecuali atas izin-Nya dan itu pun bukan untuk orang yang mempersekutukan-Nya, maka menurut ayat 48 tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari para pemberi syafaat, yakni seandainya ada yang bersedia dan diizinkan untuk memberi syafaat.<sup>173</sup>

Demikianlah uraian-uraian tentang ayat-ayat yang menafikan syafaat menurut perspektif M. Quraish Shihab. Sampai di sini, sejauh pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa syafaat dalam Al-Qur'an itu sering dikaitkan dengan dua hal, *pertama* syafaat berkaitan dengan

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 14, hal. 48.

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol II, hal. 460.

ketuhanan. Bahwa manusia seringkali mengandalkan pihak lain untuk memperoleh kebutuhannya. Teman, saudara, dan kerabat adalah sesuatu yang sangat diandalkan di dunia untuk memuluskan jalan dalam mencapai sesuatu, tidak cukup sampai di situ manusia bahkan sampai pada suatu keadaan di mana mereka membuat berhala-berhala untuk disembah dan meyakini bahwa sesembahan mereka itu dapat memberikan manfaat atau menampik madharat.

Oleh karena itu Al-Qur'an menegaskan bahwa sebenarnya semua pertolongan di dunia itu dapat terwujud atas izin-Nya, dan terlebih lagi di akhirat tidak ada pihak lain yang dapat menolong mereka selain Allah swt.

*Kedua* syafaat berkaitan dengan harta. Selain mengandalkan relasi dan kekerabatan dalam memuluskan jalan mencapai sesuatu, manusia juga dapat menggunakan harta. Orang yang berlebihan menyayangi hartanya akan menjadi orang pelit, dan tidak jarang ia menganggap bahwa segala sesuatu dapat dibeli dengan uang.

Oleh karena itu Al-Qur'an mengajarkan bahwa harta itu bagaimana pun banyaknya harus diinfakkan kepada orang lain, kelak di hari kiamat harta itu tidak akan dapat menolong berapa banyak pun tebusan yang ditawarkan.

### 3. Ayat Yang Menetapkan Syafaat dan Pemberi Syafaat

Adapun ayat-ayat yang menetapkan adanya syafaat antara lain adalah: surat al-Baqarah/2: 255, Yûnus/10: 3, Maryam/19: 87, Surat Thâha/20: 109, al-Anbiyâ/21: 28, az-Zukhrûf/21: 109, an-Najm/53: 26, dan surat Saba'/34: 23.

Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah/2: 255:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ  
وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ  
كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ

*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah*

*tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Penjelasan tentang ayat ini menurut M. Quraish Shihab antara lain: ketika membaca ayat *al-Kursiy*, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan.

Bisa jadi, ketika itu bisikan iblis terlintas dalam benak yang membacanya, “Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati,” maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat *al-Hayy/Yang Mahahidup dengan kehidupan yang kekal.*

Bisa jadi iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, ‘Memang dia hidup kekal tetapi dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon.’ Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya: *al-Qayyûm* yakni yang terus menerus mengurus makhluknya, dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah ini dilanjutkan dengan penggalan berikutnya: *lâ ta'khudzuhu sinatun wa lâ naum/Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidur,* tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selama-lamanya dari tidur. Allah terus menerus jaga dan siap siaga.

Dengan penjelasan ini, sirna sudah keraguan yang dibisikkan setan itu. Tetapi bisa jadi ia datang lagi dengan bisikan bahwa, “Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat di mana si pemohon berada, kalau Dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan.” Untuk menampik bisikan jahat ini penggalan ayat berikut tampil dengan gamblang menyatakan: *lahû mâ fi al-samâwâti wa mâ fi al-ardh/miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* keduanya berada dalam kekuasaan-Nya. Tidak hanya itu tetapi berlanjut dengan firman-Nya: *man dzalladzi yasyfa'u 'indahuilla bi idznih/ siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada.* Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang harus disampaikan harus sesuatu yang benar dan haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

Bisa jadi iblis belum putus asa menanamkan keraguan ke dalam pembaca hati ayat *al-Kursiy*. Ia berkata lagi, “Musuh anda mempunyai rencana yang sedemikian terperinci dan penuh rahasia sehingga tidak diketahui oleh-Nya.” Lanjutan ayat kursi menampik bisikan ini dengan firman-Nya: *ya'lamu mâ baina aidihim wa mâ khalfahum/Dia*

*mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan merencanakan, baik yang berkaitan dengan masa kini dan yang akan datang maupun masa lampau, dan wa la yuhîthûna bisyain min ‘ilmihî illa bi mâ syâ’a/ mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk diketahui. Ini berarti apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk diketahui. Penggalan ayat ini akan lebih dipahami maknanya kalau mengingat ungkapan yang mengatakan: semakin banyak yang Anda ketahui tentang musuh, semakin mudah anda menghadapinya. Sebaliknya, semakin sedikit yang diketahui oleh musuh tentang Anda, semakin sulit ia menghadapi Anda. Penggalan ayat ini menggambarkan hakikat tersebut agar si pemohon semakin yakin dan tenang. Untuk lebih meyakinkan lagi dinyatakan-Nya: wasi’kursiyyuhu al-samâwâti wa al-ardh/kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seutuhnya berda dalam genggam tangan-Nya.*

Kini, sekali lagi Iblis mungkin datang berbisik, “Kalau demikian terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak jangkauan urusan-Nya, Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu”. Penggalan ayat berikutnya sekaligus penutupnya, menampik bisikan ini dengan firman-Nya *wa lâ yaûduhu hifzuhumâ wa hua al’aliyy al-’azhîm/ Allah tidak berat memelihara keduanya dan Dia Mahatinggi dan Mahaagung.*<sup>174</sup>

Dari uraian-uraian M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bawa aneka gangguan dan usaha menakut-nakuti dari setan tertampik dengan penghayatan sifat-sifat Allah swt yang disebut di sini. Karena itu ayat ini dianjurkan untuk dibaca antara lain dalam rangka pemeliharaan dari godaan dan gangguan setan dan karena itu pula dinamakan ayat *al-Hifz.*<sup>175</sup> Allah adalah pemilik langit dan bumi, sehingga tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya bahkan tidak ada yang berbicara di hadapan-Nya tanpa seizin-Nya.

Selanjutnya Allah swt berfirman:

---

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 665-666

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-surat Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, Vol I, hal. 84.

إِنَّ رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
 إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(QS. Yûnus/10: 3)*

Ayat ini memiliki keserupaan dengan ayat dalam surat al-Baqarah/2: 255 dalam hal menjelaskan kekuasaan Allah untuk menciptakan langit dan bumi kemudian mengatur segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Dalam *Al-Lubâb*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa informasi tentang penciptaan alam dalam enam hari mengisyaratkan tentang qudrah/kuasa, ilmu, serta hikmah Allah. Jika merujuk kepada qudrah-Nya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu, karena perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah bagaikan – dalam kemudahan dan kecepatannya- dengan berkata: “Jadilah” maka terjadilah ia. Tetapi hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam “enam hari” untuk menunjukkan bahwa ketergesagasaan bukanlah sesuatu yang terpuji. Yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan.<sup>176</sup>

Di dalam penggalan ayat ini, hal itu dihubungkan dengan syafaat. Syafaat itu hanya dapat terlaksana atas izin-Nya karena Dia yang memiliki langit dan bumi. Jika ada orang yang tidak percaya atas hal tersebut, M. Quraish Shihab mengutip pendapat ar-Râzi menghadirkan jawaban atas hal itu melalui dua pembuktian: Pertama bahwa ada Tuhan yang mencipta dan menguasai alam raya ini, yang ketentuan-Nya berlaku tanpa dapat dibatalkan dan kedua ada hari Kemudian di mana setiap orang menerima ganjaran amal kebaikan dan sanksi amal keburukannya.

<sup>176</sup> M. Quraish Shihab. *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol I, hal. 613.

Kedua hal ini dibuktikan oleh ayat di atas dan ayat berikutnya. Yang pertama dibuktikan oleh firman-Nya: *Sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu* wahai semua manusia termasuk yang merasa heran itu *ialah Allah Yang Maha Bijaksana* sehingga Dia memilih manusia dari jenis kamu juga untuk bertugas menyampaikan bimbingan-Nya. Maka karena itu terimalah bimbingan-Nya melalui utusan-Nya dan yakinlah bahwa kalian akan menemui-Nya karena Dia *yang menciptakan langit yang begitu banyak dan bumi yang begitu luas dalam enam hari* untuk tujuan yang “*haq*”, walau sebenarnya Dia dapat menciptakannya seketika, *kemudian* yakni sungguh agung Yang Maha Kuasa itu *Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan*.

Dengan demikian tiada satu pun yang luput dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Dia pun tidak sama dengan penguasa yang dapat dibatalkan kehendaknya dengan satu dan lain alasan antara lain dengan koneksi dan permintaan pihak lain, karena *tiada satu pun pemberi syafaat kecuali sesudah memperoleh izin-Nya* dan yang diizinkan-Nya itu harus berucap yang haq lagi benar memohonkan untuk siapa yang wajar diberi syafaat.

Dzat yang demikian agung itulah Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, *maka sembahlah Dia saja*, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun serta sedikit persekutuan pun, karena pada akhirnya kamu pasti akan menemui-Nya untuk Dia nilai bagaimana sambutan kamu terhadap rasul yang diutus-Nya. *Maka apa kamu tidak mengambil pelajaran* dari kenyataan di atas walau sedikit pelajaran pun sebagaimana dipahami dari kata *tadzakkarûn* yang asalnya adalah *tatazakkarûn*.<sup>177</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan Allah swt itu mutlak, kekuasaan-Nya atas alam raya ini tidak seperti penguasa di dunia yang keputusannya berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Tidak ada yang memberi syafaat kecuali atas izin-Nya, dan yang diizinkan itu harus berbicara yang haq.

Kekuasaan Allah di akhirat dijelaskan dalam Al-Qur’an:

---

<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 6, hal. 13-14.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى  
 جَهَنَّمَ وَرِدًّا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ  
 عَهْدًا ﴿٨٧﴾

*(Ingatlah) hari (ketika) kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. Dan kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. (QS. Maryam/19: 85-87)*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan masa datangnya puncak anugrah dan siksa bagi semua pihak. Ayat ini memerintahkan rasul saw agar “mengingat dan mengingatkan *hari* ketika *kami* melalui malaikat-malaikat yang sangat ramah *mengumpulkan orang-orang bertakwa menuju ke surga* sebagai ganjaran yang telah disiapkan oleh *ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah, serta melayani mereka *sebagai perutusan yang terhormat* yang disugahi aneka jamuan “selamat datang” yang memuaskan, *dan* pada hari itu juga *kami* melalui malaikat-malaikat yang kejam dan kasar *menghalau* bagaikan binatang *orang-orang yang durhaka* dengan aneka kedurhakaan menuju *neraka jahanam* menghadapi siksa yang telah disiapkan Tuhan Yang Maha Perkasa tanpa disugahi jamuan, sehingga mereka ketika itu *dalam keadaan dahaga*.

Pada hari itu *mereka tidak memiliki hak dan kemampuan memberi dan memperoleh syafaat tetapi siapa yang* dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta memenuhi syarat-syarat lain yang ditetapkan-Nya, maka mereka itulah yang memiliki hak dan kemampuan memberi dan menerima syafaat”.

Ada ulama yang memahami ayat ini dan semacamnya sebagai berbicara tentang orang kafir, sehingga pembelaan dan syafaat yang dinafikan adalah yang bersumber dari orang-orang kafir kepada orang kafir.

Ada lagi yang berpendapat bahwa pembelaan dan pemberian syafaat yang dinafikan adalah dari siapa pun, walau dari seorang mukmin, tetapi yang ditujukan untuk orang kafir.

Ada lagi pendapat yang menafikan secara mutlak, dari siapa pun dan untuk siapa pun. Pendapat terakhir ini walaupun sepintas terlihat didukung oleh sekian ayat yang berbicara tentang syafaat, tetapi ada pula ayat-ayat yang berbicara tentang syafaat, bahkan tidak sedikit hadis-hadis shahih yang menegaskan adanya syafaat. Salah satu ayat yang dimaksud adalah firman-Nya:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ  
بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

*Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (QS. Az-Zukhrûf/43: 86) dan Allah berfirman:*

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ  
عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ط قَالَوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ  
الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab: (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Saba'/34: 23)*

Menurut M. Quraish Shihab syafaat ala dunia tidak akan terjadi di hari Kemudian, dan itulah yang dinafikan oleh sekian ayat. Para ulama sepakat tentang adanya syafaat bagi mereka yang taat dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka yang bertaubat, tetapi sementara ulama dari kelompok *mu'tazilah* menolak adanya syafaat bagi mereka yang melakukan dosa besar.

Sekian banyak ayat -menurut mereka- yang secara tegas menafikan adanya syafaat seperti firman-Nya dalam QS al-Mu'min/40: 18: "Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." Atau firman-Nya: "Maka tidak berguna lagi bagi mereka

*syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat*” QS. Al-Muddatsir/74: 48. Kelompok *Ahl as-Sunnah* berpendapat bahwa kendati ada ayat-ayat yang kelihatannya menafikan syafaat secara umum, tetapi terdapat juga sekian ayat dan hadis-hadis Nabi saw yang membatasi keumuman tersebut.<sup>178</sup>

Dari uraian-uraian surat Maryam/19: 85-87 di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang muslim yang masuk surga diberi sambutan dan jamuan oleh malaikat, sedangkan orang-orang yang masuk neraka baik dari golongan muslim maupun golongan musyrik tidak diberi jamuan sehingga mereka merasa haus. Meski demikian, orang-orang muslim yang masuk neraka menurut golongan *ahl as-sunnah* akan diberikan syafaat sehingga mereka suatu saat akan keluar dari tempat yang sangat mengerikan tersebut, sedangkan orang-orang musyrik kekal di dalamnya.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa surat Saba’/34: 23 di atas menafikan keikutsertaan berhala-berhala dengan Allah dalam kepemilikan segala sesuatu. Setelah dinifikannya sedikit keterlibatanpun dalam hal kepemilikan, ayat di atas menafikan adanya pengaruh positif buat mereka dalam membantu menyelamatkan pihak lain. Yakni menafikan keberhasilan sembahhan-sembahhan itu terhadap Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan tiada berguna kapan dan dimana pun syafaat di sisi-Nya melainkan bagi yang telah diizinkan oleh-Nya memberi dan memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan itu dari hati mereka yang bermohon syafaat dan yang dimohonkan untuknya syafaat, mereka yakni yang dimohonkan untuknya syafaat berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu menyangkut nasib kami? Mereka yang bermohon menjawab: “Perkataan serta ketetapan yang haq”*. Dia memperkenankan atau menampik permohonan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan semua itu berdasarkan keadilan dan hikmah kebijaksanaan-Nya”. *Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*.<sup>179</sup>

Kata *hattâ* mengandung makna batas sesuatu. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini mengisyaratkan adanya masa ketakutan yang mereka alami dan batas akhir itu. Atas dasar ini, sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: *Melainkan bagi yang telah diizinkan (oleh-Nya)*. Ketika itu, semua mengalami rasa takut menanti datangnya izin. Takut jangan sampai tidak diizinkan, dan ini berlanjut sekian lama hingga

---

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 8, hal. 246-247

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal. 373-378.

apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu?”

Kata *fuzzi'a* terambil dari kata *faza'a* yang berarti takut. Patron kata yang digunakan mengandung makna *hilangnya rasa takut*. Ayat di atas menunjukkan betapa mencekam keadaan itu. Mereka mengajukan permohonan syafaat, lebih-lebih yang mengharapkan untuk dianugrahi pengampunan dan syafaat, diliputi oleh rasa takut selama menanti putusan Allah. Penantian itu cukup lama, dan setelah berlalu sekian lama barulah mereka dapat bertanya tentang putusan Allah swt, apakah diizinkan mengajukan permohonan atau tidak diizinkan.

Menurut Thabâthaba'i, kalimat *liman adzina lahu* dapat berarti siapa yang memiliki dan memperoleh izin memberi syafaat, dalam hal ini adalah para malaikat, sehingga ayat ini berarti: Tidak bermanfaat syafaat kecuali bila pemohon syafaat memiliki izin dari Allah swt. Atau dapat juga berarti tidak bermanfaat syafaat kecuali bagi siapa yang diizinkan Allah untuk memperolehnya. Thabâthaba'i berpendapat bahwa pemberi syafaat di sini adalah malaikat karena –menurutnya– malaikat adalah perantara yang melaksanakan perintah Allah berdasarkan firman-Nya:

 لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

*mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. (QS. Al-Anbiyâ/21: 27)*

Dan firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا  
 أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلُثَ وَرُبْعَ

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. (QS. Fâthir/35: 1)*

Fungsi *perantara* dimaksud antara lain adalah *syafaat* itu. Dengan demikian semua malaikat adalah pelaksana syafaat (pemohonnya) tetapi bukan dalam hal segala hal dan tidak juga untuk semua orang, tetapi dalam hal-hal yang diizinkan Allah dan untuk siapa yang diizinkanNya. Atas dasar ini pula Thabâthaba'i cenderung

memahami kalimat *melainkan siapa yang diizinkan* dalam arti melainkan siapa yang diizinkan untuk dimohonkan baginya syafaat. Ayat ini (QS. Saba’/34: 23) menurutnya semakna dengan firman-Nya:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ

Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (Al-Anbiyâ/21: 28)

Bukannya semakna dengan firman-Nya:

مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِۦ

Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Qs. Yûnus/10: 3)

Ayat surat Saba’/34: 23 di atas menyebut *qulûb*/hati sebagai wadah ketakutan dan dari wadah tersebut juga ketakutan menghilang. Ini mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar bingung, tidak lagi memperhatikan diri mereka dan segala yang ada di sekeliling mereka. Semua perhatiannya hanya tertuju kepada Allah, menanti keputusannya. Yang demikian itu halnya –sekali lagi menurut Thabâthaba’i– adalah para malaikat. Penggalan ayat ini menurutnya serupa dengan firman Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ

وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤١﴾ تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٤٢﴾

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (An-Nahl/16: 49-50)

Rasa takut itulah yang dimaksud dengan *sujûd*, mereka merendahkan diri kepada Allah yang berada “di atas” mereka. Mereka

merasa takut karena mereka adalah pemberi syafaat dan perantara-perantara Allah dalam wujud dan terlaksanakannya perintah-perintah sebagaimana yang Dia kehendaki.

Selanjutnya rasa takut itu menghilang dengan datangnya perintah Allah dan terlibatnya mereka secara langsung dalam tugas yang dibebankan Allah itu, seakan-akan wujud mereka baru nampak dengan pelaksanaan tugas itu serta dengan ketaatan mereka melaksanakan perintah Allah. Demikian lebih kurang Thabâthaba'i.

Firman-Nya: *Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu dipahami oleh Thabâthaba'i sebagai isyarat tentang banyaknya pihak yang bertanya tentang keputusan Allah, setelah turunnya keputusan itu. Sekaligus ia mengisyaratkan bahwa sebagian mengetahui terlebih dahulu keputusan itu, dibanding dengan sebagian yang lain. Memang, adanya pertanyaan menunjukkan bahwa yang ditanya seyogyanya mengetahui apa yang ditanyakan itu.*

Para malaikat memiliki kedudukan yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, sebagian lebih tinggi dari sebagian yang lain. Yang di bawah menerima perintah ilahi dari yang berkedudukan di atasnya tanpa pengabaian atau penundaan, dan ini mencerminkan ketaatan peringkat bawah pada peringkat atasnya, sebagaimana dipahami dari firman-Nya mengabadikan ucapan malaikat:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

*Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, (QS. Ash-Shâffat/37: 165)*

Serta firman-Nya yang melukiskan malaikat Jibril as:

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (QS. At-Takwîr/81: 20-21)*

Dengan demikian, ada diantara mereka yang ditaati sekaligus taat, namun semua tunduk dan taat kepada Allah swt, karena yang ditaati itu, tidak berperan kecuali menyampaikan perintah Allah yang diterimanya kepada siapa yang taat kepadanya. Demikianlah lebih kurang pendapat Thabâthaba'i. Pendapat serupa dikemukakan juga jauh sebelum Thabâthaba'i oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya.

Bisa juga mereka yang ditanya itu, belum mengetahui perincian putusan Allah, hanya saja karena mereka bertanya menduga bahwa mereka mengetahui, maka pertanyaan tersebut mereka ajukan. Selanjutnya baik mereka telah mengetahui perinciannya maupun belum, jawaban yang mereka sampaikan di sini adalah benar, yakni bahwa keputusan Allah –apapun bentuk dan adanya- adalah haq.

Ayat di atas ditutup dengan menyebut dua asmâ Allah yaitu *al-'Aly/Yang Maha Tinggi* dan *al-Kabîr/Yang Maha Besar*. Allah Maha Tinggi, sedemikian tinggi-Nya sehingga Dia tidak dapat terjangkau, sedemikian tinggi-Nya sehingga tidak ada yang serupa dengan-Nya, sedemikian kuat-Nya sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak juga kedudukan yang serupa yang mendekati kedudukan-Nya.

Ditutupnya ayat di atas yang berbicara tentang syafaat dan permohonan kepada Allah, dengan kedua sifat di atas, menunjukkan bahwa para malaikat yang menjadi perantara atau siapa pun yang bermohon syafaat atau selain mereka -semuanya- tunduk dan patuh kepada putusan yang ditetapkan oleh *Yang Maha Tinggi* lagi *Maha Benar* itu.<sup>180</sup>

Dari uraian-uraian QS. Saba'/34: 23 di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum syafaat itu diberikan, seluruh makhluk yang memohon dan yang dimohonkan syafaat berada dalam ketakutan, sehingga ketika ketakutan itu mulai lenyap maka malaikat atau siapa pun yang menjadi perantara syafaat baru memohon kepada Allah untuk memberi atau menerima syafaat, walaupun demikian mereka sepenuhnya tunduk dan patuh kepada keputusan Allah untuk menerima atau menolak permohonan syafaat.

Allah swt berfirman dalam surat an-Najm/53: 26:

وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ

أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٢٦﴾

*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya).*

Salah satu makhluk yang diizinkan oleh Allah untuk memberi syafaat adalah malaikat. Menurut M. Quraish Shihab Kata *malak*

<sup>180</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal. 373-378.

adalah bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah *malâikah*. Ayat di atas, walau pada awalnya menggunakan bentuk tunggal, tetapi ketika menjelaskan ketidakmanfaatan syafaat malaikat –ayat di atas menggunakan bentuk jamak yaitu dengan menyatakan *syafaatuhum/syafaat mereka*. Hal ini agaknya untuk menunjukkan betapa kuasa Allah. Jangankan satu malaikat, banyak pun Allah kuasa menolak syafaat mereka.

Kata *ya'dzana* berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Penggunaannya di sini -menurut al-Biqâ'i- mengisyaratkan bahwa izin itu harus diperoleh setiap akan mengajukan syafaat. Bukannya bersifat umum, dalam arti jika sekali mendapat izin, maka di lain kali izin itu dapat digunakan. Tidak! Setiap kali akan memberi syafaat, izin harus diperoleh terlebih dahulu, karena bisa saja yang dimintakan terlebih dahulu wajar menerimanya, sedang yang kemudian tidak wajar menerimanya, sedang kemudian yang tidak wajar, karena itu pula ayat di atas menegaskan kalimat *liman yasyâ/bagi siapa yang Dia kehendaki*, dan untuk menunjukkan kuasa penuh-Nya dinyatakan-Nya *wa yardha/lagi Dia ridhai*, karena dalam kehidupan dunia bisa saja ada penguasa yang setuju dan berkehendak melakukan sesuatu, tetapi dengan keterpaksaan. Hal tersebut tidak terjadi bagi Allah. Dalam kehidupan dunia ini pun, ada hal-hal yang dikehendaki Allah tetapi tidak diridhai-Nya. Kekufuran seorang kafir tidak terjadi kecuali atas kehendak-Nya -karena Dia telah memberi manusia kebebasan untuk beriman atau kufur- tetapi pada hakikat-Nya Allah tidak meridhai kekufuran itu.<sup>181</sup>

Dari uraian-uraian surat surat an-Najm/53: 26 di atas dapat disimpulkan bahwa malaikat adalah salah makhluk yang dapat memberikan syafaat.

Dalam kehidupan dunia bisa saja ada penguasa yang setuju dan berkehendak melakukan sesuatu, tetapi dengan keterpaksaan. Hal tersebut tidak terjadi bagi Allah SWT. Dalam kehidupan dunia pun ada hal-hal yang dikehendaki Allah tetapi tidak diridhai-Nya (seperti kekufuran seseorang). Di akhirat nanti semua yang dikehendaki-Nya pasti diridhai-Nya.<sup>182</sup>

Penjelasan mengenai syafaat malaikat ini dapat ditemukan pula dalam ayat lain, Allah swt berfirman:

---

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 13, hal. 422-423.

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab. *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol IV, hal. 95.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ

أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. Al-Anbiyâ/21: 28)*

Ayat ini menjelaskan sikap para malaikat di hadapan Allah swt. Menurut M. Quraish Shihab, para malaikat tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Hal tersebut demikian karena para malaikat itu sadar bahwa *Dia*, yakni Allah swt *mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka*, yakni apa yang belum dikerjakan oleh para malaikat itu, *dan yang dibelakang mereka*, yakni yang telah mereka kerjakan, *dan mereka tidak memberi syafaat*, baik di dunia maupun di akhirat, *melainkan kepada siapa yang diridhai* oleh Allah swt untuk menerima syafaat. Karena itu, wahai para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan, jangan sekali-kali mengandalkan malaikat karena mereka pun sangat takut melanggar, *dan mereka –karena takut kepada-Nya– selalu berhati-hati*<sup>183</sup>.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa malaikat dapat memberi syafaat baik di dunia maupun di akhirat, meski demikian syafaat mereka tidak patut untuk diandalkan, apalagi menuhankan mereka karena malaikat pun sangat berhati-hati di hadapan Allah karena takut kepada-Nya.

Ayat terakhir yang berhubungan dengan syafaat adalah firman Allah swt dalam surat Thâha/20: 109:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا



<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 8, hal. 28-29.

*pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*

Masalah berbicara di hadapan Allah, menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa di hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang menyampaikan satu pembicaraan yang disertai izin-Nya, bukan seperti di dunia ini setiap orang dapat berbicara sesuka hatinya, baik Allah mengizinkannya dari segi agama, maupun tidak. Memang di hari kiamat nanti situasi dan kondisi sepenuhnya berbeda dengan keadaan duniawi.

Di hari Kiamat nanti segala sesuatu nampak dengan jelas; sebab-sebab yang tadinya diduga orang memiliki kemandirian dalam terciptanya sesuatu dalam kehidupan dunia ini, atau dalam memberi dampak bagi sesuatu, ketika itu semuanya tidak berarti dan gugur karena Pemilik dan Penguasa Tunggal ketika itu dengan sangat jelasnya adalah Allah swt, dan semua hanya kembali kepada-Nya. “*Belasan ayat yang mengungkapkan hakikat ini,*” tulis Thabâthaba’i.<sup>184</sup>

Dari uraian-uraian surat Thâha/20: 109 di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Hari Kiamat tidak seorang pun yang dapat menyampaikan permohonan keringanan untuk orang lain, kecuali setelah memperoleh izin Allah. Bukan seperti di dunia ini setiap orang dapat berbicara sesuka hatinya. Namun demikian, di sana tidak ada penganiayaan. Keadilan sempurna diperoleh yang bersalah dan keutamaan serta ganjaran berlebih didapatkan oleh yang taat.<sup>185</sup>

Demikianlah uraian tentang ayat-ayat yang menetapkan adanya syafaat sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Dari uraian-uraian ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan antara lain: ketika hari Kiamat terjadi, semua makhluk baik yang memberi atau yang memohon syafaat takut akan keputusan-Nya, mereka semua terdiam karena berbicara pada waktu itu haruslah seizin-Nya. Berhala-berhala yang disembah oleh orang musyrik tidak memiliki sedikitpun kekuasaan, oleh karena itu mereka tidak akan ditolong, namun syafaat akan diberikan kepada orang yang telah mengikat janji dengan Allah dengan mengucapkan syahadat. Salah satu makhluk yang memberi syafaat di hari Kiamat adalah malaikat. Walaupun mereka senantiasa menaati perintah Allah, mereka tetap merasa takut ketika memohon syafaat. Hal itu dikarenakan mereka

---

<sup>184</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 8, hal. 369-370.

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab. *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol I, hal.

tidak tahu apakah keputusan Allah terhadap orang yang mereka mohonkan ampunan atasnya.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG**  
**AYAT-AYAT SYAFAAT DALAM TAFSIR AL-MSIHBAH**

**F. Keberadaan Syafaat dalam Al-Qur'an**

Petunjuk tentang keberadaan syafaat dalam Al-Qur'an menurut penjelasan M. Quraish Shihab terdapat di banyak tempat, baik ayat tersebut termasuk kategori menafikan syafaat maupun kategori ayat yang menetapkan syafaat. Diantara pendapatnya yang mengisyaratkan keberadaan syafaat antara lain:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا

شَفْعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. Al-Baqarah/2: 48)*

Ayat ini sebenarnya termasuk dalam kategori ayat yang teksnya menafikan syafaat. Hal ini jelas dinyatakan dalam firman-Nya: *lâ yuqbalu minha syafâ'ah/tidak diterima syafaat*. Dalam menjelaskan surat QS. Al-Baqarah/2: 48 ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kehidupan dunia, syafa'at sering kali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafaat biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan. Di akhirat, hal demikian tidak ada karena Allah, yang kepada-Nya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

Di akhirat, yang mengajukan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah untuk memohonkan syafaat, dan izin itu baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan mendapat syafaat, dan tentu saja apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang hak.<sup>186</sup>

Penjelasan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa: “Di akhirat, yang mengajukan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah untuk memohonkan syafaat” mengindikasikan akan keberadaan syafaat di akhirat.

M. Quraish Shihab selanjutnya menyatakan bahwa menurut ulama Mu'tazilah, bentuk *nakirah/indefinitif* -yang digunakan ayat ini pada kata *nafs* (seseorang), yang dikemukakan dalam konteks menafikan sesuatu- menunjukkan makna umum dan mencakup siapa pun. Makna keumuman tersebut tetap berlaku sehingga syafaat di hari Kemudian tidak akan diperoleh oleh siapa pun, atau tidak akan diperoleh oleh mereka yang melakukan dosa besar, serupa yang dibicarakan oleh ayat ini.<sup>187</sup>

Apa yang dimaksud oleh M. Quraish Shihab di atas merupakan pendapat dari Az-Zamakhsyari. Menurut Az-Zamakhsyari, pada ayat ini terdapat petunjuk/dalil bahwa syafaat tidak akan diterima bagi pelaku maksiat, antara lain: karena ayat ini menafikan atas seseorang untuk menunaikan hak (memberi manfaat) atas orang lain, ayat ini mematahkan orang yang berusaha atau tidak (untuk memberi/memohon syafaat), kemudian ayat ini menafikan diterimanya pertolongan dari pemberi syafaat (secara umum), sehingga dapat diketahui bahwa pertolongan tidak diterima atas pelaku maksiat.<sup>188</sup> Untuk menjawab

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume I, hal. 227.

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume I, hal. 229.

<sup>188</sup> Mahmud ibn 'Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1408 H, juz I, hal. 137.

permasalahan keumuman makna *nafs* ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada hadis-hadis yang banyak berbicara tentang syafaat. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa syafaat yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw. Dan kaum musyrik atau kafir lainnya. Memang, harus dicatat bahwa tidak semua dapat menerima bahkan memberi syafaat. Memberi dan menerima syafaat haruslah atas izin Allah dan keputusannya pun adalah keputusan yang haq lagi bijaksana sebagaimana ditegaskan oleh QS. Saba'/34: 23.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab kata keumuman ayat khususnya kata *nafs* dalam ayat ini dibatasi antara lain oleh hadis-hadis tentang syafaat, dan oleh ayat lain seperti surat QS. Saba'/34: 23. Kemudian manusia perlu menyadari keniscayaan Hari Kiamat dan kedahsyatannya. Kesadaran yang membuahkan kehati-hatian dalam melakukan aktivitas agar tidak mengakibatkan kerugian di Hari Kemudian.<sup>189</sup>

Keterangan lain tentang keberadaan syafaat dapat ditemukan dalam firman-Nya:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ  
 دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. (QS. Al-An'âm/6: 51)*

Menurut M. Quraish Shihab, walau redaksi ayat ini menafikan adanya *wilâyah*/perlindungan dan syafaat selain yang bersumber dari Allah swt, redaksi yang bersifat umum itu dibatasi oleh ayat lain, seperti firman-Nya: “Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya” (QS. Al-Baqarah/2: 255). Ini berarti syafaat dapat terlaksana dengan izin-Nya. Memang berdasarkan kaidah yang disepakati oleh pakar-pakar hukum, “Jika ada ayat yang bersifat umum/mutlak, tanpa syarat, lalu ada ayat lain yang sifatnya membatasi, mengecualikan atau bersyarat, ayat yang umum atau mutlak itu harus dipahami sesuai dengan ayat yang bersyarat dan terbatas itu.” Di sini,

<sup>189</sup> M. Quraish Shihan, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, vol I, hal. 20.

ayat yang ditafsirkan ini dibatasi antara lain oleh QS. Al-Baqarah/2: 255.

Ayat di atas tidak dikemukakan dalam bentuk bersyarat atau menampilkan satu pengecualian -sebagaimana beberapa ayat lain- karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang percaya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan menjadi pelindung-pelindung mereka serta akan tampil memberi syafaat buat mereka. Seandainya disebutkan pengecualian itu, boleh jadi timbul kesan bahwa berhala-berhala mereka itulah yang dikecualikan.<sup>190</sup>

Menurut Ar-Razi, firman-Nya: “*bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah*” jika yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah orang mukmin, maka hal itu tidak menafikan madzhab kami (*ahl as-sunnah*) dalam menetapkan syafaat bagi orang-orang beriman karena syafaat malaikat, para rasul, dan kaum mukmin hanya terlaksana dengan izin Allah berdasarkan firman-Nya: *siapa yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali atas izin-Nya?*(QS. Al-Baqarah/2: 255). Ketika syafaat itu atas seizin Allah, maka syafaat itu hakikatnya dari Allah.<sup>191</sup>

Menurut Az-Zamakhsyari, kalimat *andzir bihi* kata gantinya kembali kepada kalimat *illâ mâ yûhâ ilayya/apa yang diwahyukan kepadaku* pada ayat sebelumnya (yakni Al-Qur’an). Dan *orang-orang yang takut akan dihimpunkan* itu maksudnya adalah orang-orang yang telah masuk Islam dan mengakui hari Kebangkitan hanya saja mereka melampaui batas dalam perbuatan buruk, maka nabi memperingatkan agar mereka takut dan masuk ke dalam golongan orang-orang Islam yang bertakwa. Bisa juga maksudnya untuk ahli kitab karena mereka mengakui hari Kebangkitan, bisa juga maksudnya untuk orang-orang musyrik yang mengetahui keadaan mereka bahwa mereka takut ketika mendengar pembicaraan tentang hari kebangkitan, bahwa hal itu akan menjadi kenyataan sehingga mereka akan celaka, merekalah orang-orang yang diharapkan mendapat manfaat dari peringatan ini. Sedangkan *tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa* merupakan hâl/keadaan dari kata *yuhsyarû/dikumpulkan*. Artinya mereka takut untuk dikumpulkan (di hari Kiamat) dalam keadaan tidak ditolong tidak pula diberi syafaat, keadaan ini wajib demikian karena semua golongan akan dikumpulkan,

---

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 3, hal. 452-543.

<sup>191</sup> Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1420 H, juz. 12. Hal 540.

dan yang menakutkan hanyalah saat dikumpulkan dalam keadaan demikian.<sup>192</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, maksud ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir, maka syafaat yang dinafikan adalah untuk orang-orang kafir, sehingga dengan kata lain syafaat itu ada bagi orang-orang mukmin.

Keterangan lain yang mengisyaratkan adanya syafaat dalam tafsir Al-Misbah adalah firman-Nya:

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا

صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman akrab. (QS. Asy-Syu'arâ/26 : 99-101)

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabâthaba'i, menggaris bawahi firman-Nya: *Fa mâ lanâ min syâfi'in* mengisyaratkan bahwa kelak di hari Kemudian akan ada yang memeberi syafaat kepada sebagian pendurhaka. Seandainya tidak ada, maka tentu redaksi ayat ini akan berbunyi *famâ lanâ min syâfi'/tiada bagi kami pemberi syafaat*. Yakni ayat ini akan menggunakan bentuk tunggal. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ucapan ini disampaikan oleh pendurhaka ketika mereka melihat malaikat, para nabi dan orang mukmin memberi syafaat. Yakni bermohon kepada Allah agar memaafkan atau meringankan penderitaan sebagian orang yang berdosa.<sup>193</sup>

Menurut Al-Baidhawi, kalimat *syâfi'/pemberi syafaat* berbentuk jamak dan *shadiq/teman akrab* berbentuk tunggal karena biasanya ada banyak para pemberi syafaat dan sedikit jumlah teman akrab, atau karena seorang teman akrab berusaha memohon syafaat lebih banyak dari pada usaha para pemberi syafaat, atau karena mutaknya kata *shadiq* (bermakna jamak) seperti kata *al-'aduwu/musuh*, asalnya ia adalah kata *mashdar/infinitif* seperti kata *hanîn/kerinduan* dan *shahîl/ringkikan*.<sup>194</sup>

<sup>192</sup> Mahmud ibn 'Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1408 H Juz 2, hal. 26-27

<sup>193</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 10, hal. 85-86.

<sup>194</sup> Nashiruddin al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Tawîl*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, 1418 H, juz 4, hal. 143.

Pendapat Al-Baidhawi di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Az-Zamakhshari, ia berkata: belum kah kau melihat jika seseorang penduduk negeri dizalimi, akan banyak sekumpulan orang dari negerinya bangkit untuk menolongnya (pemberi syafaat) sebagai bentuk kasih sayang dan pengawasan, sekalipun mereka pada mulanya tidak saling mengenal? Adapun *shadîq* adalah yang tulus mencintaimu dan mementingkan kepentinganmu maka ia lebih sulit dari telur unta.<sup>195</sup> Pendapatnya ini diungkapkan untuk menggambarkan banyaknya pemberi syafaat dan sedikitnya jumlah teman akrab menurut kebiasaan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, pemberi syafaat itu banyak jumlahnya karena konteks ucapan orang-orang kafir dalam ayat ini diutarakan ketika orang kafir di neraka melihat banyak orang-orang mukmin yang diberi syafaat, keadaan yang demikian itu mengindikasikan keberadaan syafaat di akhirat.

Selanjutnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَازِفَةِ إِذِ الْقُلُوبِ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ<sup>ع</sup> مَا

لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.* (QS. Al-Ghâfir/40: 18)

Menurut M. Quraish Shihab, setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa dahsyatnya hari Kiamat, kini ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw agar memberi peringatan tentang hari yang dahsyat itu. Allah berfirman: *Peringatkanlah* wahai Nabi Muhammad kepada para pembangkang itu *menyangkut hari yang dekat* dan cepat yaitu hari Kiamat, di mana segalanya terjadi dengan cepat dan dalam waktu singkat, yakni *ketika hati* mereka yakni kaum musyrikin itu –*sampai di kerongkongan* mereka yang engkau beri peringatan itu *dalam keadaan menahan nafas*, yakni terdiam tidak dapat berbicara karena takut dan sedih akibat cekaman situasi. Ketika itu *orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya *tidak mempunyai*

<sup>195</sup> Mahmud ibn' Amr Az-Zamakhshari, *Al-Kasasyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1408 H, juz 3, hal. 323.

seorang pun teman setia atau karib kerabat yang bersedia memperhatikan keadaannya atau merasakan kesedihannya dan tidak pula seorang pemberi syafaat yang dipatuhi yakni diterima syafaatnya.<sup>196</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan hari Kiamat itu sangat mencekam sehingga menyebabkan orang-orang musyrik tercekik kerongkongannya karena menahan nafas, meski demikian mereka sama sekali tidak punya teman setia yang memperhatikan mereka, tidak pula seorang penolong.

Menurut Az-Zamakhsyari, sesungguhnya para pemberi syafaat itu adalah wali-wali Allah, dan para wali-wali Allah itu tidak mencintai dan meridhai kecuali apa yang dicintai dan diridhai Allah, sedangkan Allah itu tidak cinta terhadap orang-orang yang zalim, kalau demikian para wali-wali Allah itu pun tidak mencintai mereka, jika tidak mencintai maka tidak akan menolong dan memberikan syafaat terhadap mereka.<sup>197</sup>

Demikianlah uraian-uraian M. Quraish Shihab tentang keberadaan syafaat di akhirat. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Menurut M. Quraish Shihab keumuman makna ayat-ayat yang telah diutarakan diatas dibatasi antara lain oleh hadis-hadis tentang syafaat atau dibatasi ayat lain yang khusus sebagaimana kaidah: “Jika ada ayat yang bersifat umum/mutlak, tanpa syarat, lalu ada ayat lain yang sifatnya membatasi, mengecualikan atau bersyarat, ayat yang umum atau mutlak itu harus dipahami sesuai dengan ayat yang bersyarat dan terbatas itu”.

## G. Macam-macam Syafaat

Penjelasan tentang macam-macam syafaat dalam tafsir Al-Misbah antara lain dapat ditemukan dalam penjelasan tentang firman Allah swt:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا  
شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

<sup>196</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 12, hal. 303.

<sup>197</sup> Mahmud ibn 'Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1408 H, juz 5, hal. 377.

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. Al-Baqarah/2: 48)*

Menurut M. Quraish Shihab, syafa'at sering kali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafaat biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan. Di akhirat, hal demikian tidak ada karena Allah, yang kepada-Nya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

Di akhirat, yang mengajukan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah untuk memohonkan syafaat, dan izin itu baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan mendapat syafaat, dan tentu saja apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang hak.<sup>198</sup>

Menurut Az-Zamakhsyari, pada ayat ini terdapat petunjuk/dalil bahwa syafaat tidak akan diterima bagi pelaku maksiat, antara lain: karena ayat ini menafikan atas seseorang untuk menunaikan hak (memberi manfaat) atas orang lain, ayat ini mematahkan orang yang berusaha atau tidak (untuk memberi/memohon syafaat), kemudian ayat ini menafikan diterimanya pertolongan dari pemberi syafaat (secara umum), sehingga dapat diketahui bahwa pertolongan tidak diterima atas pelaku maksiat. Kata ganti dalam firman-Nya *lâ yuqbalu mihâ syafâ'ah* merujuk kepada jiwa pendosa (yang ingin ditolong) yang tidak dapat ditolong dan tidak pula diterima tebusan darinya, atau ia bisa kembali ke jiwa yang ingin menolong dalam pengertian jika ia ingin memberi pertolongan tidak diterima pertolongannya itu –sebagai mana ia tidak dapat menolong- jika ia berusaha untuk memberi tebusan maka tidak akan diterima.<sup>199</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab syafaat itu ada dua: pertama syafaat ala dunia, biasanya diberikan untuk membenarkan yang salah atau menyalahi aturan, dan yang memberi syafaat dimotivasi oleh keinginan mendapat hadiah, atau rasa takut atas orang tertentu. Kedua syafaat ala akhirat, dimana yang memohon harus diberi izin oleh Allah untuk melakukan hal itu, dan yang dimohonkan syafaat wajar untuk mendapatkannya.

---

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume I, hal. 227.

<sup>199</sup> Mahmud ibn 'Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1408 H, juz I, hal. 137.

Syafaat di dunia tidak selalu berkonotasi negatif, karena menurut Ridwan Jamaluddin, syafaat duniawi itu ada dua macam; pertama *asy-syafâ'ah al-hasanah* yaitu permohonan kepada pemegang otoritas dengan tujuan menggugurkan kemudharatan dari seorang muslim, ini termasuk ke dalam doa bagi orang-orang mukmin, dan menjaga hak-hak mereka dan menolak keburukan untuk mereka dan menarik kebaikan untuk mereka, semata-mata mencari ridha Allah, tanpa mengambil suap atas perbuatan tersebut, yang demikian ini termasuk hal yang dibolehkan menurut syariat. Kedua *asy-syafâ'ah as-sayyi'ah* yaitu permohonan terhadap pemegang otoritas dalam rangka menyakiti seorang muslim dan menjatuhkan kemudharatan kepadanya.<sup>200</sup>

Penjelasan lain tentang macam-macam syafaat dapat ditemukan dalam firman-Nya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ ۚ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا  
 تَتَذَكَّرُونَ

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. As-Sajdah/32: 4)*

M. Quraish Shihab mengutip Thabâthaba'i yang mendefinisikan syafaat sebagai “sesuatu yang bergabung dengan pihak lain yang memiliki kekurangan, lalu melalui sebab dan peranannya tersempurnakan kekurangan ini”. Kalau ini kita terapkan pada sebab eksteren, maka aneka sebab yang terhimpun serta syarat-syaratnya merupakan “pemberi syafaat” bagi kesempurnaan akibat. Awan, hujan, matahari, dan lain-lain adalah *syâfi'*/pemberi syafaat bagi tumbuhan, karena faktor dan sebab itu, yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tumbuhan. Yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya, serta yang menghubungkannya dengan akibat adalah Allah. Jika demikian *syâfi'* yang sesungguhnya adalah Allah. Demikian lebih kurang cara

<sup>200</sup> Ridwan Jamal Husain, *'Aradhun Manhajiy fî at-Tafsîr at-Tahlili*, Kualalumpur: Universitas Internasional Malaysia, 2004, hal. 309.

Thabâthaba'i menyelesaikan masalah di atas. Cara kemudian adalah dengan memahami *Asma Allah al-Husnâ* sebagai perantara antara Dia Yang Maha Kuasa itu dengan makhluk-Nya guna melimpahkan anugrah-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki karena Dia adalah *ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), *Ghaniy* (Maha Kaya), *Jawwâd* (Maha Pemurah), *Rahîm* (Maha Penyayang), Dia menyembuhkan orang sakit karena Dia adalah *Syâfin* (Maha Penyembuh), *Mu'âfin* (Maha Pemberi 'Afiat). Dia membinasakan pendurhaka karena Dia adalah *Dzu-Intiqâm*, 'Aziz (Maha Perkasa), demikian seterusnya. Tidak ada sesuatu pun makhluk-makhluknya yang memperoleh anugrah terwujudnya sesuatu bagi sang makhluk kecuali ada perantara dari *asmâ* (nama dari sifat-sifat) yang mulia itu. Allah sebagai *syâfin*' misalnya menjadi perantara antara si sakit dengan sifat Rahîm-Nya, dan *rahîm* menjadi perantara antara sifat ini dengan sifat *Qadir* (Maha Kuasa). Perantara ini hakikatnya adalah penyempurnaan dari kekurangan yang dimaksud di atas.<sup>201</sup>

Apa yang diuraikan oleh M. Quraish Shihab tentang macam-macam syafaat di atas senada dengan penjelasan Ja'far Subhany tentang *syafâ'at at-takwîniyah*. Menurut Ja'far Subhany syafaat itu ada tiga macam: pertama *syafâ'at at-takwîniyah*, yaitu semua sebab akibat berupa kebiasaan yang berlaku di alam raya yang dapat memberikan pengaruh antara satu entitas dengan entitas lain dengan seizin Allah. Kedua *asy-syafâ'at al-qiyâdiyyah*, yaitu berlangsungnya kepemimpinan para nabi, wali-wali, imam-imam mujtahid, kitab-kitab samawi, sebagai pemberi syafaat. Dan ketiga *asy-syafâ'at al-mushthalahah* berupa sampainya rahmat, ampunan, dan karunia Allah swt kepada hamba-hamba-Nya lewat para kekasih pilihan-Nya.<sup>202</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab syafaat itu ada dua, pertama syafaat ala dunia, kedua syafaat akhirat. Syafaat ala dunia bisa berupa segala sebab akibat yang diciptakan oleh Allah (*syafaat takwiniyah*) atau ia juga bisa berupa upaya mengabungkan diri untuk orang lain untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Syafaat akhirat hanya diberikan oleh Allah kepada orang yang wajar menerimanya, dan yang memohon harus meminta izin terlebih dahulu (*syafâ'ah al-mushthalahah*).

## H. Pemberi Syafaat

---

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal, 179-180

<sup>202</sup> Ja'far Subhany, *Al-Syafâ'ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Lebanon: Dar al-Adhwa, 2006, hal. 40-43

Isyarat tentang pemberi syafaat menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dapat ditemukan di beberapa tempat. Para pemberi syafaat di akhirat itu antara lain:

a. Allah

Allah berfirman dalam surat QS. As-Sajdah/32: 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ  
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ ۗ مِن وَلِيٍّ  
 وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?*

Menurut M. Quraish Shihab, Ada yang berpendapat bahwa kaum musyrikin yang menyembah berhala percaya bahwa berhala-berhala mereka akan menjadi perantara/*syâfi*' di hari Kemudian, maka ayat ini –menyesuaikan redaksinya dengan kepercayaan itu bagaikan menyatakan: “kalau kalian mengharap adanya syafaat dari berhala-berhala kalian di hari kemudian, maka ketahuilah bahwa jika ketuhanan kamu kaitkan dengan syafaat, ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat melakukannya kecuali Allah karena hanya Dia sendiri Tuhan lagi satu-satunya yang berhak disembah.”

M. Quraish Shihab mengutip Thabâthaba'i yang mendefinisikan syafaat sebagai “sesuatu yang bergabung dengan pihak lain yang memiliki kekurangan, lalu melalui sebab dan peranannya tersempurnakan kekurangan ini”. Kalau ini kita terapkan pada sebab eksteren, maka aneka sebab yang terhimpun serta syarat-syaratnya merupakan “pemberi syafaat” bagi kesempurnaan akibat. Awan, hujan, matahari, dan lain-lain adalah *syâfi*'/pemberi syafaat bagi tumbuhan, karena faktor dan sebab itu, yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tumbuhan. Yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya,

serta yang menghubungkannya dengan akibat adalah Allah. Jika demikian *syâfi* yang sesungguhnya adalah Allah.<sup>203</sup>

Menurut Az-Zamakhsyari, firman-Nya: *Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat* mengandung dua makna. Pertama jika kalian melampaui ridha-Nya/berbuat maksiat, kalian tidak akan mendapatkan seorang pun penolong atas diri kalian. Kedua, Allah adalah penolong kalian yang mengurus kemaslahatan kalian, penolong kalian dalam pengertian majaz/metafor. Karena pemberi syafaat akan menolong orang yang memohon syafaat, ini seperti firman-Nya *tidak ada pelindung dan tidak (pula) penolong bagimu selain Allah* (QS. Al-Baqarah/2: 107), maka jika Ia mengacuhkanmu, tidak tersisa bagimu seorangpun pelindung dan penolong.<sup>204</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, Allah adalah pemberi syafaat di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, Ia menciptakan hukum-hukum dan sebab-sebab sehingga satu entitas dapat mempengaruhi entitas lain dengan izin-Nya, sehingga dapat dikatakan bahwa pemberi syafaat yang hakiki di dunia adalah Allah. Sedangkan di akhirat, tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali Allah karena hanya Dia sendiri Tuhan lagi satu-satunya yang berhak disembah.

b. Malaikat

Dalam Al-Quran Allah swt berfirman:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا  
فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh*

<sup>203</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal, 179-180.

<sup>204</sup> Mahmud ibn 'Amr Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1408 H, juz III, hal. 507.

*Tuhan-mu?" mereka menjawab: (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Saba'/34: 23)*

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabâthaba'i, menjelaskan bahwa kalimat *liman adzina lahu* dapat berarti siapa yang memiliki dan memperoleh izin memberi syafaat, dalam hal ini adalah para malaikat, sehingga ayat ini berarti: Tidak bermanfaat syafaat kecuali bila pemohon syafaat memiliki izin dari Allah swt. Atau dapat juga berarti tidak bermanfaat syafaat kecuali bagi siapa yang diizinkan Allah untuk memperolehnya. Thabâthaba'i berpendapat bahwa pemberi syafaat di sini adalah malaikat karena –menurutnya– malaikat adalah perantara yang melaksanakan perintah Allah berdasarkan firman-Nya:


 لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

*Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. (QS. Al-Anbiyâ/21: 27).*

Malaikat terus-menerus taat dan patuh kepada Allah yang berada “di atas” mereka. Ayat QS. Saba'/34: 23 menjelaskan bahwa mereka merasa takut karena mereka adalah pemberi syafaat dan perantara-perantara Allah dalam wujud dan terlaksanakannya perintah-perintah sebagaimana yang Dia kehendaki. Selanjutnya rasa takut itu menghilang dengan datangnya perintah Allah dan terlibatnya mereka secara langsung dalam tugas yang dibebankan Allah itu, seakan-akan wujud mereka baru nampak dengan pelaksanaan tugas itu serta dengan ketaatan mereka melaksanakan perintah Allah.<sup>205</sup>

Ayat Al-Qur'an surat Saba'/34: 23 di atas menyebut *qulûb/hati* sebagai wadah ketakutan dan dari wadah tersebut juga ketakutan menghilang. Ini mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar bingung, tidak lagi memperhatikan diri mereka dan segala yang ada di sekeliling mereka. Semua perhatiannya hanya tertuju kepada Allah, menanti keputusan-Nya. Yang

---

<sup>205</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 11, hal. 376-378

demikian itu halnya –sekali lagi menurut Thabâthaba’i- adalah para malaikat.

Firman-Nya: *Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu* dipahami oleh Thabâthaba’i sebagai isyarat tentang banyaknya pihak yang bertanya tentang keputusan Allah, setelah turunnya keputusan itu. Sekaligus ia mengisyaratkan bahwa sebagian mengetahui terlebih dahulu keputusan itu, dibanding dengan sebagian yang lain. Memang, adanya pertanyaan menunjukkan bahwa yang ditanya seyogyanya mengetahui apa yang ditanyakan itu. Para malaikat memiliki kedudukan yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, sebagian lebih tinggi dari sebagian yang lain. Yang di bawah menerima perintah ilahi dari yang berkedudukan di atasnya tanpa pengabaian atau penundaan, dan ini mencerminkan ketaatan peringkat bawah pada peringkat atasnya, sebagaimana dipahami dari firman-Nya mengabadikan ucapan malaikat:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

*Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, (QS. Ash-Shâffat/37: 165)*

Serta firman-Nya yang melukiskan malaikat Jibril as:

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (QS. At-Takwîr/81: 20-21)*

Dengan demikian, ada diantara mereka yang ditaati sekaligus taat, namun semua tunduk dan taat kepada Allah swt, karena yang ditaati itu, tidak berperan kecuali menyampaikan perintah Allah yang diterimanya kepada siapa yang taat kepadanya. Demikianlah lebih kurang pendapat Thabâthaba’i. Pendapat serupa dikemukakan juga jauh sebelum Thabâthaba’i oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا

مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿١٦﴾

*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya). QS. An-Najm/53: 26*

Menurut M. Quraish Shihab kata *malak* adalah bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah *malâikah*. Ayat di atas, walau pada awalnya menggunakan bentuk tunggal, tetapi ketika menjelaskan ketidakmanfaatan syafaat malaikat –ayat di atas menggunakan bentuk jamak yaitu dengan menyatakan *syafâ'atuhum/syafaat mereka*. Hal ini agaknya untuk menunjukkan betapa kuasa Allah. Jangankan satu malaikat, banyak pun Allah kuasa menolak syafaat mereka.

Demikianlah uraian-uraian tentang ayat-ayat yang menunjukkan syafaat malaikat. Dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, Malaikat adalah pemberi syafaat, namun para malaikat betapa banyak pun jumlah mereka, hanya dapat memberi syafaat setelah mendapat izin dari Allah swt.

c. Nabi

Allah berfirman dalam surat al-Isrâ/17: 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ

رُبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*

Menurut M. Quraish Shihab, kata *maqâman mahmûdan* dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga di tempat yang terpuji. Apa pun yang anda pilih, kedua makna ini benar dan akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti bahwa yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat

yang mereka peroleh bagi diri mereka. Nah, dari sini bertemulah analisis ini dengan sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa *maqâm* terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad saw pada hari Kebangkitan.

Di hari Kiamat nanti, setelah kebangkitan manusia dari kubur dan ketika mereka di Padang Mahsyar, sengatan panas matahari sangat perih dirasakan lebih-lebih bagi yang bergelimang dosa. Keringat manusia bercucuran sesuai dengan dosa masing-masing, sampai ada diantara mereka yang keringatnya hampir menenggelamkan badannya sendiri. Demikian bunyi suatu riwayat. Rasa takut menyelimuti jiwa setiap orang. Pada situasi yang sangat mencekam di Padang Mahsyar itulah, Allah menunjukkan berapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad di sisi-Nya. Ketika itu –sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, manusia saling memandang, mencari siapa gerangan yang dapat diandalkan untuk bermohon kepada Allah agar situasi yang mencekam dan sengatan matahari itu dapat dielakkan. Mereka pergi Kepada Adam, Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, dan ‘Îsâ as, tetapi semua nabi mulia itu menolak dan menyebut dosa masing-masing sambil berkata: “*nafsi-nafsi*” (diriku sendiri, diriku sendiri), kecuali Nabi ‘Îsâ as yang menolak tanpa menyebut dosa. Akhirnya, mereka menuju ke Nabi Muhammad saw. Beliau menerima permohonan mereka dan bermohon –setelah menyampaikan pujian kepada Allah swt, pujian yang belum pernah terucap sebelumnya. Allah swt memerintahkan beliau mengangkat kepada sambil bermohon. Maka, beliau berkata singkat: “Tuhanku, umatku-umatku”. (HR. Bukhari, Muslim, dan lain-lain melalui Abu Hurairah).<sup>206</sup>

Syafaat ini dinamai juga *syafaat terbesar/syafaat al-‘uzmha* dan inilah yang dimaksud dengan *al-Maqâm al-Mahmûd/kedudukan mulia* yang dijanjikan dalam ayat di atas. Ini jugalah yang dimaksud oleh sabda Nabi saw yang menyatakan bahwa: “Setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan Allah swt, mereka semua telah bergegas memohonkannya, sedangkan aku menangguhkan

---

<sup>206</sup> Muslim ibn Al-Hajjaj an-Naisabury, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats al-‘Araby, t.t., juz I, hal. 182. Nomor hadis 193.

permohonanku (sampai hari Kemudian) untuk memohonkan syafaat bagi umatku”<sup>207</sup> (HR. Muslim dari Abi Hurairah)<sup>208</sup>

Menurut Ar-Razi, wajib untuk menjadi maksud dari ayat: *mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji* adalah syafaat dalam pengertian menggugurkan hukuman sebagaimana pemahaman golongan *ahl as-sunnah*, karena telah dipastikan bahwa lafaz ayat menandakan makna ini dengan kuat, kemudian ada juga hadis-hadis shahih yang menetapkan makna ini, wajib menguraikan lafaz ini dengan makna tersebut. Salah satu yang menguatkan pendapat ini adalah sebuah doa yang masyhur:

وابعثه المقام المحمود الذي وعدته يغبط به الأولون  
والآخرين

*Dan berikanlah kepadanya (Nabi Muhammad) al-maqâm al-mahmûd yang kau janjikan, yang diinginkan oleh umat yang datang terdahulu dan yang datang belakangan.*<sup>209</sup> Menurut Ar-Razi, mayoritas umat Islam telah bersepakat bahwa makna dari hadis ini adalah syafaat.<sup>210</sup>

Sedangkan menurut Az-Zamakhshari, *maqâman mahmûdan* adalah sebuah *maqâm/kedudukan* terpuji, dan semua yang melihatnya akan tahu tentang itu, ia bermakna mutlak/umum pada setiap hal-hal mulia yang harus dipuji. Dikatakan (dalam sebuah pendapat) bahwa ia bermakna syafaat, dan syafaat itu hanya satu macam orang yang mendapatkannya (mengangkat derajat orang mukmin).<sup>211</sup>

Demikianlah uraian-uraian tentang pemberi syafaat di akhirat, berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab Allah adalah pemilik syafaat, adapun selain Dia, maka mereka dapat memberi syafaat jika diberi izin untuk itu dan orang yang dimohonkan atasnya syafaat wajar untuk menerima syafaat.

#### d. Syafaat orang-orang mukmin

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 7, hal. 168-169.

<sup>208</sup> Muslim ibn Al-Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats al-‘Araby, t.t., juz I, hal. 189. Nomor hadis 199..

<sup>209</sup> Lihat: Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi, *Ad-Da’awât al-Kubrâ*, Kuwait: Garas, 2009, juz I, hal. 257. *Bâb fî Fadhlî ash-Shalâh alâ an-Nabi*

<sup>210</sup> Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 11, hal. 32

<sup>211</sup> Mahmud ibn ‘Amr Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1408 H., juz II, hal. 687.

Allah berfirman dalam QS. Asy-Syu'arâ/26: 99-101:

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ

﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabâthaba'i yang menggaris bawahi firman-Nya *Fa mâ lanâ min syâfi'in* mengisyaratkan bahwa kelak di hari Kemudian akan ada yang memeberi syafaat kepada sebagian pendurhaka. Seandainya tidak ada, maka tentu redaksi ayat ini akan berbunyi *famâ lanâ min syâfi'*/tiada bagi kami pemberi syafaat. Yakni ayat ini akan menggunakan bentuk tunggal. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ucapan ini disampaikan oleh pendurhaka ketika mereka melihat malaikat, para nabi dan orang mukmin memberi syafaat. Yakni bermohon kepada Allah agar memaafkan atau meringankan penderitaan sebagian orang yang berdosa.<sup>212</sup>

Demikianlah uraian-uraian tentang golongan yang dapat memberi syafaat di akhirat. Jika merujuk kepada tafsir Az-Zamakhsyari atau tafsir karya Ar-Razi, golongan ahl as-sunnah dan mu'tazilah tidak berbeda pendapat tentang golongan pemberi syafaat ini.

## I. Syafaat Yang Ditolak

Syafaat yang dinafikan Al-Qur'an adalah syafaat yang tidak memenuhi syarat-syarat syafaat sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, syarat-syarat tersebut antara lain syafaat tertolak, maka sebenarnya ia tidak memiliki eksistensi, penjelasan tentang hal ini anatara lain:

1. Syafaat dari Selain Allah  
Allah swt berfirman:

---

<sup>212</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 10, hal. 85-86.

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ  
 وَيَقُولُونَ هَتُوْلَاءِ شَفَعْتُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا  
 لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا

يُشْرِكُونَ

*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka persekutukan (itu). (QS. Yûnus/10: 18)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menyatakan bahwa mereka (orang-orang musyrik) menolak kebenaran Al-Qur'an dan keniscayaan Hari Kemudian dan mereka juga terus menerus menyembah selain Allah, padahal apa yang mereka sembah itu tidak dapat sekarang atau kapan pun mendatangkan kemudharatan kepada mereka walau mereka tidak menyembahnya dan tidak pula kemanfaatan sedikit pun walau mereka terus menerus menyembahnya, bahkan mereka merugikan diri mereka dengan menyembahnya, dan mereka terus menerus percaya dan berkata bahwa: "Mereka itu, yakni berhala dan sesembahan yang mereka pertuhankan, adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, wahai Muhammad, Allah swt Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak satu pun tersembunyi bagi-Nya. Dia telah berkali-kali menyatakan bahwa tiada pemberi syafaat di sisi-Nya sebagaimana yang kalian katakan: "apakah kamu mengabarkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui itu apa yang tidak diketahui-Nya baik dilangit dan tidak pula di bumi? Yakni apakah kamu memberitahu kepada Allah bahwa ada sekutu bagi-Nya yang akan memintakan syafaat untuk kamu, wahai kaum musyrikin, karena sebenarnya Allah set tidak mengetahui tentang hal itu? Sungguh bodoh kalian! Adakah sesuatu yang wujud yang tidak diketahui Allah? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."

Lebih jauh lagi, Menurut M. Quraish Shihab, para penyembah berhala dalam penyembahan mereka berdalih, mengakui wujud Allah

swt sebagai Pencipta alam raya (baca QS. Az-Zumar/39: 38). Mereka juga percaya bahwa Allah swt begitu suci sehingga tidak dapat didekati oleh manusia-manusia yang telah dikotori oleh materi serta aneka dosa. Untuk itu, mereka mendekatkan diri kepada-Nya melalui tuhan-tuhan lain yang mereka diberi wewenang oleh Allah swt untuk mengurus makhluk.

Para penyembah berhala itu kemudian membuat berhala-berhala yang melambangkan tuhan-tuhan tersebut lalu menyembahnya dengan harapan kiranya para berhala itu dapat mendekatkan diri para penyembahnya kepada Allah Tuhan Pencipta langit dan bumi (Baca QS. Az-Zumar/39: 3). Ayat ini membantah kepercayaan dan praktik itu. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa berhala-berhala itu boleh jadi dapat membantu memenuhi harapan kalian seandainya berhala-berhala itu dapat memberi manfaat atau menampik mudharat. Tetapi, mereka tidak demikian, bahkan mengenal para penyembahnya pun tidak. Seandainya pun mereka mengenal dan berpotensi memberi syafaat, itu baru dapat terlaksana jika Allah rela dan bersedia. Tetapi Allah swt sama sekali tidak rela dan tidak pula merestui hal itu, bahkan Dia Yang Mahakuasa ini tidak pernah tahu-menahu tentang adanya berhala yang dapat mendekatkan para penyembah-penyembahnya kepada-Nya atau ada tuhan-tuhan yang diberi wewenang untuk mendekatkan orang lain kepada-Nya.<sup>213</sup>

Berdasarkan uraian-uraian M. Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang musyrik percaya bahwa berhala-berhala itu akan dapat mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan bagi mereka, Allah menyangkal kepercayaan mereka itu dan menyatakan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberi kemanfaatan atau menolak kemudharatan karena semua syafaat (pertolongan) itu hanya atas izin-Nya.

## 2. Syafaat Tanpa Izin Dari Allah

Allah swt berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ ۚ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ  
مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ

<sup>213</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 5, hal. 359.

فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا  
 أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Quran. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (QS. Al-A'râf/7: 53)

Menurut M. Quraish Shihab, di akhirat nanti, yang mengajukan permohonan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah, baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan menerima syafaat. Ulama baik *ahl as-sunnah* maupun *mu'tazilah* sepakat menyatakan bahwa orang-orang kafir yang menyekutukan Allah tidak akan memperoleh syafaat dari siapapun.<sup>214</sup>

Dalam surat asy-Syu'arâ/26 : 99-101, Allah berfirman:

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا  
 صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabâthaba'i yang menggaris bawahi firman-Nya *Fa mâ lanâ min syâfi'in* mengisyaratkan bahwa kelak di hari Kemudian akan ada yang memeberi syafaat kepada sebagian pendurhaka. Seandainya tidak ada, maka tentu redaksi ayat ini

<sup>214</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 5, hal. 109

akan berbunyi *famâ lanâ min syâfi* /tiada bagi kami pemberi syafaat. Yakni ayat ini akan menggunakan bentuk tunggal. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ucapan ini disampaikan oleh pendurhaka ketika mereka melihat malaikat, para nabi dan orang mukmin memberi syafaat. Yakni bermohon kepada Allah agar memaafkan atau meringankan penderitaan sebagian orang yang berdosa.<sup>215</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang-orang mukmin mendapatkan syafaat dari para malaikat, nabi, dan sesama mukmin, hal ini menunjukkan baik yang menolong atau yang ditolong itu memiliki izin untuk memberi atau menerima syafaat karena pada saat itu, tidak ada satu pun perbuatan meski hanya berbicara kecuali atas izin-Nya.

Selanjutnya Allah swt berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ  
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
 إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(QS. Yûnus/10: 3)*

Ayat ini memiliki keserupaan dengan ayat QS. Al-Baqarah/2: 255 dalam hal menjelaskan kekuasaan Allah untuk menciptakan langit dan bumi kemudian mengatur segala sesuatu yang ada di dalamnya, dan menghubungkan hal tersebut dengan syafaat. Syafaat itu hanya dapat terlaksana atas izin-Nya karena Dia yang memiliki langit dan bumi. Jika ada yang tidak percaya atas hal tersebut, M. Quraish Shihab mengutip pendapat ar-Râzi menghadirkan jawaban atas hal itu melalui dua pembuktian: Pertama bahwa ada Tuhan yang mencipta dan menguasai alam raya ini, yang ketentuan-Nya berlaku tanpa dapat dibatalkan dan kedua ada hari Kemudian di mana setiap orang menerima ganjaran amal kebaikan dan sanksi amal keburukannya.

<sup>215</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 10, hal. 85-86.

Kedua hal ini dibuktikan oleh ayat di atas dan ayat berikutnya. Yang pertama dibuktikan oleh firman-Nya: *Sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu* wahai semua manusia termasuk yang merasa heran itu *ialah Allah Yang Maha Bijaksana* sehingga Dia memilih manusia dari jenis kamu juga untuk bertugas menyampaikan bimbingan-Nya. Maka karena itu terimalah bimbingan-Nya melalui utusan-Nya dan yakinlah bahwa kalian akan menemui-Nya karena Dia *yang menciptakan langit yang begitu banyak dan bumi yang begitu luas dalam enam hari* untuk tujuan yang “*haq*”, walau sebenarnya Dia dapat menciptakannya seketika, *kemudian* yakni sungguh agung Yang Maha Kuasa itu *Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan*. Dengan demikian tiada satu pun yang luput dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Dia pun tidak sama dengan penguasa yang dapat dibatalkan kehendaknya dengan satu dan lain alasan antara lain dengan koneksi dan permintaan pihak lain, karena *tiada satu pun pemberi syafaat kecuali sesudah memperoleh izin-Nya* dan yang diizinkan-Nya itu harus berucap yang haq lagi benar memohonkan untuk siapa yang wajar diberi syafaat. Dzat *yang demikian agung itulah Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, maka sembahlah Dia saja*, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun serta sedikit persekutuan pun, karena pada akhirnya kamu pasti akan menemui-Nya untuk Dia nilai bagaimana sambutan kamu terhadap rasul yang diutus-Nya. *Maka apa kamu tidak mengambil pelajaran* dari kenyataan di atas walau sedikit pelajaran pun sebagaimana dipahami dari kata *tadzakkarûn* yang asalnya adalah *tatadzakkarûn*.<sup>216</sup>

Uraian-uraian ayat di atas menekankan bahwa keberadaan sayafaat di akhirat itu adalah sebuah keniscayaan dan berulang-kali M. Quraish Shihab menekankan bahwa tiada satu pun pemberi syafaat di akhirat kecuali sesudah memperoleh izin-Nya dan yang diizinkan-Nya itu harus berucap yang haq lagi benar memohonkan untuk siapa yang wajar diberi syafaat. Ini menandakan bahwa syafaat yang ditolak adalah bagi mereka yang kafir.

### 3. Syafaat Orang-Orang Kafir

Penjelasan M. Quraish Shihab tentang syafaat yang ditolak dapat ditemukan pula dalam firman Allah swt:

---

<sup>216</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 6, hal. 13-14.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى  
 جَهَنَّمَ وَرِدًّا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ  
 عَهْدًا ﴿٨٧﴾

*(Ingatlah) hari (ketika) kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. Dan kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. (QS. Maryam/19: 85-87)*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan masa datangnya puncak anugrah dan siksa bagi semua pihak. Ayat ini memerintahkan rasul saw agar “mengingat dan mengingatkan *hari* ketika *kami* melalui malaikat-malaikat yang sangat ramah *mengumpulkan orang-orang bertakwa menuju ke surga* sebagai ganjaran yang telah disiapkan oleh *ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah, serta melayani mereka *sebagai perutusan yang terhormat* yang disuguhi aneka jamuan “selamat datang” yang memuaskan, *dan* pada hari itu juga *kami* melalui malaikat-malaikat yang kejam dan kasar *menghalau* bagaikan binatang *orang-orang yang durhaka* dengan aneka kedurhakaan menuju *neraka jahanam* menghadapi siksa yang telah disiapkan Tuhan Yang Maha Perkasa tanpa disuguhi jamuan, sehingga mereka ketika itu *dalam keadaan dahaga*. Pada hari itu *mereka tidak memiliki hak dan kemampuan memberi dan memperoleh syafaat tetapi siapa yang dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta memenuhi syarat-syarat lain yang ditetapkan-Nya, maka mereka itulah yang memiliki hak dan kemampuan memberi dan menerima syafaat*”.

Ada ulama yang memahami ayat ini dan semacamnya sebagai berbicara tentang orang kafir, sehingga pembelaan dan syafaat yang dinafikan adalah yang bersumber dari orang-orang kafir kepada orang kafir. Ada lagi yang berpendapat bahwa pembelaan dan pemberian syafaat yang dinafikan adalah dari siapa pun, walau dari seorang mukmin, tetapi yang ditujukan untuk orang kafir. Ada lagi pendapat yang menafikan secara mutlak, dari siapa pun dan untuk siapa pun. Pendapat terakhir ini walaupun sepiantas terlihat didukung oleh sekian ayat yang berbicara tentang syafaat, tetapi ada pula ayat-ayat yang

berbicara tentang syafaat, bahkan tidak sedikit hadis-hadis shahih yang menegaskan adanya syafaat. Salah satu ayat yang dimaksud adalah firman-Nya:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ  
بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

*Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (QS. Az-Zukhrûf/43: 86)*

Menurut M. Quraish Shihab syafaat ala dunia tidak akan terjadi di hari Kemudian, dan itulah yang dinafikan oleh sekian ayat. Para ulama sepakat tentang adanya syafaat bagi mereka yang taat dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka yang bertaubat, tetapi sementara ulama dari kelompok *mu'tazilah* menolak adanya syafaat bagi mereka yang melakukan dosa besar. Sekian banyak ayat - menurut mereka- yang secara tegas menafikan adanya syafaat seperti firman-Nya dalam QS al-Mu'min/40: 18: “*Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*” Atau firman-Nya: “*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat*” QS. Al-Muddatsir/74: 48. Kelompok *Ahl as-Sunnah* berpendapat bahwa kendati ada ayat-ayat yang kelihatannya menafikan syafaat secara umum, tetapi terdapat juga sekian ayat dan hadis-hadis Nabi saw yang membatasi keumuman tersebut.<sup>217</sup>

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا  
شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan*

<sup>217</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 8, hal. 246-247

*(begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. Al-Baqarah/2: 48)*

Menurut M. Quraish Shihab syafaat yang dinafikan oleh ayat ini adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw. Dan kaum musyrik atau kafir lainnya. Yang harus dicatat menurut M. Quraish Shihab, masalah memberi dan menerima syafaat haruslah atas izin Allah dan keputusannya pun adalah keputusan yang haq lagi bijaksana sebagaimana yang akan ditegaskan dalam QS. Saba'/34: 23.<sup>218</sup>

Sementara itu, dalam penjelasan tentang surat Saba'/34: 23, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dapat memberi syafaat di akhirat antara lain adalah para malaikat, karena malaikat itu bertingkat-tingkat keudukannya, sebagian dari mereka merasa takut apakah keputusan Allah terhadap orang-orang yang memohon syafaat kepada mereka, di akhir penjelasan tentang ayat itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa baik mereka/malaikat telah mengetahui perincian keputusan Allah maupun belum, jawaban yang mereka sampaikan di sini adalah benar, yakni bahwa keputusan Allah –apapun bentuk dan adanya- adalah haq.

Menurut Az-Zamakhsyari Menurut Az-Zamakhsyari, pada ayat ini terdapat petunjuk/dalil bahwa syafaat, selain tidak diberikan kepada orang-orang kafir, ia juga tidak akan diterima bagi orang mukmin pelaku maksiat, antara lain: karena ayat ini menafikan atas seseorang untuk menunaikan hak (memberi manfaat) atas orang lain, ayat ini mematahkan orang yang berusaha atau tidak (untuk memberi/memohon syafaat), kemudian ayat ini menafikan diterimanya pertolongan dari pemberi syafaat (secara umum), sehingga dapat diketahui bahwa pertolongan tidak diterima atas pelaku maksiat. Kata ganti dalam firman-Nya *lâ yuqbalu mihâ syafâ'ah* merujuk kepada jiwa pendosa (yang ingin ditolong) yang tidak dapat ditolong dan tidak pula diterima tebusan darinya, atau ia bisa kembali ke jiwa yang ingin menolong dalam pengertian jika ia ingin memberi pertolongan tidak diterima pertolongannya itu –sebagai mana ia tidak dapat menolong- jika ia berusaha untuk memberi tebusan maka tidak akan diterima.<sup>219</sup>

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

---

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, volume 1, hal. 226.

<sup>219</sup> Abu al-Qasim Mahmud Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1408 H, juz I, hal. 137.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ  
 دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. (QS. al-An'âm/6: 51)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas tidak dikemukakan dalam bentuk bersyarat atau menampilkan satu pengecualian - sebagaimana beberapa ayat lain- karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang percaya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan menjadi pelindung-pelindung mereka serta akan tampil memberi syafaat buat mereka. Seandainya disebutkan pengecualian itu, boleh jadi timbul kesan bahwa berhala-berhala mereka itulah yang dikecualikan.<sup>220</sup> Oleh karena itu syafaat yang dinafikan oleh ayat ini adalah bagi orang-orang musyrik. Hal ini sama dengan yang dinyatakan Allah swt:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ  
 مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ  
 فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا  
 أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٢﴾

*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Quran. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia)*

<sup>220</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 3, hal. 452-543.

*sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (QS. Al-A'râf/7: 53)*

Menurut Ibn Katsir, firman-Nya: *Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri* maknanya antara lain bahwa orang-orang kafir telah mendapatkan kerugian karena mereka masuk ke neraka dan kekal di dalamnya, dan firman-Nya: *dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan* maknanya telah pergi berhala-berhala yang mereka sembah sehingga berhala-berhala itu tidak membantu mereka, tidak memberi syafaat, dan tidak mengeluarkan mereka dari tempat tersebut (neraka).<sup>221</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab syafaat yang ditolak adalah syafaat yang berasal dari berhala-berhala, syafaat tanpa izin-Nya, dan syafaat untuk orang-orang kafir.

## J. Syafaat Yang Diterima

Syafaat yang diterima merupakan kebalikan dari syafaat yang ditolak, syafaat yang diterima harus memenuhi syarat-syarat syafaat antara lain seperti yang dikemukakan oleh Abdul Qadir al-Muhammady: izin dan ridha.<sup>222</sup> Uraian-uraian tentang hal ini antara lain:

### 1. Izin

Allah swt berfirman:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ<sup>ع</sup> حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ  
عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ<sup>ط</sup> قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْكَبِيرُ

*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang*

<sup>221</sup> Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhim*, Beirut: Dar Ath-Thayibah, 1999, juz III, hal. 426.

<sup>222</sup> Abdul Qadir al-Muhammady, *Asy-Syafâ'ah fî al-Hadîts an-Nabawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, hal. 40.

telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab: (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Saba'/34: 23)

Menurut M. Quraish Shihab syafaat ala dunia tidak akan terjadi di hari Kemudian, dan itulah yang dinafikan oleh sekian ayat. Para ulama sepakat tentang adanya syafaat bagi mereka yang taat dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka yang bertaubat, tetapi sementara ulama dari kelompok *mu'tazilah* menolak adanya syafaat bagi mereka yang melakukan dosa besar. Sekian banyak ayat - menurut mereka- yang secara tegas menafikan adanya syafaat seperti firman-Nya dalam QS al-Mu'min/40: 18: "*Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*" Atau firman-Nya: "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat*" QS. Al-Muddatsir/74: 48. Kelompok *Ahl as-Sunnah* berpendapat bahwa kendati ada ayat-ayat yang kelihatannya menafikan syafaat secara umum, tetapi terdapat juga sekian ayat dan hadis-hadis Nabi saw yang membatasi keumuman tersebut.<sup>223</sup>

Selanjutnya, Allah swt berfirman dalam surat an-Najm/53: 26:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
 أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٦٦﴾

*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya).*

Menurut M. Quraish Shihab Kata *malak* adalah di sini dalam bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah *malâikah*. Ayat di atas, walau pada awalnya menggunakan bentuk tunggal, tetapi ketika menjelaskan ketidakmanfaatan syafaat malaikat –ayat di atas menggunakan bentuk jamak yaitu dengan menyatakan *syafaatum/syafaat mereka*. Hal ini agaknya untuk menunjukkan betapa kuasa Allah. Jangankan satu malaikat, banyak pun Allah kuasa menolak syafaat mereka.

Kata *ya'dzana* berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Penggunaannya di sini -menurut al-Biqâ'i- mengisyaratkan bahwa izin itu harus diperoleh setiap akan mengajukan syafaat. Bukannya bersifat

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 8, hal. 246-247

umum, dalam arti jika sekali mendapat izin, maka di lain kali izin itu dapat digunakan. Tidak! Setiap kali akan memberi syafaat, izin harus diperoleh terlebih dahulu, karena bisa saja yang dimintakan terlebih dahulu wajar menerimanya, sedang yang kemudian tidak wajar menerimanya, sedang kemudian yang tidak wajar, karena itu pula ayat di atas menegaskan kalimat *liman yasyâ/bagi siapa yang Dia kehendaki*, dan untuk menunjukkan kuasa penuh-Nya dinyatakan-Nya *wa yardha/lagi Dia ridhai*, karena dalam kehidupan dunia bisa saja ada penguasa yang setuju dan berkehendak melakukan sesuatu, tetapi dengan keterpaksaan. Hal tersebut tidak terjadi bagi Allah. Dalam kehidupan dunia ini pun, ada hal-hal yang dikehendaki Allah tetapi tidak diridhai-Nya. Kekufuran seorang kafir tidak terjadi kecuali atas kehendak-Nya -karena Dia telah memberi manusia kebebasan untuk beriman atau kufur- tetapi pada hakikat-Nya Allah tidak meridhai kekufuran itu.<sup>224</sup>

Dari uraian-uraian surat surat an-Najm/53: 26 di atas dapat disimpulkan bahwa pemberi syafaat di akhirat haruslah mendapat izin dari Allah. Izin tersebut diminta oleh *syafi'* setiap kali memohon kepada Allah syafaat untuk seseorang.

## 2. Ridha

Allah swt berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ

أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. Al-Anbiyâ/21: 28)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat yang lalu menegaskan bahwa para malaikat tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Hal tersebut demikian karena para malaikat itu sadar bahwa *Dia*, yakni Allah swt *mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka*, yakni apa yang belum dikerjakan oleh para malaikat itu, *dan yang dibelakang mereka*, yakni yang telah mereka kerjakan, *dan mereka tidak memberi syafaat*, baik di dunia maupun di akhirat, *melainkan kepada siapa yang*

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 13, hal. 422-423.

*diridhai* oleh Allah swt untuk menerima syafaat. Karena itu, wahai para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan, jangan sekali-kali mengandalkan malaikat karena mereka pun sangat takut melanggar, dan mereka –karena takut kepada-Nya- selalu berhati-hati.

Kendati para malaikat demikian taat kepada Allah dan mulia di sisi-Nya, namun demikian –seandainya para malaikat berdosa- maka mereka tidak bebas dari siksa, karena itu *barang siapa di antara mereka mengatakan: “Sesungguhnya aku adalah tuhan selain dari-Nya”*, yakni selain atau bersama dengan Allah, maka dia yang mengucapkan kalimat batil itu Kami beri balasan dengan Jahanam akibat kezalimannya menempatkan diri bukan pada Tempatnya. Demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang zalim siapa pun dia.<sup>225</sup>

Selanjutnya, Allah swt berfirman dalam surat an-Najm/53: 26:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ

أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya).*

Menurut M. Quraish Shihab kata *ya'dzana* berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Penggunaannya di sini -menurut al-Biqâ'i-mengisyaratkan bahwa izin itu harus diperoleh setiap akan mengajukan syafaat. Bukannya bersifat umum, dalam arti jika sekali mendapat izin, maka di lain kali izin itu dapat digunakan. Tidak! Setiap kali akan memberi syafaat, izin harus diperoleh terlebih dahulu, karena bisa saja yang dimintakan terlebih dahulu wajar menerimanya, sedang yang kemudian tidak wajar menerimanya, sedang kemudian yang tidak wajar, karena itu pula ayat di atas menegaskan kalimat *liman yasyâ/bagi siapa yang Dia kehendaki*, dan untuk menunjukkan kuasa penuh-Nya dinyatakan-Nya *wa yardha/lagi Dia ridhai*, karena dalam kehidupan dunia bisa saja ada penguasa yang setuju dan berkehendak melakukan sesuatu, tetapi dengan keterpaksaan. Hal tersebut tidak terjadi bagi Allah. Dalam kehidupan dunia ini pun, ada hal-hal yang dikehendaki Allah tetapi tidak diridhai-Nya. Kekufuran seorang kafir tidak terjadi kecuali atas kehendak-Nya -karena Dia telah memberi

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 8, hal. 39-40.

manusia kebebasan untuk beriman atau kufur- tetapi pada hakikat-Nya Allah tidak meridhai kekufuran itu.<sup>226</sup>

Dari uraian-uraian surat surat an-Najm/53: 26 di atas dapat disimpulkan bahwa Ridha Allah yang disebutkan di sini halnya untuk menunjukkan ketidakterpaksaan Allah dalam memberikan izin. Karena Allah swt adalah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

---

<sup>226</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 13, hal. 422-423.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* termasuk ke dalam tafsir *bi ar-ra'y* dengan corak *al-adab ijtima'i*, yang mengangkat banyak permasalahan masyarakat dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap masa. Tidak terlepas ia juga menjelaskan tentang masalah syafaat.

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ulama Ahl as-Sunnah percaya bahwa syafaat akan diberikan kepada sekelompok umat yang melakukan dosa besar, selain dosa dari menyekutukan Allah (syirik) berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mutawatir. Sedangkan Ulama Mu'tazilah percaya bahwa syafaat tidak akan diberikan kepada sekelompok umat yang melakukan dosa besar, ia hanya diberikan kepada orang-orang yang bertaubat dan orang-orang saleh berupa pengangkatan derajat di surga dari yang seharusnya mereka dapatkan.
2. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, syafaat adalah upaya seseorang untuk meraih ampunan Allah dengan cara menggenapkan diri dengan orang lain yang berpengaruh, untuk bersama-sama memohon ampunan Allah.
3. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang menafikan syafaat dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab cenderung membatasi keumuman ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang lebih khusus, atau hadis nabi. Dan ketika menafsirkan ayat-ayat yang menetapkan syafaat ia cenderung menekankan izin dan ridha dari Allah. Dengan demikian, maka syafaat yang dinafikan adalah bagi orang-orang kafir. Izin memberikan syafaat diberikan kepada malaikat, nabi dan orang-orang mukmin. Sedangkan ridha Allah menunjukkan kuasa-Nya, bahwa Ia tidak terpaksa dan tidak wajib untuk menghukum orang yang bermakisat dari golongan mukmin. Jika ia berkehendak untuk memaafkan maka mereka akan dimasukkan ke surga, jika ia berkehendak untuk menghukum maka mereka akan dimasukkan ke neraka, namun mereka tidak akan kekal di neraka.

## **B. Saran**

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan syafaat, selanjutnya penulis hendak memberika sebagai berikut:

1. Penulis hanya mengkaji masalah syafaat menurut salah seorang mufassir dari kalangan mufassir kontemporer, sudah barang tentu jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan ada peneliti-peneliti lain yang mengkaji masalah syafaat ini dari mufassir lainnya.
2. Begitu pentingnya pemahaman syafaat ini sehingga perlu adanya kitab-kitab dan buku-buku lainnya yang berbicara tentang masalah syafaat dalam bahasa indonesia, khususnya bagi kalangan akademis, untuk mempermudah proses pemahaman para mahasiswa dan masyarakat luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Âbady, Abd Al-Jabbar. *Syarh Ushûl al-Khamsah*. Kairo: Dâr Ihya ‘Ulûm al-‘Araby, 2012.
- Al-‘Ak, Khalid Abdurrahman. *Ushulu al-Tafsîr wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Naghais, 1986.
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bâri Syarh Shahih Al-Bukhary*. Beirut: Dar al-Makrifah, 1379 H.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’an*. Kairo: Al-Halaby, 1961.
- Al-‘Asy’ari, Abu Al-Hasan. *Al-Ibânah lil Ushûl al-Diniyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bâri Syarh Shahîh Muslim*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Asy’ari, Muhammad Hasyim. *Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah: fî Hadîts al-Mauta wa Asyrâth al-Sâ’at wa Bayân Mafhûm al-Sunnah wa al-Bid’ah*. Edisi terjemah oleh Ngabdurrahman al-Jawi. Indonesia: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Jannah wa al-Nâr*, alih bahasa Abdul Hamid Zahwan, Solo, Pustaka Mantiq, 1994.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Al-‘Aqîdah al-Islâmiah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Amin, Ahmad. *Dhuhâ al-Islâm*, Kairo: Lajnah at-Talîf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1956.
- . *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*. Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Araby, t.t.
- Ansary, Tamim. *A History of The World Through Islamic Eye*, edisi terjemahan oleh Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman, 2010.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, Yogyakarta: FkBA, 2001
- Al-Andalusi, Abu Muhammad Ibn Hazm. *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ wa an-Nihal*, Kairo: Dar al-Hadis, t.t.
- Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, t.tp., t.p, 2002.
- ‘Aun, Faishal Badir. *Al-Ushûl al-Khamsah al-Mansûb ilâ al-qâdhi Abd al-Jabbâr*, Kuwait: universitas ‘Ain Syams wa al-kuwait, 1998.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Al-Baidhawi, Nashiruddin . *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Tawîl*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1418 H
- Al-Baidhawi, Qadhi. *Tafsîr Al-Baidhawi*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 2008.
- Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain. *Ad-Da’awât al-Kubrâ*, Kuwait: Garas, 2009.
- Baidhawi, A. “*Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian atas Tafsir al-Marâgh*”, Tesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar al-Tuq al-Najah, 1422 H.
- Darwis, Hude. *Logika Al-Qur’an*. Jakarta: Eurabia Nagakusuma, 2015.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

- Al-Dzahaby, Syamsuddin ibn Muhammad. *Itsbât al-Syafâ'ah*. Riyadh: Maktabah Adhwâ al-Salaf, 2000.
- Al-Dzahaby, Muhammad Husain. *Al-Tafsîr wa Al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-kutub al-haditsah, 1961.
- . *Mizân al-I'tidâl fî Naqd ar-Rijâl*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.
- Al-Dimsyiqi, Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir. *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1999.
- Al-Damighany, Al-Husain ibn Muhammad. *Qâmûs al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Edisi tahun 1998-2002.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*, New York & London: Columbia University Press, 1970
- Al-Farmawy, Abdul Hayy. *Al-Bidâyah fî Al-Tafsîr al-Maudhû'iy*. Kairo: Dar al-kutub al-hadîtsah al-Sa'âdah, 1978, Cet II.
- Al-Faris, Abi al-Ḥasan ibn. *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, t.t.
- Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996
- Al-Ghaitabi, Mahmud ibn Ahmad. *'Umdah al-Qârî Syarh Shahîh Bukhari*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, t.t.
- Al-Ghamidy, Shalih ibn Gharamullah. *Al-Masâ'il al-I'tizâliyah fî Tafsîr al-Kasysyâf li al-Zamakhsyary fî Dhawi Ma Warada fî Kitab al-Intishâf*. Singapura: Dâr al-Andalus, 1422 H.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002
- Al-Hakami, Hafizh Ibn Ahmad. *Mirâj al-Qabûl bi Syarh Sullam al-Wushûl ilâ 'Ilm al-Wushûl fî At-Tauhîd*, t.t.
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Hanafi, Hasan. *Min al-'Aqîdah ilâ ats-Tsarwah*, Mesir: Maktabah Madbuly, 1988.

- Hamka. *Tafsîr Al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Panjimas. 2001.
- , *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Singapura, 2005.
- Al-Hamid, Abdul Karim ibn Shalih. *Al-Syafâ'ah 'ala Man Radda Ahâdîts al-Syafâ'ah (Radd 'ala Mushthafâ Mahmud)*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 1421 H.
- Hasan, Ayub. *Al-Hadîts fî 'Ulum al-Qur'an wa al-Hadîts*, Mesir: Darussalam, 2001
- Husain, Ridwan Jamal. *'Aradhun Manhajiy fî at-Tafsîr at-Tahlîli*, Kuala Lumpur: Universitas Internasional Malaysia, 2004
- Imzi, A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsîr*. Depok: El-SiQ, 2013.
- Ibn Abi Al-'Izz, *Syarh 'Aqîdah ath-Thahâwiyah*, Lebanon: Dar al-Marifat. t.t.
- Jauhari, Tanthawi. *Al-Jauhar fî Tafsîr Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Jadî', Nâshir ibn Abd al-Rahman. *Al-Syafâ'ah 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah wa al-Raddu 'Ala al-Mukhâlîfin fîha*. Riyadh: Dâr al-Athlas al-Khadhrâ
- Al-Jazairy, Abu Bakar. *'Aqîdah Al-Mu'min*. Beirut: DKI, t.t
- Al-Jurjany, Ali ibn Muhammad. *Al-Ta'rifât*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mashry, 1991.
- Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Solo: CV. Angkasa Solo, 2011
- Karman, Supiana. M. *Ulûmul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Khan, Muhammad Shiddiq Hasan. *Ad-Dîn al-Khâlis*. Qatar: Wazarah al-Auqâf wa asy-Syu'un al-Islamiyah, t.t
- Al-Kalabadzy, Abu Bakar Muhammad. *Al-Ta'âruf li Madzhab al-Tashawwuf*. Beirut: Dâr al-Kutub ilmiah, 1993.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*. Mesir: Dar Abu Hayyan, 1996

- . *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, edisi terjemahan oleh Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Kholis, Muhammad Nur, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Lathifa, Binti. "Syafaat Menurut Fakhr al-Din al-Râzi dalam Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2003.
- Machasin, *Al-Qadhi Abd al-Jabbar, Mutasyabih Al-Qur'ân: Dalil Rasionalitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2000
- Mansur, Muhammad. *Kritik Hasan Hanafi atas Pemikiran Kalam Klasik*, t.tp, ESENSIA, vol I, no 2, 2000.
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihâr al-Anwâr*, Lebanon: Muassasah A'lâmi, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Al-Manawi, Muhammad Abd ar-Rauf. *Faidh al-Qadîr*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, t.t.
- Al-Maturidi, Muhammad ibn Muhammad. *Ta'wilât Ahl as-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2005.
- Al-Maliky, Muhammad Alwy. *Mafâhim Yajibu an Tushahhah*, alih bahasa: Indri Mahally Fikry, Jakarta: PT Kihahati Aneka, 1994.
- Al-Mishri, Ibnu Manzhur. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shalah.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Al-Rahîq Al-Makhtûm*. edisi terjemahan oleh Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- . *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Al-Mu'thiq, Awwad ibn Abdullah. *Al-Mu'tazilah wa Ushûluhum al-Khamsah wa Mauqif ahl as-Sunnah minhâ*, Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 1995.

- Mu'thi, Abdul. "Akidah dan liberaisme Umat: Telaah Pemikiran Hasan Hanafi min al-'Aqidah ila al-Tsarwah", t.tp, Tashwir al-Afkar, no. 10. 2000.
- Mushthafa, Mahmud. *Al-Syafâ'ah: Muhâwalah li Fahmi al-Khalaf al-Qadîm baina al-Muayyadîn wa al-Mu'âridhîn*. Mesir: Dâr al-Akhabâr al-Yaum, 1999.
- Mazrû', Ahmad 'Ali Mushlih. *Al-Syafâ'ah wa Mauqif al-Firaq al-Islamiyah Minha*. Iskandaria: Dâr al-Iman, t.t.
- Al-Muhammady, Abd Al-Qadir Mushthafa Abd Al-Razzaq. *Al-Syafâ'ah fî al-Hadîts al-Nabawiyah*. Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiah, 2005.
- Al-Murtadha, Ahmad ibn Yahya Ibn. *Thabaqât Al-Mu'tazilah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1961.
- Mutahari, Murtadha. *Al-'Adl al-Ilâhy*, alih bahasa Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Mufid, Al-Syaikh. *Al-Madzâhib wa al-Mukhtârât*, Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiah, t.t.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972.
- Naif, Fauzan. *Pemikiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab Tentang Syafaat*, Jurnal Penelitian Agama, 26, th IX, 2000
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005
- Al-Naisabury, Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats, t.t.
- Al-Nawawy, Imam Abu Zakaria. *Al-Minhâj Syarh Shahih Muslim*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1392 H.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, t.t
- Al-Qaththân, Manna'. *Mabâhits fî 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Qutub, Sayyid. *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.

- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, cet ke II, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Rindu Rasul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Al-Râzi, Imam Fakhrudin. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Rasywani, Abdurrahman. *Manhaj al-Tafsîr al-Maudhu'iy li Al-Qur'an al-Karim*. Aleppo: Dar al-Multaqa, t.t.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsîr Al-Manar*. Kairo: mAl-Manar, 1367 H.
- Al-Rumi, Fahd Abdurrahman. *Buhuts fi Ushul al-Tafsîr wa Manahijuh*. Riyadh: Maktab al-Mulk, 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Aqîdah Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1993.
- Safi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sasmsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Al-Subhany, Ja'far. *Al-Syafâ'ah fî al-Kitâb wa al-Sunnah*. Beirut: Dâr al-Adhwâ, 2006.
- Al-Syaikh, Nashir ibn 'Ali 'Âyadh Hasan, *'Aqîdah Ahl Al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fî al-Shahâbah al-Kirâm*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2009.
- Al-Sabt, Khalid 'Usman. *Qawâid al-Tafsîr Jam'an wa Dirasatan*. Mesir: Dâr Ibn 'Affan. 1421 H.
- Al-Shabuniy, Muhammad Ali. *Al-Thibyân fî 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2011.
- Al-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsîr Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.

- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- . *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2013.
- . *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- . *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera hati, 2006
- . *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet I, 2012.
- Al-Samman, Abdul Aziz Muhammad. *Mukhtashar al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Ushûliyah*, Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah, 1983.
- Al-Sayuthiy, Jalal al-Din ibn 'Abdurrahman ibn Abi Bakar, dan Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy. *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Teknik dan Metode*, Bandung: Tarsito, 1994
- Al-Shiddieqy, Hashbi. *Al-Islâm*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1952.
- Al-Syaukani, Muhammad. *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats, t.th.
- Asy-Syahrastani, Muhammad. *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1992.
- Al-Tamimi, Muhammad. *Kitab al-Tauhîd*, Riyadh: al-Risalah al-'Ammah li Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyah, 1404 H.
- Al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Makrifah, t.th.
- Thabathaba'iy, Muhammad Husain. *Tafsîr Al-Mîzan*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiah. 1343 H.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

- Taimiah, Ibnu. *Minhâj al-Sunnah*, Riyadh: Al-Jâmiyah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyah, 1986.
- Al-Thusi, Muhammad ibn al-Hasan. *At-Tibyân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby, t.t.
- Usman, *Ulûmul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Unais, Ibrahim. *Mu'jam Al-Wasîth*. Istanbul: Maktabah Islamiyah, Cet Ke II, t.t.
- Al-Wada'iy, Abu Abd Al-Rahman Muqbil ibn Hâdi. *Al-Syafâ'ah*. Dâr al-Âtsâr, 1426 H.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdullah ibn Bahar. *Al-Itqan fî 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Zarqany, Muhammad Abd Al-'Azhim. *Manahil Al-'Irfan fî 'Ulûm al-Qur'an*. Kairo: Al-Halaby, 1980.
- Al-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim, Jarullah Mahmud ibn 'Amr Muhammad. *Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Tafsîr al-Qur'an fî Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Azharulloh  
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 03 Maret 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Emai : Realazhar@gmail.com

**Riwayat Pendidikan:**

1. MI Al-Ishlah pada tahun 1995-2001
2. MTS dan Madrasah Aliyah PP Daarul Rahman Jakarta pada 2001-2007.
3. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2008-2013
4. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2014-2017.